

**PENERAPAN METODE TILAWATI DALAM PEMBELAJARAN
MEMBACA ALQURAN DI SD INPRES I LASOANI
KECAMATAN MANTIKULORE
KOTA PALU**



TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palu*

Oleh:

MURSIDIN
NIM: 02.11.08.17.028

**PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis dengan judul **“Penerapan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Membaca Alquran Di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu”** benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 10 Juli 2020 M.
18 Dzulkaidah 1441 H.



Penulis

Mursidin

02.11.08.17.028

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul **“Penerapan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Membaca Alquran Di Sd Inpres I Lasoani”** oleh Mursidin, NIM. 02.11.08.17.028, mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi tesis yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk dilanjutkan ke seminar hasil.

Palu, 10 Juli 2020 M.
18 Dzulkaidah 1441 H.

Pembimbing I

Prof. Dr. H. M. Asy’ari, MA
NIP. 19650412 199403 1 003

Pembimbing II

Dr. H. Muchlis Nadjamuddin, MA
NIP. 19541231 198703 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

**PENERAPAN METODE TILAWATI DALAM PEMBELAJARAN
MEMBACA ALQURAN DI SD INPRES 1 LASOANI KECAMATAN
MANTIKULORE KOTA PALU**

Disusun oleh:
MURSIDIN
NIM. 02.11.08.17.028

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Tesis
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palu
pada tanggal 23 Juli 2020 M / 2 Dzulhijjah 1441 H.

DEWAN PENGUJI

| Nama | Jabatan | Tanda Tangan |
|-----------------------------------|---|---|
| Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc. |  Ketua |  |
| Prof. Dr. H.M. Asy'ari, M.Ag. | Pembimbing I |  |
| Dr. H. Muchlis Najamuddin, M.Ag. | Pembimbing II |  |
| Dr. Rusdin, M.Fil.I. | Penguji Utama I |  |
| Dr. Tamrin, M.Ag. | Penguji Utama II |  |

Mengetahui:

**Direktur
Pascasarjana IAIN Palu,**



**Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.
NIP. 19720523 199903 1 007**

**Ketua Prodi
Pendidikan Agama Islam,**



**Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd.
NIP. 19681217 199403 1 003**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur kehadiran Allah Swt, yang telah memberikan hidayah, kekuatan dan kesehatan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam, penulis haturkan keharibaan junjungan alam baginda Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga dan sahabatnya yang telah berjuang menebarkan cahaya keislaman yang dapat kita rasakan hingga saat ini. Semoga umat muslim senantiasa mengaktualisasikan segala ajaran Islam dengan bijaksana dan penuh kasih sayang, amin.

Tesis ini ditulis untuk memenuhi salah satu tugas akhir dalam menyelesaikan studi Strata Dua (S2) pada program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Dalam penyusunan Tesis ini, Penulis senantiasa mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara materil maupun moril. Olehnya, Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak. Penulis mengucapkan terimah kasih yang setulusnya kepada:

1. Ayahanda tercinta Sarafuddin dan Ibunda Siti Aminah (almarhumah), atas segala do'a, motivasi, kerja keras dan kasih sayang mereka sehingga penulis

dapat terus menuntut ilmu dan menyelesaikan studi Strata Dua (S2) di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.

2. Bapak Prof. Dr. H. M. Asy'ari, MA selaku pembimbing satu dan Bapak Dr. H. Muchlis Nadjamuddin, MA selaku pembimbing dua yang telah membimbing penulis dengan tulus ikhlas serta memberikan motivasi dan dukungan sampai penyelesaian studi pada program Pasasarjana di kampus tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Berjalan dengan baik.
3. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd, selaku Rektor IAIN Palu beserta segenap unsur Pimpinan IAIN Palu, yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal yang berhubungan dengan studi.
4. Bapak Prof. Dr. H. Rusli, S.Ag. M.Soc. Sc selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palu, dan seluruh jajarannya yang telah memberikan beberapa kemudahan dan kebijakan untuk menyelesaikan Pendidikan pada program Magister (S2) Program Studi Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palu, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dengan segala kemudahan untuk menyelsaikan pendidikan Pascasarjana (S2) Program Studi Pendidikan Agama Islam.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang berkat ilmu yang diajarkannya telah membukakan wawasan berpikir dan cakrawala dalam mengembangkan keilmuan dimasa depan

7. Ibu Nasmin Baso Ali, S.Pd., M.Pd selaku Kepala Sekolah SD Inpres I Lasoani yang telah memberikan izin dan banyak membantu dalam penelitian ini.
8. Seluruh ASN dan staf serta Guru-guru dilingkungan Sekolah SD Inpres I Lasoani yang telah bersedia membantu memberikan informasi yang mana yang benar data-data yang dibutuhkan Penulis hingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
9. Kepada istri (sutrisna) dan anak (Muhammad‘Abul Rofi’ Zaidan) yang selalu memberikan do’a, motivasi dan semangat sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
10. Seluruh teman teman Pascasarjana IAIN Palu, sahabat Kurniati, Asrita, Deli Musdalifah, Sahban, Moh. Kamaluddin dan teman teman lainnya yang penulis tidak bisa sebut namanya satu persatu yang selalu memberikan bantuan dan dorongan bagi penulis. Semoga segala bentuk bantuannya mendapat Ridha dan balasan dari Allah Swt, aamiin.

Akhirnya kepada semua pihak, penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada Penulis mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah Swt.

Palu, 26 Maret 2020 M.
01 Sya’ban 1441 H

Penulis

MURSIDIN
NIM. 02.11.08.17.028

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR TABEL..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR..... | x |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI..... | xii |
| ABSTRAK..... | xx |
| ABSTRACT..... | xxi |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---------------------------------------|----|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penulisan | 8 |
| D. Penegasan Istilah..... | 9 |
| E. Kerangka Pikir | 12 |
| F. Garis-garis Besar Isi Tesis | 19 |

BAB II KAJIAN PUSTAKA

| | |
|--|----|
| A. Penelitian Terdahulu | 21 |
| B. Kajian Teori | 24 |
| 1. Teori Pendidikan Behavioristik | 24 |
| 2. Teori Pembiasaan | 26 |
| C. Tinjauan umum tentang Metode Tilawati dan Pembelajaran Alquran di SD Inpres I Lasoani..... | 33 |
| 1. Pengertian Metode | 33 |
| 2. Pengertian Metode Tilawati | 37 |
| 3. Tujuan Pembelajaran Membaca Alquran | 51 |
| 4. Materi Pembelajaran Metode Tilawati | 54 |
| 5. Pengelolaan Pembelajaran Metode Tilawati | 56 |
| 6. Evaluasi | 61 |
| 7. Dasar Tentang Pembelajaran Alquran | 62 |
| D. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan Metode Tilawati di SD Inpres I Lasoani | 70 |
| 1. Faktor Internal | 71 |
| 2. Faktor Eksternal | 72 |
| E. Keunggulan dan Kelemahan Metode Tilawati | 78 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|-------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian | 81 |
| B. Lokasi Penelitian | 83 |
| C. Kehadiran Peneliti | 84 |
| D. Data dan Sumber Data | 85 |

| | |
|------------------------------------|----|
| E. Tehnik Pengumpulan Data | 87 |
| F. Tehnik Analisi Data | 91 |
| G. Pengecekan Keabsahan Data | 92 |

BAB IV HASIL PENELITIAN

| | |
|---|-----|
| A. Gambaran Umum SD Inpres 1 Lasoani | 94 |
| 1. Visi dan Misi SD Inpres I Lasoani | 95 |
| 2. Profil SD Inpres I Lasoani | 96 |
| 3. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu | 97 |
| 4. Struktur Organisasi di SD Inpres I Lasoani | 99 |
| 5. Keadaan Peserta Didik di SD Inpres I Lasoani | 100 |
| 6. Sarana dan Prasarana di SD Inpres I Lasoani | 102 |
| B. Penerapan Metode Tilawati | 104 |
| 1. Penerapan Metode Tilawati di SD Inpres I Lasoani | 105 |
| a. Materi Pembelajaran Tilawati | 108 |
| b. Metode Pembelajaran Tilawati | 113 |
| c. Tata Tertib Pembelajaran Tilawati | 118 |
| d. Penerapan Tehnik Klasikal dan Individual | 120 |
| e. Media dan sarana Pembelajaran Tilawati | 121 |
| f. Evaluasi | 123 |
| 2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam penerapan metode tilawati di SD Inpres I Lasoani | 128 |
| C. Temuan Penelitian | 134 |
| 1. Tentang Penerapan Metode Tilawati | 134 |
| 2. Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat | 136 |
| 3. Pembahasan Temuan | 137 |
| D. Keunggulan dan Kelemahan Metode Tilawati | 143 |

BAB V PENUTUP

| | |
|----------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 148 |
| B. Saran-saran | 150 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN_LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----|
| 1. Tabel 1 : Penerapan Teknik Klasikal | 48 |
| 2. Tabel 2 : Buku Jilid | 61 |
| 3. Tabel 3 : Keadaan Pendidik dan staf | 98 |
| 4. Tabel 4 : Keadaan Peserta didik | 101 |
| 5. Tabel 5 : Keadaan Buku | 102 |
| 6. Tabel 6 : Keadaan Jenis Peralatan | 102 |
| 7. Tabel 7 : Keadaan Media | 103 |
| 8. Tabel 8 : Keadaan Perabot sekolah | 103 |
| 9. Tabel 9 : Keadaan Ruang Sekolah | 104 |
| 10. Tabel 10 : Teknik klasikal | 114 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----|
| 11. Struktur organisasi SD Inpres 1 Lasoani | 99 |
| 12. Kegiatan tilawati pendekatan klasikal | 120 |
| 13. Kegiatan tilawati pendekatan individu | 120 |
| 14. Kegiatan evaluasi kemampuan membaca | 123 |

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pengajuan Judul Tesis
2. Surat Keputusan Penunjukan Pembimbing
3. Surat Izin Pra Penelitian
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Keterangan telah Meneliti
6. Surat Kepala Madrasah Tentang Pembagian Tugas Pendidik dan Tenaga Kependidikan
7. Daftar Pegawai Dan Staf SD Inpres 1 Lasoani
8. Jadwal pembelajaran membaca Alquran di SD Inpres 1 Lasoani
9. Pedoman Observasi
10. Pedoman Wawancara
11. Pedoman Dokumentasi
12. Daftar Informan
13. Dokumentasi Penelitian
14. Daftar Riwayat Hidup

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam tesis ini adalah model *Library Congress (LC)*, salah satu model transliterasi Arab Latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

| Arab | Latin | Arab | Latin | Arab | Latin |
|------|-------|------|-------|------|-------|
| ا | A | ز | z | ق | q |
| ب | B | س | s | ك | k |
| ت | T | ش | Sy | ل | l |
| ث | ṡ | ص | Ṣ | م | m |
| ج | J | ض | Ḍ | ن | n |
| ح | Ḥ | ط | Ṭ | و | w |
| خ | Kh | ظ | Ẓ | ه | h |
| د | D | ع | ‘ | ء | ‘ |
| ذ | Ẓ | غ | gh | ى | y |
| ر | R | ف | f | | |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| اَ | Fathah | A | A |
| اِ | Kasrah | I | I |
| اُ | Dammah | U | U |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|----------------|-------------|---------|
| اِي | Fathah dan Ya' | Ai | a dan i |
| اُو | Fathah dan waw | Au | A dan u |

Contoh :

1. كيف = kaifa
2. هول = haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat dan huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|-------------------|--------------------------|-----------------|---------------------|
| أ... ... ي | Fathah alif dan atau ya' | ā | a dan garis di atas |
| ي | Kasrah dan ya' | ī | i dan garis di atas |
| و | Dommah dan Wau | ū | u dan garis di atas |

Contoh:

مَاتَ : mata

رَمَى : rama

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta' marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu: ta' marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan d}ammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ: raudah al-atfal

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ: al-madīnah al-fādilah

الْحِكْمَةُ: al-hikmah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا: rabbana

نَجِينَا: najjaina

الْحَق: al-haqq

نُعْم: nu'ima

عَدُو: 'aduwwun

Jika huruf ى ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi i.

Contoh:

عَلِي: 'Ali(bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِي: 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyah

maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis men-datar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (bukan az-zalزالah)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-biladu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'muruna

النَّوْعُ : al-nau'

شيء : syai'un

أُمِرْتُ : umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim

digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi Zilal al-qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله دِينُ dinullah بالله billah

Adapun ta' marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هم في رحمة الله hum firahmatillah

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis

dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi‘a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-lazi unzila fih al-qur’an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqizmin al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

| |
|---|
| <p>Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)</p> <p>Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)</p> |
|---|

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

| | | |
|---------------|---|---|
| Swt | : | Subahanahu wa ta'ala |
| Saw | : | Sallallahu 'alaihi wa sallam |
| a.s. | : | 'alaihi al-salam |
| H. | : | Hijrah |
| M. | : | Masehi |
| SM. | : | Sebelum Masehi |
| L | : | Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja) |
| W | : | Wafat tahun |
| Q.S....[...]: | : | Quran, Surah ..., ayat |

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

| | | |
|------|---|---------------------|
| ص | : | صفحة |
| د م | : | بدون نمکن |
| صلعم | : | صلى الله عليه و سلم |
| ط | : | طبعة |
| دن | : | بدون ناشر |
| الخ | : | الى اخرها الى اخر |
| ج | : | جزء |

ABSTRACT

Name : Mursidin

NIM : 02.11.08.17.028

Title : Application of the Tilawati Method in Learning to Read the Qur'an at SD Inpres I Lasoani, Mantikulore District, Palu City

This thesis deals with the Application of the Tilawati Method in Learning to Read the Qur'an at SD Inpres I Lasoani, Mantikulore District, Palu City. The focus of the problem in this study is: How is the application of the Tilawati Method in Learning to Read the Koran at SD Inpres I Lasoani? What are the strengths and weaknesses of the tilawati method in learning to read the Koran? achieved is to know the application process, advantages and disadvantages as well as obstacles in applying the method of exposure.

This study uses qualitative research methods data collection is done by observation, interviews and documentation. The data obtained were analyzed and interpreted through data reduction, presented in a narrative descriptive manner, and concluded or verified. Checking the validity of the data is done by triangulation techniques.

The results showed that: 1) the process of applying using two approaches, namely the classical approach using teaching aids and the individual approach through reading reading techniques. 2) In the application process there are also several factors that inhibit them, including many lazy children, lack of focus because of the desire of students for snacks plus the noise, wanting to hurry home. 3) The advantages of the tilawati method are very well applied for children both for students and students at school, fun because it uses rost songs but in its application is not taught tajwid early on, it directly practice without giving written emphasis being taught. The weakness of the tilawati method is that not everyone can teach the tilawati method, therefore the teacher who applies it must know to the utmost of the method, because if it does not understand and master it will not succeed what is taught. 4) As for the achievements in applying the method of teaching in SD Inpres I Lasoani, the students' reading is increasing and enthusiasm in participating in learning also increases, because the method of reading is more quickly accepted by students in contrast to the previous method.

Implications This research can provide knowledge and provide motivation, input and consideration regarding the application of the method of looking forward.

ABSTRAK

Nama : Mursidin
NIM : 02.11.08.17.028
Judul : Penerapan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Membaca Alquran Di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu

Tesis ini berkenaan dengan Penerapan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Membaca Alquran di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penerapan Metode Tilawati dalam Pembelajaran membaca Alquran di SD Inpres I Lasoani? Apa kelebihan dan kelemahan dari metode tilawati dalam pembelajaran membaca Alquran? Faktor yang menjadi kendala dalam penerapan metode Tilawati di SD Inpres I Lasoani dan tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui proses penerapan, kelebihan dan kekurangan serta kendala dalam penerapan metode tilawati.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dan diinterpretasikan melalui reduksi data, disajikan secara deskriptif naratif, dan disimpulkan atau diverifikasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) proses penerapan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan klasikal menggunakan alat peraga dan pendekatan individual melalui tehnik baca simak. 2) didalam proses penerapannya juga terdapat beberapa faktor yang menghambat diantaranya adalah banyak anak yang malas, kurang fokus karena keinginan peserta didik untuk *jajan* ditambah lagi suara gaduh, ingin cepat-cepat pulang. 3) Kelebihan metode tilawati sangat baik diterapkan untuk anak-anak baik itu untuk santri maupun peserta didik di sekolah, menyenangkan karena menggunakan lagu rost akan tetapi dalam penerapannya tidak diajarkan tajwid sejak dini, langsung mempraktekkan tanpa memberikan penekanan secara tertulis yang diajarkan. Kekurangan metode tilawati ialah bahwa tidak semua orang dapat mengajarkan metode tilawati oleh karena itu guru yang menerapkan harus mengetahui secara maksimal metode tersebut, sebab jika tidak memahami dan menguasai tidak akan berhasil apa yang diajarkan. 4) adapun capaian dalam penerapan metode tilawati di SD Inpres I Lasoani adalah bacaan peserta didik semakin meningkat dan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran juga meningkat, karena metode tilawati lebih cepat diterima oleh peserta didik berbeda dengan metode sebelumnya.

Implikasi Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan serta memberikan motivasi, masukan dan pertimbangan mengenai penerapan metode tilawati kedepan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah sebuah kitab suci yang dijadikan sebagai petunjuk hidup bagi setiap manusia didalam menjalani hidup dan kehidupan yang baik dan benar supaya mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Di dalam Alquran Surah Al-A'raaf (7): 52.

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah kitab (Alquran) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.¹

Alquran adalah kunci kebahagiaan manusia sepanjang zaman dan mempunyai kemanfaatan yang luar biasa, itu merupakan karunia Allah Swt terbesar, selain sebagai kitab suci juga merupakan petunjuk dan pedoman yang sempurna, berbagai macam ilmu yang dibutuhkan manusia yang ada di dunia ini ada di dalamnya. Oleh sebab itu menuntut Ilmu adalah suatu keharusan bagi setiap Manusia terutama umat Muslim yang ada di dunia ini, sabda Rasulullah Saw.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
:طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَىٰ كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن عبد البر)

Terjemahannya:

¹Kementerian Agama, *Mushaf Alquran Terjemah I* (Bandung: Cv Insan Kamil, 2007), 156.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda “Menuntut ilmu itu adalah kewajiban atas setiap muslim (HR. Ibnu Abdul Barr).²

Dari hadits diatas menyebutkan bahwa menuntut ilmu atau belajar itu diwajibkan untuk kita lakukan sebagai umat Islam. Belajar juga tidak dibatasi ruang dan waktu. Dari kita masih kecil hingga dewasa sampai mendekati ajal (*sakar al- maut*), kita masih diwajibkan untuk selalu belajar.

Adapun “belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi)”.³

“Belajar adalah suatu proses perkembangan dalam diri seseorang yang direalisasikan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas perilaku/tingkah laku seperti peningkatan pengetahuan, skill, daya berpikir, sikap, kebiasaan, dan lain – lain”.⁴

Begitu pula dengan kewajiban untuk belajar Alquran merupakan aktivitas yang positif yang diberikan apresiasi luar biasa oleh Rasulullah Saw,. Dalam hadits yang amat terkenal dinyatakan,

وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)

Terjemahannya:

² Muhammad Nashiruddin al-Albani ,*Shahih at Tarqib wa at Tarhib (1) diterjemakan* oleh Muhammad Thalib (Jakarta : Pustaka Sahifa, 2007), 171.

³ Syaiful Sagala, *Konsep dan makna pembelajaran untuk membantu memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung : Alfabeda, 2013), 11.

⁴ Sulistyorini, *Evaluasi pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan* (Yogyakarta : Teras, 2009), 5.

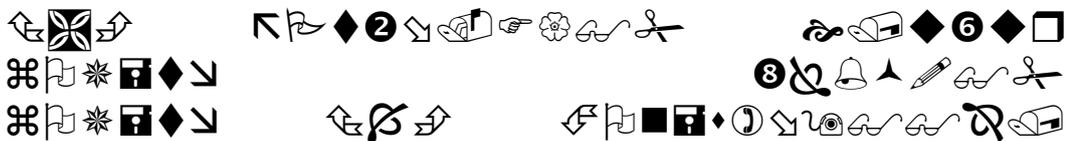
Dari Utsman bin Affan r.a. berkata; Rasulullah Saw. Bersabda ‘Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Alquran dan mengajarkannya. (HR. Bukhari)⁵.

Hadits ini menunjukkan betapa pentingnya belajar dan mengajarkan Alquran sebaba dengan adanya kegiatan belajar mengajar tersebut maka Alquran akan tersebar keluruh penjuru dunia.

Masjid Nabawi di masa Rasulullah Saw, difungsikan sebagai madrasah (Alquran) yang kurikulum dasar didalamnya adalah membaca Alquran. Sekian banyak sahabat terdidik dalam madrasah itu yang kemudian setelah lulus mereka melakukan ekspansi ke seluruh penjuru dunia mendidik dan mengajarkan Alquran kepada umat manusia.⁶

Membaca Alquran adalah ibadah. Dengan nya seorang hamba akan selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sehingga membaca Alquranpun dapat di hitung sebagai amal *takarrub* kepada Allah yang maha agung, walaupun membaca Alquran bukan termasuk ibadah yang paling agung. Akan tetapi bacaan Alquran di dalam shalat maupun di luar shalat juga termasuk ibadah.⁷ Dasar seruan membaca dalam Alquran terdapat dalam firman Allah Swt.

Dalam Q.S Al-Alaq (96): 1-5.



⁵ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawy, *Terjemah Riadhush Shalihin jilid II, alih bahasa oleh H. Salim Bahreisy* (Bandung : Al-Ma'arif, 1997),. 135

⁶ Ahmad Syarifuddin, *Medidik anak membaca, menulis, dan mencintai Alquran*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), 39.

⁷ Muhammad Abdul Qadir, *Tazkiyatun Nafs (Terjemahan)* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 81.



Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁸

Kata *Iqra'* atau membaca, adalah kata pertama yang di perintahkan dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw. Sehingga begitu pentingnyamasalah membaca ini sampai “diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama ini”.⁹

Memang membaca dalam arti luas tidaklah terbatas pada bacaan huruf-huruf hijaiyah yang tertulis dalam kitab saja, akan tetapi bisa juga dengan membaca kejadian-kejadian yang ada didalam alam ini. Pada Alquran Surat Al-alaaq ayat 1-5 ini telah memberikan sebuah gambaran betapa Islam sangat mementingkan masalah kemampuan membaca huruf - huruf yang tertulis dengan pena dalam bentuk – bentuk tulisan maupun fenomena-fenomena yang ada di seluruh alam jagad raya ini.

Di negara kita, pemerintahnya telah ikut memberikan perhatian dalam hal ini. Terliha dalam sebuah keputusan bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI nomor 128 tahun 1982 menyatakan,

“Perlunya usaha peningkatan kemampuan baca tulis alquran bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Alquran dalam kehidupan sehari- hari.” Keputusan bersama ini ditegaskan pula oleh Intruksi

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Tajwid dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2006), 597.

⁹ M. Quraish shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung:Mizan, 1996), 167.

Menteri Agama RI nomor 3 tahun 1990 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan baca-tulis Alquran.¹⁰

Di lembaga-lembaga formal maupun nonformal telah nyata digalakkan pembelajaran baca tulis Alquran yang kini berkembang di berbagai daerah di seluruh wilayah yang ada di Indonesia, yang demikian itu telah membuktikan bahwa perilaku keberagamaan di sekolah-sekolah formal maupun nonformal sudah mulai terlihat dengan nyata. Kehadiran metode Tilawati sebagai pembelajaran Alquran di SD Inpres I Lasoani Kota Palu menjadi suatu kegembiraan bagi orang tua peserta didik, apalagi setelah anak-anaknya yang menjadi peserta didik di sana mulai mempraktekkan cara membaca Alquran dengan baik dan benar, mengaplikasikan doa-doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, patuh pada kedua orang tuanya, hormat pada guru dan orang lain dan sebagainya.

Tidak sedikit lembaga-lembaga pendidikan dalam pembelajaran Alquran nya menggunakan metode-metode yang baru untuk menunjang keberhasilan peserta didiknya dalam membaca Alquran. Karena kegiatan membaca merupakan kunci utama dalam usaha menuntut ilmu. Terutama Pendidikan Agama Islam. Menurut Muhammad Daiman dalam bukunya mengatakan“Orang yang mampu membaca al-quran dengan baik dan benar, maka akan memudahkannya dalam mempelajari pelajaran Agama Islam”.¹¹

Banyak peserta didik terutama di sekolah-sekolah umum yang tidak begitu antusias dalam mengikuti pembelajaran Agama, terutama pembelajaran Agama Islam, itu disebabkan oleh ketidاكلancarannya membaca Alquran. Maka

¹⁰ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik anak membaca...*,41.

¹¹ Muhammad Daiman, *Belajar Alquran dengan metode Tilawati* (Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah. 2017). 11

dari itulah banyak pendidik disekolah-sekolah yang menganjurkan kepada peserta didiknya untuk senantiasa belajar membaca Alquran agar dapat menunjang pembelajaran PAI disekolah, dan juga pembelajaran membaca Alquran masih dominan menggunakan nada-nada yang lurus dalam pembelajarannya sehingga terkesan kaku yang berdampak pada kurangnya minat peserta didik ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Namun sekarang ini sudah banyak ragam cara yang digunakan dalam pembelajaran membaca Alquran, mulai dari membaca dengan cara cepat atau membaca dengan menyelipkan lagu-lagu tilawah, atau membaca dengan melafalkan huruf dengan suara-suara yang keras, dan semua itu dilakukan untuk mencapai keberhasilan didalam pembelajaran membaca Alquran.

Metode yang sedang berkembang saat ini adalah metode Tilawati.

Metode Tilawati adalah sebuah metode belajar membaca Alquran yang disampaikan secara seimbang antara pembiasaan yang menggunakan pendekatan klasikal dan kebenaran membaca menggunakan pendekatan individual dengan teknik baca simak.¹²

Didalam pelaksanaannya pembelajaran membaca Alquran, diperlukan sebuah metode, karena metode yang baik akan berpengaruh kuat terhadap proses pembelajaran membaca Alquran, sehingga tercipta keberhasilan dalam target pembelajaran peserta didik. Metode Tilawati dijadikan sebagai salah satu metode alternatif dari sekian banyak metode yang dapat membantu peserta didik dalam belajar membaca Alquran.

¹² Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati* (Surabaya: Pesantren Alquran Nurul Falah, 2010),. 16.

Selain metode, pendidik juga sangat berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran terutama belajar Alquran. Sebaik apapun metode kalau tidak di barengi dengan penguasaan pendidik terhadap metode dan materi yang diajarkan tersebut maka tidak berpengaruh sedikitpun terhadap hasil pembelajarannya. Maka program utama yang dilakukan adalah memberikan pendidikan dan pelatihan terhadap calon pendidik yang akan mengajarkan Alquran menggunakan metode tilawati secara berjenjang dan berkesinambungan agar tetap terjaga kualitas pembelajarannya.

Begitu pula di sekolah SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu yang memprogramkan pengajaran membaca Alquran pada peserta didiknya. Sehingga kelancaran membaca Alquran itu merupakan suatu keharusan, karena dengan hal itulah yang sangat menunjang dalam mengikuti pembelajaran PAI dan yang lainnya. Di sekolah ini juga pernah menggunakan berbagai metode dalam mengajarkan Alquran, diantaranya metode Iqra' dan metode Rubaiyat namun belum begitu maksimal hasilnya. Karena pada dasarnya Alquran tidak hanya dibaca dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid saja, namun penting juga adanya nada-nada tilawah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik, para pendidik juga berharap peserta didik gemar membaca Alquran selepas dari tempat belajarnya.

Berdasar latar belakang permasalahan di atas, menarik inisiatif dari penulis untuk melakukan sebuah penelitian tentang bagaimana proses cara penerapan pembelajaran membaca Alquran dan penggunaan metode tilawati itu dengan melakukan pendekatan klasikal dan pendekatan individual dengan teknik baca simak, di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu.

Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan judul *“Penerapan Metode Tilawati dalam Pembelajaran Membaca Alquran di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu”*

B. Rumusan Masalah

Dari berbagai hal yang melatarbelakangi pengambilan judul diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana Penerapan Metode Tilawati dalam Pembelajaran membaca Alquran di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu ?
2. Apa kelebihan dan kelemahan dari metode tilawati dalam pembelajaran membaca Alquran di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu ?
3. Faktor apa saja yang menjadi kendala dalam penerapan metode Tilawati di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab berbagai macam permasalahan tentang bagaiman cara penerapan metode Tilawati di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu yaitu:

1. Untuk mengetahui tata cara penerapan metode tilawati dalam pembelajaran membaca Alquran di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu.
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan metode tilawati dalam pembelajaran membaca Alquran di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu.
3. Untuk mengetahui apa saja hal-hal yang menjadi penghambat dalam penerapan metode Tilawati di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu.

Manfaat Secara Teoritis

Untuk dapat mengembangkan dan memperkaya diri dengan berbagai keilmuan didalam dunia pembelajaran membaca Alquran yang dilaksanakan di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu mengenai pembelajaran yang ada keterkaitannya dengan Pendidikan Agama Islam yang berada di dalam lingkungan atau luar lingkungan masyarakat sekitar.

Manfaat secara Secara Praktis

- a. Bagi IAIN Palu, hasil penelitian ini dijadikan sebagai arsip tesis dan bahan kajian.
- b. Untuk memberikan input dan penambahan informasi bagi SD Inpres I Lasoani kecamatan Mantikulore Kota Palu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran membaca Alquran.
- c. Sebagai bahan acuan terhadap penelitian lain yang ada keterkaitannya dengan masalah tersebut.

D. Penegasan Istilah

Agar dapat mengurangi berbagai persepsi/tanggapan yang salah dalam memahami isi tesis ini yang berjudul "*Penerapan Metode Tilawati dalam Pembelajaran Membaca Alquran di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu*" maka sangat penting untuk dikemukakan dan dijelaskan beberapa istilah yang kiranya dalam penulisan tesis ini sehingga dapat di fahami dan dimengerti oleh para pembaca dengan baik, maka dari itu penulis memberikan beberapa penegasan istilah sebagai berikut :

1. Metode

Dalam pandangan beberapa para ahli mengatakan bahwa:

Heri Rahyubi mengartikan “Metode adalah suatu *model* cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar-mengajar agar berjalan dengan baik”. Hamid Darmadi berpendapat bahwa “metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan”. Sedangkan menurut Sri Anitah dan Yetti Supriyati “Metode adalah suatu cara yang teratur atau yang telah dipikirkan secara mendalam untuk digunakan dalam mencapai sesuatu”.¹³

Dari beberapa definisi tersebut di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa metode adalah merupakan sebuah cara untuk menyampaikan sebuah materi pembelajaran dengan baik sehingga peserta didik dapat menerimanya pula dengan baik.

“Metode Tilawati yaitu metode belajar membaca Alquran yang menggunakan lagu rost (nada datar- naik- turun) dengan menggunakan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui pendekatan klasikal dan kebenaran membaca melalui pendekatan individual dengan teknik baca simak”.¹⁴

2. Tilawati

Sebagaimana di jelaskan oleh penulis dan pencetus metode tilawati KH. Ali Muaffa dan kawan-kawan dalam bukunya strategi pembelajaran metode tilawati sebagai berikut:

Tilawati adalah sebuah buku belajar Alquran yang kemudian disebut metode tilawati yang terdiri atas enam jilid. Secara khas buku ini menggunakan pendekatan klasikal dan baca simak secara seimbang.¹⁵

¹³<https://www.eurekapedidikan.com/2014/10/definisi-metode-menurut-para-ahli.html> di akses pada tanggal 17 maret 2019.

¹⁴ Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati...* 16.

¹⁵Ali Muaffa dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati*, edisi revisi (Surabaya: Pesantren Alquran Nurul Falah Jln. Ketintang Timur PTT VB Surabaya 2018), 4.

3. Pembelajaran Alquran

Pembelajaran adalah suatu hal yang berkaitan dengan sebuah perencanaan yang disusun secara sistematis agar tujuan yang dikehendaki dapat tercapai, sebagaimana diungkapkan oleh Gagne Briggs dan Wager seperti yang dikutip oleh Rusmono, menyatakan bahwa “pembelajaran merupakan proses kegiatan yang direncanakan untuk terwujudnya kegiatan belajar peserta didik”.¹⁶ E. Mulyasa dalam bukunya *Kurikulum Berbasis Kompetensi* mengatakan “pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik”.¹⁷

Saiful Sagala mendefinisikan dalam bukunya *Konsep dan Makna Pembelajaran*.

“Pembelajaran adalah kegiatan pendidik secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat kegiatan belajar peserta didik belajar secara aktif yang menyenangkan dan persediaan sumber.”¹⁸

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut di atas dapat difahami bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran ialah suatu kegiatan yang tersusun dan terencana untuk mendapatkan berbagai pengetahuan dan keterampilan, serta adanya perubahan-perubahan dan tingkah laku peserta didik yang dihasilkan melalui proses belajar dan pengalaman serta arahan yang baik dari seseorang yang berpengetahuan dan ahli dibidangnya.

¹⁶Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), 6.

¹⁷E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi* (Cet.2; Bandung: Remaja Rosdakarya,2008), 100.

¹⁸Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung IKAPI, 2003), 61.

Syaikh Manna Al Qahtan menyatakan bahwa “Alquran merupakan kalam Ilahi yang diturunkan melalui malikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw dan bernilai sebagai sebuah ibadah bagi yang membacanya”.¹⁹ Sedangkan Acep Hermawan dalam bukunya *Ulum al-quran: Ilmu untuk memaknai wahyu*, mendefinisikan bahwa

“Alquran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang bernilai sebagai ibadah bagi yang membacanya serta isi dan susunan kata didalamnya merupakan mukjizat dan termasuk dalam kitab serta diperoleh dengan jalan mutawatir.”²⁰

Dapat disimpulkan bahwa Alquran adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan melalui malaikat jibril sebaga perantaranya dan diwahyukannya Alquran itu dengan lafal dan maknanya. Dan juga bahwa pembelajaran Alquran adalah proses menambah wawasan keilmuan, baik dari segi perubahan tingkah laku, keterampilan peserta didik melalui kegiatan interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan cara membaca, menghafal ayat-ayat Alquran secara baik dan benar berdasarkan kaidah-kaidah ilmu tajwid dan lain sebagainya.

E. Kerangka Pemikiran

Kata metode berasal dari bahasa latin ‘*meta*’ yang berarti melalui dan ‘*hodos*’ yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa arab metode disebut ‘*tariqah*’ artinya jalan, cara, sistem, atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan

¹⁹

²⁰Acep Hermawan, *Ulumul Quran: Ilmu tidak Memahami Wahyu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 20.

secara istilah definisi metode adalah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita".²¹

Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut :

1. Hasan Langgulung, mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Abu al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
3. Al-Ahrasy mendefinisikan bahwa metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.²²

Metode Tilawati merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran Alquran. Adapun yang dimaksud dengan metode tilawati adalah suatu sistem atau cara yang mengatur tentang pembacaan (ayat Alquran) dengan baik dan indah. Metode Tilawati merupakan metode belajar membaca Alquran yang disampaikan secara seimbang antara pembiasaan melalui pendekatan klasikal dan kebenaran membaca melalui pendekatan individual dengan teknik baca simak.²³

Metode Tilawati dalam pembelajaran Alquran yaitu suatu metode atau cara belajar Alquran dengan ciri khas menggunakan lagu rost dan menggunakan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran

²¹ Nur Ubdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 123.

²² Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 3.

²³ Abdurrohman Hasan, Muhammad Arif dan Abdur Rouf, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati* (Surabaya: Pesantren Alquran Nurul Falah, 2010), 16.

membaca melalui individual dengan teknik baca simak. Metode ini aplikasi pembelajarannya dengan lagu *rast*. *Rast* adalah *Allegro* yaitu gerak ringan dan cepat.²⁴

Pendekatan klasikal dan individual untuk mendukung dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif maka penataan kelas diatur dengan posisi duduk peserta didik melingkar membentuk huruf U sedangkan pendidik di depan tengah sehingga interaksi pendidik dan peserta didik mudah. Format U dalam proses pembelajaran metode *Tilawati* sangatlah bagus karena peserta didik dapat terkontrol semua oleh pendidik baik klasikal maupun individual. Adanya penekanan-penekanan dalam membaca Alquran dengan baik dan benar diperlukan latihan yang terus menerus dengan mengoptimalkan potensi anatomis yang ada pada diri manusia yaitu otak, mata dan mulut serta hati.

Saat anak diminta untuk membaca secara berlahan-lahan, pada saat itu pula diharapkan terjadi “fokussasi” atau keseimbangan pada komponen anatomisnya, sehingga menghasilkan bacaan yang teratur dan benar. Dengan latihan membaca secara terus menerus diharapkan membantu dan mempercepat proses kelancaran *Tilawahnya*, dengan kriteria, membaca dengan cepat dan bertajwid.²⁵

Selain itu, dalam metode *Tilawati* ini juga sangat mengedepankan kompetensi dan komunikasi yang baik diantara pendidik dengan peserta didiknya. Untuk membentuk peserta didik yang mampu belajar dengan baik dan tertib serta

²⁴M.Misbahul Munir, *Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Quran Dilengkapi Tajwid dan Qasidah* Cetakan Ketiga, (Surabaya: Apollo, 1997), 28.

²⁵Abdurrohman Hasan, Muhammad Arif dan Abdur Rouf, 11.

berlatih membaca terus menerus secara mandiri, bukanlah perkara yang mudah. Hal ini sangat memerlukan peranan dari seorang pendidik yang mampu menguasai dan mengarahkan anak didik atau santrinya untuk memahami tugas dan tanggung jawabnya serta menjalani proses belajar dengan perasaan yang menyenangkan sebagai langkah awal untuk memotivasi dan meningkatkan prestasi belajarnya.

Pada kenyataannya seorang pendidik Alquran pada dasarnya memiliki peran yang sangat penting untuk mengawali belajar dengan perasaan senang dan penuh kasih sayang serta mampu memberikan motivasi belajar, sehingga menjadikan semangat peserta didik dalam belajar Alquran yang berakhir dengan hasil belajar yang baik dan memuaskan. Tidak lah berlebihan bila dikatakan bahwa pada dasarnya seorang anak yang sehat dan normal mereka diibaratkan seperti tambang emas yang siap untuk di eksploitasi untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi dirinya, orang tua, masyarakat dan bangsanya.

Pelaksanaan metode Tilawati ini dalam proses pembelajaran mempunyai 4 prinsip: a) Diajarkan secara praktis, b) Menggunakan lagu rosti, c) Diajarkan secara klasikal menggunakan peraga, d) Diajarkan secara individual dengan tehnik baca simak menggunakan buku.²⁶

Indikator metode Tilawati adalah: tartil membaca Alquran, meliputi: 1) Fasahah, 2) Tajwid, 3) Gorib dan Musykilat, 4) Suara dan Lagu dan 5) Adab dalam membaca Alquran. Kompetensi peserta didik adalah kemampuan yang harus dimiliki/dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.

²⁶ Ibid, 12

Kemampuan tersebut adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Seseorang yang telah memiliki kompetensi dalam bidang tertentu bukan hanya mengetahui, tetapi juga dapat memahami dan menghayati bidang tersebut yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari. Kompetensi adalah kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau sebagai memiliki keterampilan dan kecakapan yang diisyaratkan.²⁷

Sehingga kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan uraian tugas yang dilakukannya. Dalam hal ini adalah kompetensi peserta didik dalam pembelajaran Alquran. Indikator kompetensi peserta didik adalah (1) Mengenal huruf-huruf hijaiyah tunggal dan sambung, (2) Mengenal *harakat (Fathah, kasrah, dammah, sukun dan tanwin)*, (3) Mengenal hukum-hukum bacaan, dan (4) Membaca dengan lagu rost dan (5) Sopan santun dalam membaca..

Pengertian pembelajaran sebagaimana tercantum dalam UU. Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, dinyatakan bahwa pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Jika istilah pembelajaran dikaitkan dengan Pembelajaran Alquran mengandung pengertian bahwa pembelajaran Alquran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar tentang Alquran. Pembelajaran merupakan suatu sistem intruksional yang memiliki seperangkat komponen, antara lain tujuan, bahan atau materi, pendidik,

²⁷A. Suhaenah Suparno, *Membangun Kompetensi Belajar* (Jakarta: Dirjen Dikti Dinas, 2001), 7

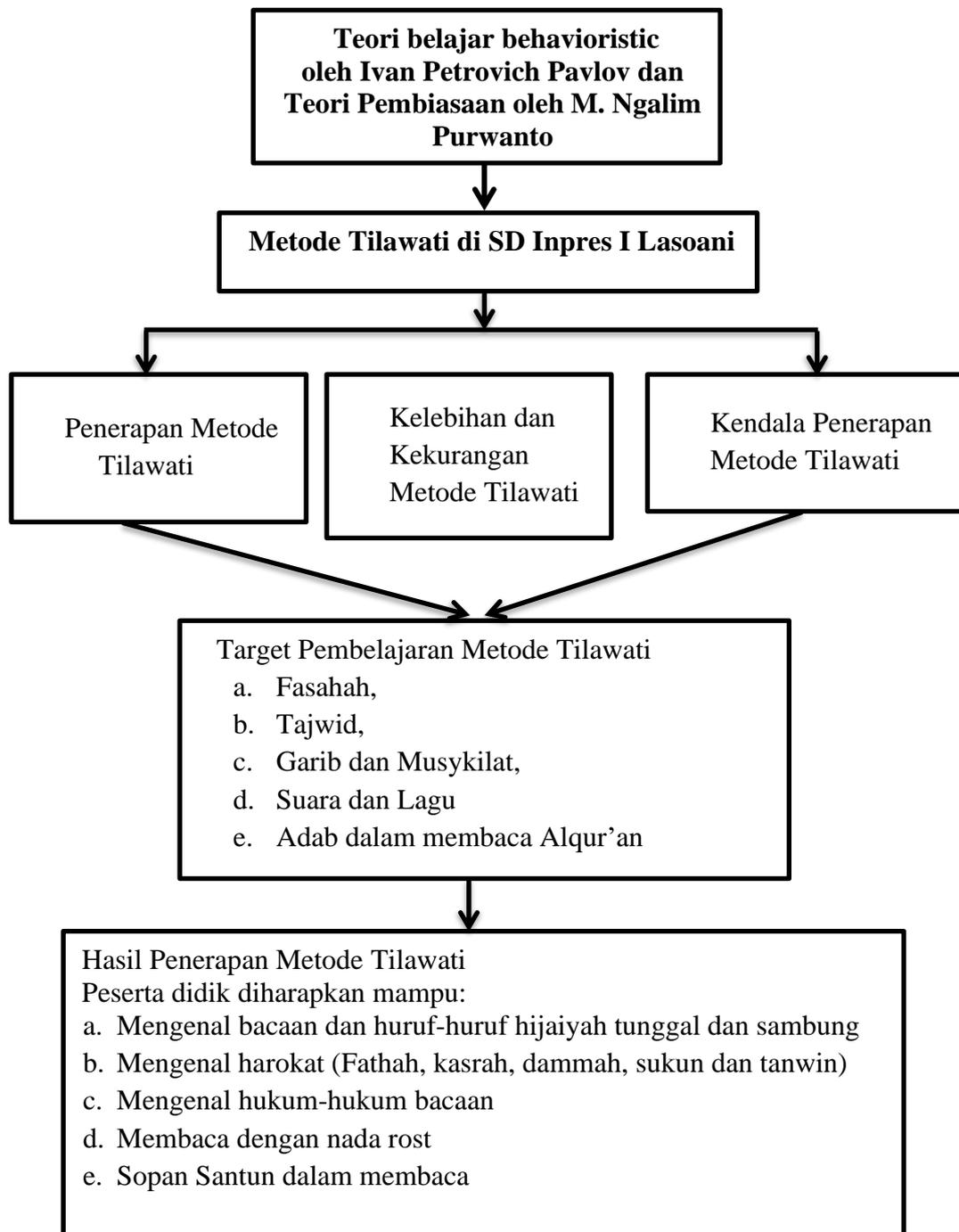
peserta didik, metode, alat dan penilaian atau evaluasi. Supaya tujuan tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antara sesama komponen terjadi kerjasama. Karena itu pendidik tidak boleh hanya memperhatikan komponen secara global, melainkan juga secara spesifik dan detail.²⁸

Pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru.²⁹ Jadi pembelajaran Alquran yaitu suatu kegiatan yang diwujudkan dengan interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mewujudkan keberhasilan peserta didik dalam mempelajari Alquran. Selanjutnya kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dipetakan ke dalam gambar berikut:

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 10

²⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi*, Cetakan Kesebelas (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 100.

Gambar 1.1



Pendekatan pembelajaran dengan pembiasaan melalui sistem klasikal pada metode tilawati ini, sejalan dengan teori pembiasaan dalam teori belajar behavioristic. Teori ini menjelaskan bahwa belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan bisa terjadi melalui ransangan (stimulant) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulant tidak lain (respon) adalah lingkungan belajar peserta didik baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respon adalah akibat atau dampak yang berupa reaksi fisik terhadap stimulant tersebut.

R.E. Slavin dalam bukunya menjelaskan

“Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku S-R (stimulant-Respon). Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon”.³⁰

Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan pendidik kepada peserta didik. Sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh pendidik tersebut. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon oleh karena itu apa yang diberikan oleh pendidik (stimulus) dan apa yang diterima peserta didik (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

³⁰R.E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice: Sixth Edition* (Boston: Allyn 2000,143).

Teori pembiasaan yang sesuai dengan pembelajaran tilawati adalah adalah seperti yang dipelopori oleh Ivan Petrovich Pavlov tentang pembelajaran yang dilakukan secara kontinyu dan secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan.

Pengkondisian klasik adalah tipe pembelajaran dimana suatu organisme belajar untuk mengaitkan atau mengasosiasikan stimulus. Dalam pengkondisian klasik, stimulus netral (seperti melihat seseorang) diasosiasikan dengan stimulus yang bermakna (seperti makanan) dan menimbulkan kapasitas untuk mengeluarkan respon yang sama. Ada dua tipe stimulus dan respon yaitu: *unconditioned stimulus (UCS)*, *unconditioned response (UCR)*, *conditionstimulus (CS)* dan *conditioned response (CR)*.³¹

F. Garis-garis Besar Isi Tesis

Sistematika tesis ini dibuat untuk menghadirkan poin utama yang didiskusikan dan logis secara lengkap sistematikanya adalah sebagai berikut: Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bab satu (Pendahuluan) terdiri dari latar belakang masalah yang mengandung uraian tentang hal-hal yang melatar belakangi munculnya pokok masalah yang menjadi kajian dalam tesis ini, dalam bab ini, termuat rumusan masalah yang sesuai dengan judul tesis, tujuan dan manfaat penelitian, baik secara teoritis maupun praktis, penegasan istilah, kerangka pikir, serta garis-garis besar isi tesis.

Bab ke dua membahas tentang penelitian terdahulu/relevan untuk dikorelasikan persamaannya dengan judul yang diangkat. Sedangkan kerangka

³¹Nurfahana, *Perspektif Teori Behavioristik Dalam Belajar dan Pembelajaran*, 2018, 2.

pikir mengulas kembali makna atau pengertian dari judul yang diangkat sehingga memudahkan para pembaca dalam memahami penelitian tersebut.

Bab ke tiga membahas metode penelitian kualitatif terbagi Tujuh bagian, jenis penelitian, lokasi, kehadiran peneliti, data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data dan keabsahan data.

Bab ke empat tentang hasil dan analisis penelitian, menguraikan kondisi objektif, paparan hasil penelitian, pada bagian ini dipaparkan pula jawaban atau rumusan masalah. Hasil analisis ini merupakan hasil kesimpulan yang ditegaskan pada bab penutup.

Bab ke lima penutup berisi tentang kesimpulan mengenai hasil dari penelitian serta saran-saran yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sumardi. Q. 2012. Judul penelitian “Pengelolaan Pembelajaran *Tartil Alquran, Hafidz Alquran dan Qiroat Alquran* Di SMP Nawa Kartika Nambangan Kabupaten Wonogiri”. Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Karakteristik perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran *Tartil Alquran, Hafidz Alquran, dan Qiraat Alquran* di SMP Nawa Kartika Nambangan Kabupaten Wonogiri adalah sebagai berikut: a) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan pada setiap hari Selasa pagi; b) Metode yang digunakan adalah metode Tilawati dan Iqra; c) Pembelajaran diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dan diperdalam lagi melalui sistem pesantren; 2) Pengembangan materi pembelajaran *Tartil Alquran, Hafidz Alquran, dan Qiraat Alquran* di SMP Nawa Kartika Nambangan Kabupaten Wonogiri menggunakan materi dari buku metode Iqra dan metode Tilawati yang digunakan sesuai pilihan para ustadz maupun ustadzah yang mengajar; Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan sistem CBSA (Cara Belajar Peserta didik Aktif); mengemas/memasukkan masalah tajwid dan *makharaj al-huruf* kedalam satu bidang studi yaitu Tajwid, yang juga telah diformat kedalam kurikulum sekolah dan 3) Karakteristik faktor pendukung dalam pengelolaan pembelajaran *Tartil Alquran, Hafidz Alquran, dan Qiraat Alquran* di SMP Nawa Kartika Nambangan Kabupaten Wonogiri faktor sumber daya manusia, sistem pembelajaran, serta

sarana dan prasarana pembelajaran yang mendukung. Faktor yang menjadi penghambat meliputi beragamnya asal sekolah peserta didik yang berdampak pada bervariasinya kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis Alquran. Guna mengatasi hal ini dilakukan pengklasifikasian peserta didik ke dalam tiga kelas.¹

Haryono. 2013. Judul penelitian “Implementasi Metode Utsmani dalam Pembelajaran Alquran di Sekolah Dasar Swasta Islam Terpadu Mutiara Duri Kelas I Tahun Pelajaran. 2011/2012”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Implementasi Metode Utsmani dalam pembelajaran Alquran di sekolah Dasar Swasta Islam Terpadu Mutiara Duri Kelas I tahun pelajaran. 2011/2012 telah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran Metode Utsmani berdasarkan buku panduannya jilid I dan jilid II. (2) Kendala-kendala dalam implementasi metode utsmani di antaranya adalah bahwa untuk tahap awal masih ada guru yang malumalu untuk menyanyikan lagu dalam memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah padahal pendekatan metode ini adalah dengan bernyanyi/bernasyid, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu kendala-kendala tersebut dapat diatasi sehingga tidak mengganggu proses implementasi Metode Utsmani dalam pembelajaran Alquran di Sekolah. (3) Pada tahun pelajaran 2011/2012 implementasi Metode Utsmani dalam pembelajaran Alquran di Sekolah Dasar Swasta Islam Terpadu Mutiara Duri ternyata sangat efektif ini dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan baca Alquran para peserta didiknya, dan dari hasil

¹Sumardi Q, *Pengelolaan Pembelajaran Tartilquran, Hafidzulquran Dan Qiroatulquran Di SMP Nawa Kartika Nambangan Kabupaten Wonogiri*, Tesis tidak diterbitkan. (Surakarta : Universitas Muhammadiyah, 2012).

ujian mereka menunjukkan bahwa 96,5% sampai target dari KKM yang ditentukan oleh pihak sekolah.²

Zainap Hartati. 2015. Judul penelitian “Pengembangan Pembelajaran Alquran (Kajian Pemikiran Tasyrifin Karim Dalam Konteks Pengembangan Metode Iqra’ dan Kelembagaan Pendidikan Alquran)”. Disertasi, Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: pengembangan pembelajaran Alquran kajian pemikiran Tasyrifin Karim dalam konteks pengembangan Metode Iqra’ dan kelembagaan pendidikan Alquran menunjukkan adanya penyederhanaan pembelajaran yang lebih praktis dan pragmatis berlandaskan Alquran dan Hadis untuk mewujudkan generasi yang unggul yakni generasi Rabbi Radhiyya. Simpulan ini didasarkan pada kenyataan bahwa: (1) Pemikiran Tasyrifin Karim dalam konteks pengembangan pembelajaran Alquran melalui Metode Iqra’ mampu menjawab permasalahan buta aksara Alquran di kalangan remaja dan dewasa, baik di perkotaan maupun di pedesaan dengan mengembangkan “Metode Iqro’Terpadu” pola 20 jam hinggapola10 jam dan membuka kelas-kelas pembelajaran untuk remaja dan dewasa, serta mengimplementasi materi pengembangan pembelajaran Alquran dalam bentuk yang lebih simpel dan praktis. (2) Pemikiran Tasyrifin Karim dalam konteks pengembangan pembelajaran Alquran melalui kelembagaan PAUD Pendidikan Alquran adalah terbentuknya pola pem-binaan generasi muda ditilik dari “Jendela Quran dan Sunnah”, untuk mewujudkan generasi unggul, yaitu

²Haryono, *Implementasi Metode Utsmani dalam Pembelajaran Alquran di Sekolah Dasar Swasta Islam Terpadu Mutiara Duri Kelas I Tahun Pelajaran. 2011/2012*, tesis tidak diterbitkan, (Riau: UIN Sulthan Syarif Qasim, 2013).

generasi Rabbi Radhiyya, dengan menawarkan wadah pembelajaran Alquran pada usia dini sebelum TK Alquran melalui Taman Asuh Anak Muslim (TAAM). (3) Epistemologi Tasyrifin Karim terkait pembelajaran Alquran melalui Metode Iqra' dan kelembagaan Pendidikan Alquran merupakan implementasi pragmatis yang digabung dengan filsafat pendidikan perenialisme dan progresivisme yang dibatasi dengan nilai-nilai Alquran dan Hadis. Epistemologi yang dikembangkan juga berkaitan dengan pendekatan psikologi dan sosiologi sehingga bernilai praktis bagi umat.³

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan penulis berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini relatif baru dan berbeda, baik dari segi substansi, teori maupun metodologi keilmuannya, karena penulis akan lebih fokus pada: Sebuah penelitian yang lebih menitikberatkan pada permasalahan tata cara penerapan metode tilawati, bagaimana proses dan apasaja yang perlu disiapkan ketika hendak menerapkan metode tilawati disebuah lembaga, pendekatan apasaja yang digunakan dalam penerapannya, apasaja keunggulan dan kelemahan metode tilawati, dan apa saja kendala yang dialami dalam proses penerapannya dalam pembelajaran membaca Alquran di sekolah SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu.

³Zainap Hartati, *Pengembangan Pembelajaran Alquran (Kajian Pemikiran Tasyrifin Karim Dalam Konteks Pengembangan Metode Iqra' dan Kelembagaan Pendidikan Alquran)*, Disertasi tidak diterbitkan, (Banjarmasin: IAIN Antasari), 50

B. Kajian Teori

1. Teori belajar behavioristic

Teori belajar behavioristic menjelaskan bahwa belajar itu adalah perubahan tingkah laku diman tingkah laku tersebut bisa di amati, serta dapat terukur dan diberi nilai secara nyata. Hal tersebut bisa terjadi dengan adanya ransangan (stimulant) yang dilakukan secara terus-menerus. Stimulant tidak lain adalah lingkungan belajar peserta didik baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respon adalah akibat atau dampak berupa reaksi fisik terhadap stimulant. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku S-R (stimulant-Respon).

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon.⁴ Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan pendidik kepada peserta didik. Sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh pendidik tersebut. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon oleh karena itu apa yang disampaikan oleh pendidik (stimulus) dan apa yang diterima oleh peserta didik (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini juga sangat mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk dapat melihat apakah terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

⁴R.E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice: Sixth Edition* (Boston: Allyn 2000,143.

Teori pembiasaan yang berkaitan dengan pembelajaran metode tilawati adalah teori yang dipelopori oleh Ivan Petrovich Pavlov tentang pengkondisian klasik. Dimana proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan.

“Pengkondisian klasik adalah model sebuah pembelajaran yang selalu mengaitkan atau memadukan dan mengasosiasikan antara stimulus dan respon. Dalam pengkondisian klasik, stimulus netral (seperti melihat seseorang) diasosiasikan dengan stimulus yang bermakna (seperti makanan) dan menimbulkan kapasitas untuk mengeluarkan respon yang sama. Ada dua tipe stimulus dan respon yaitu: *unconditioned stimulus (UCS)*, *unconditioned response (UCR)*, *condition stimulus (CS)* dan *conditioned response (CR)*”.⁵

2. Teori pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “biasa” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.⁶ Sehingga pembiasaan dapat maknai dengan sebuah proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Dengan melakukan pembiasaan tersebut peserta didik dapat berpikir secara positif, dapat memahami perilaku yang baik dan buruk, serta dapat mengontrol perbuatan-perbuatan yang dilakukan agar sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diajarkannya.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya. Pembiasaan berartikan pengalaman sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu.

⁵Nurfahana, *Perspektif Teori Behavioristik Dalam Belajar dan Pembelajaran*, 2018, 2.

⁶ Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa ...*, 146

Uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.⁷

Ngalim purwanto mengemukakan:

“Pembiasaan merupakan instrumen yang sangat penting dalam pendidikan yang menjadi pondasi/permulaan dan sebagai pangkal utama pendidikan, watak anak-anak yang baik akan terbentuk dari pembiasaan yang baik pula, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Kesulitan dalam menanamkan pembiasaan yang baik pada anak-anak yang membuatnya kadang-kadang memakan waktu yang lama. Namun apabila hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dan baik, maka akan susah juga untuk dirubah kembali, oleh karena itu buatlah kebiasaan-kebiasaan yang baik agar tertanam sebagai sebuah karakter pada diri anak tersebut.⁸

Muhammad Sayyid Muhammad Al Za’balawi dalam bukunya Pendidikan Islam mendefinisikan kata pembiasaan dengan banyak definisi antara lain sebagai berikut :

- a. Pembiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus-menerus dalam sebagian waktu dengan cara yang lama dan tanpa hubungan akal, atau dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dan hal-hal yang berulang kali dan diterima tabiat,
- b. Pembiasaan adalah hal yang terjadi berulang-ulang tanpa hubungan akal dalam pengertian fiqh dan ushul fiqh. “Hal” disini mencakup kebiasaan perkataan dan perbuatan. Berulang-ulang menunjukkan bahwa sesuatu tersebut berkali-kali. Dengan demikian, sesuatu yang terjadi satu kali atau jarang terjadi tidak masuk dalam pengertian kebiasaan.
- c. Pembiasaan adalah mengulangi sesuatu yang sama berkali-kali dalam rentang waktu yang lama
- d. Pembiasaan adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa berfikir dan menimbang.
- e. Pembiasaan adalah keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir dan menimbang. Kalau keadaan itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji

⁷Abdul Rahman An-Nawawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 170

⁸M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2004), 177

menurut syarat dan akal, itu disebut akhlak yang baik, sedangkan jika muncul adalah perbuatan buruk, keadaan itu dinamakan akhlak buruk.⁹

Sedangkan pembiasaan menurut para ahli antara lain :

- a. Menurut Binti Maunah, “pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran islam”.¹⁰
- b. Menurut Ahmad Tafsir, Pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar ketika masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam.¹¹
- c. Armai Arief, “pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk embiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntuna agama islam”¹²
- d. Syaiful Bahri Djamarah, “pembiasaan adalah pendidikan. Bagi anak yang masih kecil. Pembiasaan itulah suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari”¹³

Dari berbagai definisi diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang, secara

⁹ Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za“balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2007), 347

¹⁰ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 93

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung; PT remaja Rosdakarya,2010), 144

¹² Armani Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*(Jakarta: Ciputat Press, 2002),110

¹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2010), 62

berangsur-angsur dalam jangka waktu yang lama sesuai dengan norma-norma dan agama, sehingga sesuatu yang diinginkan menjadi terbiasa dan tertanam di dalam hati maupun perbuatan.

Pembiasaan adalah suatu yang dilakukan terus menerus, oleh karena itu, uraian tentang pebiasaan menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan kecakapan-kecakapan dalam berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara- cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya implikasi mendalam daripada cara penanaman cara berbuat dan mengucapkan.¹⁴

Penerapan metode pembiasaan ini dapat dilakukan dengan cara membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan rutinitas kebiasaan setiap harinya, peserta didik akan dapat melakukan aktifitas secara langsung dengan sendirinya, secara sadar tanpa adanya paksaan. Melalui pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Oleh sebab itu pembiasaan-

¹⁴Muhammad Fadilah dan lilif Mualifatu Kholida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz,2013), 172

pembiasaan itu sangat identik dengan pengulangan, metode pembiasaan juga sangat berguna untuk menguatkan hafalan.¹⁵

Pembiasaan yang baik akan sangat efektif apabila penerapannya lebih utama dilakukan terhadap peserta didik yang berusia dini. Karena anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah larut didalam kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari dan oleh karena itulah, sebagai sebuah pondasi awal dalam proses pendidikan, pembiasaan ini adalah cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan terealisasikan di dalam kehidupannya sehari-hari dari semenjak ia akan memulai untuk melangkah keusia remaja dan dewasa.¹⁶

Rasulullah Saw pun telah menjadi teladan bagi kita dalam melakukan metode pembiasaan dengan melakukan secara berulang-ulang pada bacaan doa-doa yang sama. Sehingga beliau dan para sahabatnya benar-benar menghafal doa-doa tersebut. Itu menandakan bahwa semakin sering diulang-ulang maka semakin kuat pula hafalannya sehingga tidak mudah lupa. Pembiasaan-pembiasaan tersebut tidaklah membutuhkan berbagai dalil-dalil atau argumen-argumen secara rinci, namun pembiasaan itu akan berjalan dan berpengaruh dikarenakan oleh kebiasaan-kebiasaan itu semata.¹⁷

¹⁵ Ibid, 110

¹⁶ Ibid , 177

¹⁷ Ibid, 178

Belajar kebiasaan adalah merupakan proses dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baru atau memperbaiki kebiasaan-kebiasaan yang ada dari sejak lama. Belajar kebiasaan, selain menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perilaku baru yang lebih tepat dan positif dalam arti sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu juga harus selaras dengan norma-norma dan adat istiadat serta nilai-nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultur.

Jadi tujuan dari pembiasaan adalah menanamkan sesuatu yang baik berupa perkataan maupun perbuatan yang bertujuan untuk membuat seseorang menjadi ingat dan terbiasa melakukan hal-hal baru yang lebih baik sehingga hal-hal baru yang dipelajarinya menjadi terbiasa untuk dilakukan.

Hal yang paling penting dalam proses pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh kongkrit seorang anak apabila melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-mengulangi kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaannya. Melihat hal tersebut maka “pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus”.²⁸ Supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan hasilnya baik, harus memenuhi beberapa syarat tertentu, oleh Ngalim Purwanto dalam bukunya Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis antara lain:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, hati anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiaskan.

- b. Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- c. Pembiasaan itu hendaklah konsekuan, bersikap tegas dan tetap tangguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan.
- d. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri.¹⁸

Jadi kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kekuasaan dan kemampuan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan juga memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenai secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya. Apalagi kalau sesuatu yang dibiasakan itu dirasakan agak kurang menyenangkan. Oleh nya di dalam menanamkan kebiasaan harus ada pengawasan, meskipun secara berangsur-angsur peserta didik dapat diberikan kebebasan. Dengan kata lain, “ pengawasan yang dilakukan harus menyesuaikan dengan usia dari peserta didik, serta perlu juga ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan.”¹⁹

Maka penerapan metode tilawati dengan metode pembiasaan ini sangatlah relevan, dimana model pengulangan yang sangat menonjol pada keduanya, .didalam penerapan metode tilawati pengulangan-pengulangannya melalui klasikal peraga yang dibaca setiap pertemuan. Sehingga para peserta didik cepat memahami bahkan sampai menghafalkannya.

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis...*, 178

¹⁹Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 189

Penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni mengkaji penerapan metode tilawati dalam pembelajaran Alquran di SD Inpres 1 Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu yang dilakukan oleh guru-guru BTQ dan guru pendidikan agama Islam, hal ini menunjukkan bahwa pengajar-pengajar metode tilawati di SD Inpres Inpres 1 Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu memiliki tanggung jawab yang besar dalam membina dan mengajar di SD Inpres 1 Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu, sehingga peran pengajar disini bukan hanya sekedar pengajar tapi lebih dari itu berperan aktif juga sebagai Pembina yang handal sehingga melahirkan generasi Qurani.

C. Tinjauan Umum Tentang Metode Tilawati dalam Pembelajaran Membaca Alquran di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu

1. Pengertian Metode

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut “*thariqat*”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia “metode” adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran.²⁰

Apabila kata metode disandingkan dengan kata pembelajaran, maka berarti suatu cara atau sistem yang digunakan didalam pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, menguasai bahan

²⁰Ahmad Munjin Nasih, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung : PT Refika Aditama, 2009), 29.

pelajaran tertentu. Metode bisa juga diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang khususnya dalam proses belajar mengajar.

Heri Rahyubi mengartikan “metode adalah suatu *model* cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar-mengajar agar berjalan dengan baik”. Hamid Darmadi berpendapat bahwa “metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan”. Sedangkan menurut Sri Anitah dan Yetti Supriyati “Metode adalah suatu cara yang teratur atau yang telah dipikirkan secara mendalam untuk digunakan dalam mencapai sesuatu”.²¹

Dari ketiga pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa metode adalah suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Metode juga dapat dipergunakan oleh seorang pengajar sebagai jalan menuju keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Pemilihan metode yang tepat juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Sangat pentingnya penggunaan metode dalam pembelajaran membuat pengajar haruslah pintar-pintar dalam menentukan metode manakah yang sesuai dengan kondisi kelas yang sedang dia ajar.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar menyebutkan bahwa “kedudukan metode adalah sebagai alat motivasi, sebagai strategi pengajaran dan juga sebagai alat untuk mencapai tujuan”.²² Karena

²¹<https://www.eurekapedidikan.com/2014/10/definisi-metode-menurut-para-ahli.html> di akses pada tanggal 17 maret 2019.

²²Saiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineke Cipta, 2010). 72

salah satu kegunaan metode adalah untuk menunjang dalam mencapai sebuah keberhasilan dalam pembelajaran. Semakin pandai seorang pengajar menentukan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran, maka keberhasilan yang diperoleh dalam mengajar semakin besar pula. Dari sini kita dapat mengetahui seberapa pentingnya suatu metode dalam proses belajar-mengajar dan dalam mencapai sebuah keberhasilan dari proses belajar-mengajar.

Metode dalam pandangan Zainal Arifin berarti “suatu jalan yang dilalui untuk mencapai sebuah tujuan”²³. Dari itu metode adalah cara atau alat yang digunakan untuk mencapai tujuan melalui proses yang sistematis dalam pembelajaran sehingga menjadi prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan dan mengarahkan perkembangan peserta didik khususnya dalam proses belajar mengajar.

Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno berpendapat bahwa “makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan akan semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran”.²⁴ Jadi, kesalahan dalam menentukan metode mengajar, juga akan berakibat pada menurunnya hasil belajar peserta didik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam mengajar seperti yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad diantaranya :

²³Zainal Arifin, *Metode Pembelajaran kognitif*(Bandung: Alfabeta,2011),10

²⁴Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar; Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Agama* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 55.

“Satu Tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya, dua Anak didik yang berbagai-bagai tingkat kematangannya, tiga Situasi yang berbagai-bagai keadaannya, empat Fasilitas yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya, lima Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.”²⁵

Ada beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam menentukan sebuah metode yang akan dipergunakan dalam proses belajar mengajar, diantaranya adalah sebagai berikut yang pertama adalah Tujuan yang ingin dicapai, kedua materi pembelajaran harus lengkap, ketiga peserta didik harus sesuai dengan aturan dalam pembelajaran, keempat situasi dan kondisi harus kondusif, kelima fasilitas belajar terpenuhi, dan keenam para pendidiknya mumpuni.²⁶

2. Pengertian Tilawati

Kata tilawati berasal dari bahasa Arab *tala- yatlu- tilaawatan* yang berarti bacaan. Sebagaimana telah ditemukan banyaknya kata tilawah dalam Alquran yang kurang lebih sekitar 63 buah di dalam ayat Alquran yang memiliki beragam variasi arti. Diantaranya seperi yang terdapat dalam Alquran Surah Al Anfal (31):

31.



Terjemahnya:

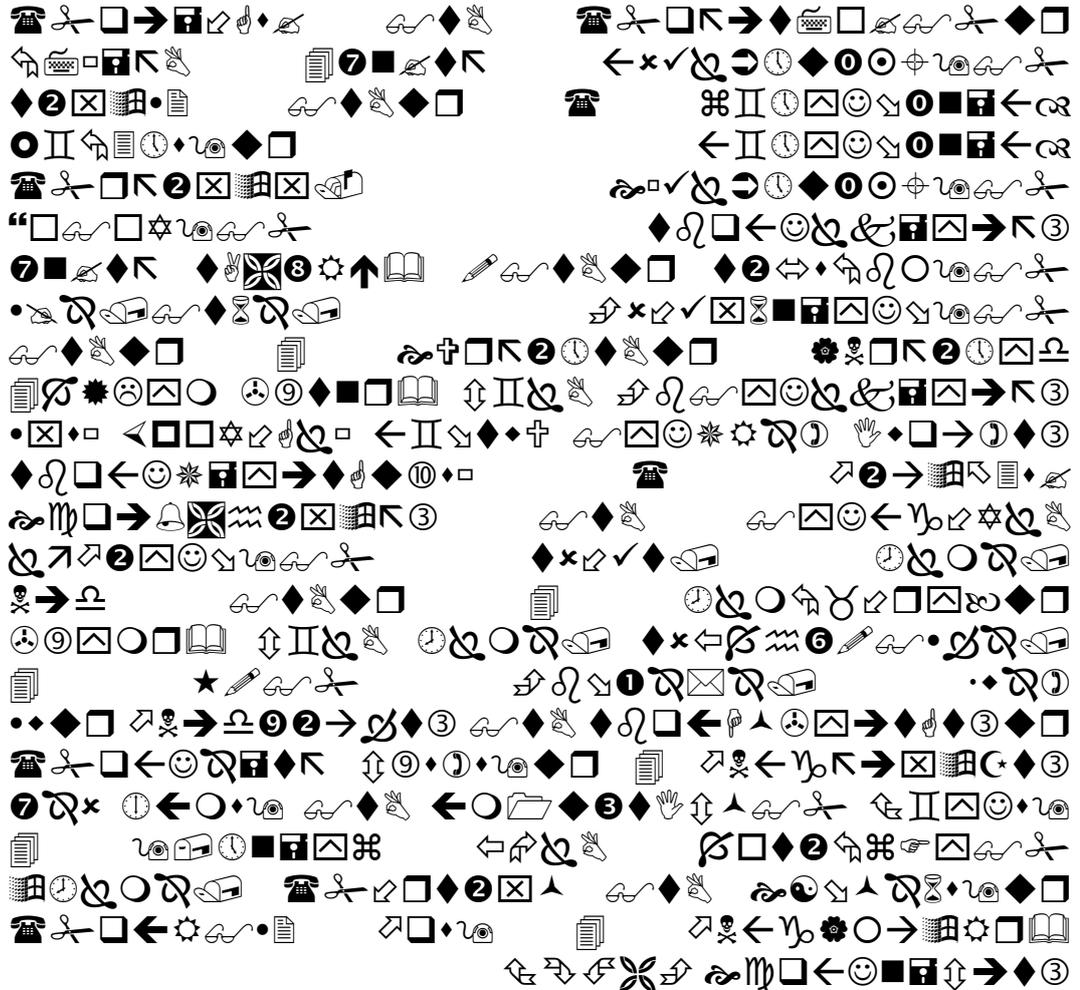
Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata: "Sesungguhnya Kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini), kalau

²⁵Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, dan Tehnik* (Bandung: Tarsito, 2010), 46.

²⁶Saiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 76.

Kami menhendaki niscaya Kami dapat membacakan yang seperti ini, (Al quran) ini tidak lain hanyalah dongeng-dongengan orang-orang purbakala".²⁷

Q.S Al Baqarah (2): 102.

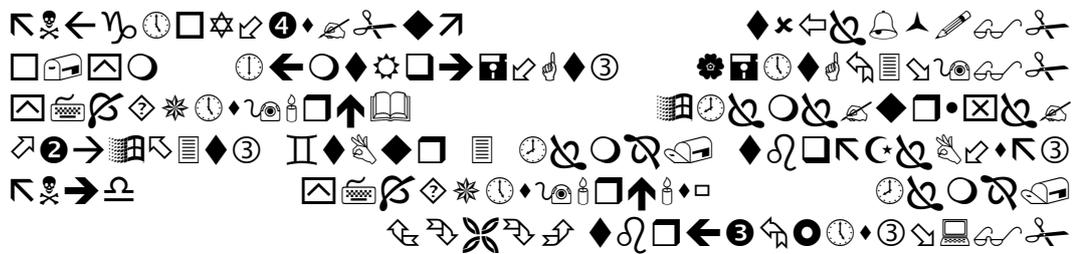


Terjemahnya:

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak

mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa Barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, Tiadalah baginya Keuntungan di akhirat, dan Amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.²⁸

Q.S Al Baqarah (2): 121.



Terjemahnya:

Orang-orang yang telah Kami berikan Al kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan Barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi.²⁹

Dalam kamus bahasa Indonesia kata “tilawah” memiliki arti cara membaca ayat Alquran dengan benar dan indah.³⁰ Pengertian metode tilawati menurut penulisnya yakni KH. Ali Muaffa dkk

“Metode tilawati adalah metode yang digunakan dalam proses belajar membaca Alquran yang dilakukan dengan dua pendekatan yang seimbang yaitu antara pendekatan klasikal dengan menggunakan alat peraga dan

²⁸Kementerian Agama, *Mushaf Alquran Terjemah* (Bandung:Insan Kamil, 2007), 19.

²⁹Kementerian Agama, *Mushaf Alquran Terjemah* (Bandung:Insan Kamil, 2007), 16.

³⁰ Eko Hadi Wiyono, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*(Jakarta: Akar Media, 2007),602

pendekatan individual melalui baca simak menggunakan buku, sehingga dapat mengurangi bahkan mengatasi berbagai permasalahan-permasalahan yang ada didalam pembelajaran membaca Alquran. Tilawati adalah sebuah buku belajar Alquran yang kemudian disebut metode tilawati yang terdiri atas enam jilid. Secara khas buku ini diajarkan menggunakan pendekatan klasikal dan baca simak secara seimbang.³¹

Penamaan tilawati adalah merupakan roh do'a para penyusun agar kiranya Allah Swt mentakdirkan bahwa Alquran akan menjadi bacaan pertama dan utama bagi umat Islam. Membaca alquran (*tilawah/qira'ah Alquran*) adalah salah satu ibadah yang banyak mengandung keutamaan-keutamaan. Ia adalah pintu gerbang untuk meraih petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalam alquran.

“Siapa pun yang menginginkan petunjuk dari Allah pasti akan menjadikan *tilawah Alquran* sebagai ibadah unggulannya, siang dan malam ia tidak akan menjauh dari alquran, bibir kering dan kerongkongan serak bukan halangan untuk mendapatkan keutamaan kitab suci itu.”³²

Untuk memupuk semangat dalam belajar alquran, sangatlah penting untuk mengetahui keutamaan membaca dan mengajarkannya. Sehingga semangat untuk belajar Alquran akan selalu berkobar karena sudah mengetahui ganjarannya. Diantara keutamaan-keutamaan tersebut adalah sesuai dengan isi kandungan hadis-hadis berikut ini.

a. Shahih Bukhari hadist: No. **4639**

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عُلْفَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عَثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ

³¹Ali Muaffa dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati*, edisi revisi (Surabaya: Pesantren Alquran Nurul Falah Jln. Ketintang Timur PTT VB Surabaya 2018), 4.

³² Ibid, 33.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ وَأَفْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةٍ
عُثْمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ وَذَلِكَ الَّذِي أَفْعَدَنِي مَقْعِدِي هَذَا (رواه البخارى)

Terjemahannya :

Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal Telah menceritakan kepada kami Syu'bah ia berkata, Telah mengabarkan kepadaku 'Alqamah bin Martsad Aku mendengar Sa'd bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman As Sulami dari Utsman radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Alquran dan mengajarkannya." Abu Abdirrahman membacakan (Al quran) pada masa Utsman hingga Hajjaj pun berkata, "Dan hal itulah yang menjadikanku duduk di tempat dudukku ini." (H. R. al Bukhari).³³

- b. Bacaan alquran akan menjadi syafaat bagi pembacanya, seperti hadis dari Abu Umamah, Rasulullah Saw. bersabda,

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ
« أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (رواه مسلم)

Terjemahannya:

Dari Abu Umamah Al-Bahili r.a berkata “Aku mendengar Rasulullah Saw telah bersabda; Bacalah Alquran karena ia(Alquran) akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi Syafaat kepada Shahabatnya” (HR. Muslim)

- c. Para pembaca Alquran akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda,

³³Al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih al-Musnad Min Hadith Rasul Allah saw Wa Sunanihi Wa Ayyamihi*, Juz 15, . 439.

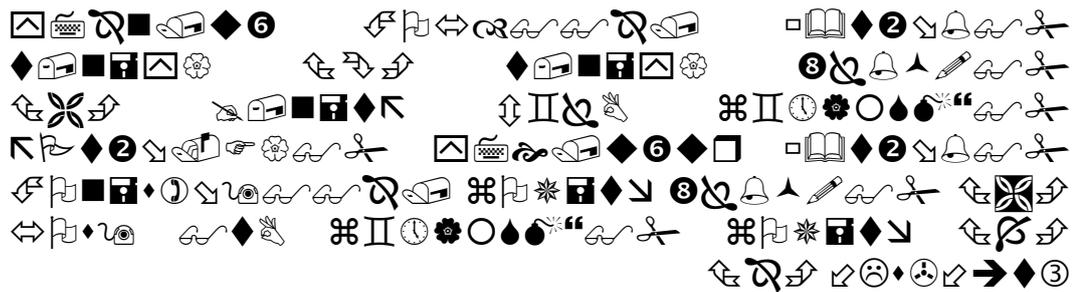
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ (رواه الترمذی)

Terjemahannya:

Dari Ibn Mas'ud r.a. Rasulullah Saw bersabda; Barang siapa yang membaca satu huruf dari Kitab Allah, ia mendapat satu kebaikan dan tiap kebaikan mendapat pahala lipat sepuluh. Aku tidak berkata alif lam mim itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf. (HR Turmudzi).³⁴

Untuk mempelajari Alquran, langkah pertama yang harus dilakukan adalah belajar membacanya. Jika seseorang sudah bisa membaca tulisan, maka setelah itu orang tersebut dapat menulisnya, sampai orang tersebut mengetahui maksud dari apa yang telah dibacanya. Dasar membaca dalam Alquran sudah diterangkan bahwasannya membaca adalah langkah untuk memahami sesuatu.

Allah berfirman dalam surah Al-Alaq (96): 1-5



Terjemahannya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang

³⁴Muhammad Ibn 'Isa al-Tirmidzhi, *Sunan al -Tirmidzhi*, Juz 10, 153. CD Shoftware Maktabah Samilah, Ishdar al-Thani.

Maha pemurah Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.³⁵

Allah memerintahkan manusia membaca (*mempelajari, meneliti, dan sebagainya.*) apa saja yang telah Ia ciptakan, baik ayat-ayat-Nya yang tersurat (*qauliyah*), yaitu Alquran, dan ayat-ayat-Nya yang tersirat, maksudnya alam semesta (*kauniyah*). Membaca itu harus dengan nama-Nya, artinya karena Dialah satu-satunya tempat memohon dan selalu untuk mengharapkan pertolongan-Nya. Dengan demikian, tujuan membaca dan mendalami ayat-ayat Allah itu adalah diperolehnya hasil yang diridhai-Nya, yaitu ilmu atau sesuatu yang bermanfaat bagi manusia.³⁶

Dalam surat al-‘Alaq ayat 1-5 yang pertama turun melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad Saw itu pada dasarnya merupakan sebuah bentuk perintah untuk memperhatikan dan menggali ilmu pengetahuan. Hal ini karena pengetahuan memegang peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, sehingga surat al-‘Alaq lebih menggunakan kata *iqra*’ dan *al-qalam*. Diakui atau tidak, keduanya sangat penting perannya dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mempelajari teknologi dan ilmu sains. Dalam mempelajari teknologi dan ilmu sains, membaca tidak hanya sekedar melihat catatan. Namun lebih jauh dari itu adalah untuk membaca asma-asma dan kemuliaan-kemuliaan Allah Swt, membaca teknologi genetika, membaca teknologi komunikasi, dan membaca

³⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemah* (Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2006), 567.

³⁶ <https://quran.kemenag.go.id/index.php/tafsir/2/96/1> di akses pada hari ahad 28 april 2019. Pukul 08:16

segala yang belum terbaca, sehingga dengan membaca ini terjadi suatu perubahan, baik perubahan pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu atau bahkan pada perubahan tingkah laku dan sikap yang merupakan ciri dari keberhasilan aktifitas belajar.

Di samping itu, dengan banyak membaca akan tertanam keimanan dan ketakwaan yang kokoh sebagai wujud dari perubahan yang merupakan hasil dari proses pembelajaran. Maka dari itu wahyu pertama yang diterima oleh nabi Muhammad Saw adalah komunikasi verbal pertama Allah Swt kepada nabi Muhammad Saw. Menurut Muhammad Abduh bahwa dalam ayat ini yang dibaca adalah “nama”, sebab “nama” mengantarkan kepada pengetahuan tentang dzat. Penciptaan kemampuan membaca akan menarik perhatian manusia ke arah pengetahuan tentang dzat Allah Swt serta sifat-sifat-Nya. Karena membaca merupakan suatu ilmu yang tersimpan dalam jiwa yang aktif, sedangkan pengetahuan tersebut masuk ke dalam pikiran manusia atas ijin Allah Swt melalui kemurahan-Nya, ilmu-Nya, qudrat-Nya serta iradah-Nya.

Di samping itu, membaca yang dimaksudkan dalam surat al-‘Alaq juga sebagai bentuk pencerahan intelektual. Ayat di atas mengungkapkan bahwasannya membaca adalah suatu langkah awal dimana seseorang mendapat ilmu pengetahuan dari pembacaan kemudian timbul suatu pemahaman dan terciptalah ilmu pengetahuan. Akan tetapi, belajar membaca Alquran dibutuhkan usaha dan kesabaran yang tinggi untuk dapat membacanya dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Bahkan kita disyaratkan membaca alquran dengan tartil. Tartil adalah membaca alquran dengan perlahan-lahan dan tidak terburu-buru

dengan bacaan baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana dijelaskan di beberapa buku tajwid. Cara membaca Alquran tersebut wajib menggunakan Tajwid dengan baik untuk menyesuaikan bacaannya (Tahqiq, Tartil, Tadwir atau Hadr).³⁷

Perintah di atas menurut Hasan langgulung adalah pertanda akan bangkitnya suatu peradaban baru di atas permukaan bumi ini. Dengan turunnya ayat ini manusia diperintahkan untuk membaca, disatu pihak membaca melibatkan proses mental yang tinggi, melibatkan proses pengenalan (*cognition*), ingatan (*memories*), pengamatan (*perception*), pengucapan (*verbalition*), pemikiran (*reasoning*), daya kreasi (*kreatifiti*) disamping proses fisiologi.³⁸

Adapun dasar pengajaran alquran adalah bersumber dari ajaran agama islam yang tertera dalam alquran dan as-Sunnah. Dalam hal ini Ahmad D. Marimba Secara singkat mengatakan : “Dasar pendidikan agama Islam adalah

³⁷**1. Tahqiq** adalah tingkatan bagi pemula yang baru belajar ilmu tajwid. Cara membacanya seperti tartil, namun *at-Tahqiq* lebih lambat dan tenang. Bacaan *at-Tahqiq* seperti mazhab Qiraat Hamzah dan Qiraat Warsh yang bukan dari Tariq Asbahani. *At-Tahqiq* merupakan tahapan awal sebelum masuk ke tingkatan berikutnya. **2. Tartil** menurut arti kata adalah perlahan-lahan. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, tartil berarti membaca sesuai hukum tajwid. Membaca dengan tartil akan membantu seseorang untuk memahami dan mentadabburi Al-Qur'an. Tartil juga diartikan membaca dengan memberikan hak-hak dan sifat-sifat. Membaca dengan tartil sanat dianjurkan sebagaimana firman Allah: "*Dan bacalah Alqur'an itu dengan tartil.*" (QS.Al-Muzzammil: 4). **3. Tadwir** adalah tingkatan pertengahan antara perlahan dan cepat. Bacaan dengan Tadwir ini sering kita dengar di dalam salat berjamaah. Bacaan Tadwir adalah membaca *Mad Munfasil* tidak lebih dari 6 harakat. **4. Hadar** adalah bacaan cepat namun masih menjaga hukum-hukum tajwid. Al-Hadar merupakan tingkat bacaan paling cepat. Tingkatan ini sering dipakai oleh para penghafal Qur'an yang ketika mengulang hafalannya. Meskipun cepat, cara membacanya tetap mengindahkan hukum-hukum yang ada seperti apabila berdentung dia dentung, apabila wakaf dia berhenti. Bacaan Hadar adalah membaca *Mad Munfasil* dengan 2 harakat.

³⁸ Hasan langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Pustaka Al-Husnah,1985), Cet, 3,. . 9

firman Allah dan Sunnah Rasulullah Saw. Kalau pendidikan diibaratkan bangunan maka Sunnah Rosul yang menjadi fondamennya³⁹

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dasar pendidikan agama islam adalah alquran dan Hadits, sebab keduanya merupakan landasan pokok bagi umat islam yang sekaligus juga sebagai pedoman hidup dalam rangka melaksanakan ajaran agama Islam. Oleh karena itu sebagai umat Islam yang baik wajib belajar membaca Alquran yang biasanya peningkatan kemampuan membaca Alquran di wilayah masing-masing. Dari keempat dasar yang telah penulis sebutkan, jelas bahwa keberadaan pengajaran pendidikan baca tulis Alquran di Indonesia mempunyai fondasi yang kuat, dan hal itu dilakukan sebagai upaya meningkatkan pengajaran/pendidikan Alquran agar terbentuk suatu masyarakat yang tingkah lakunya dijiwai oleh nilai-nilai Alquran

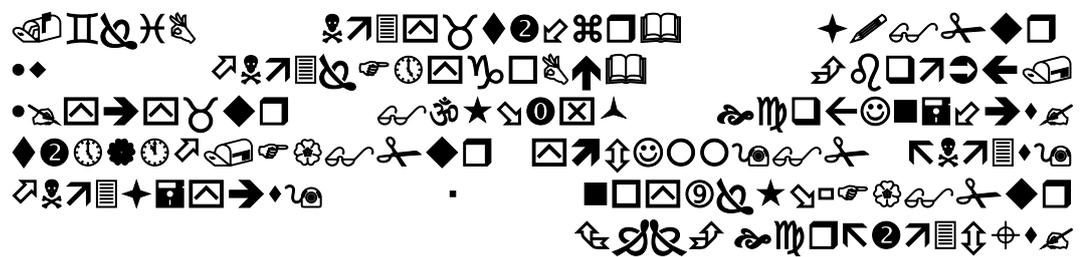
Seseorang dianggap telah belajar sesuat jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan pendidik kepada peserta didik. Sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh pendidik tersebut. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon oleh karena itu apa yang diberikan oleh pendidik (stimulus) dan apa yang diterima peserta didik (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran sebab

³⁹ Ahmad D. marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif), . 41

pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Sedangkan teori pembiasaan apabila pembiasaan yang di lakukan secara terus-menerus akan menghasilkan sebuah karakter, pembiasaan yang baik akan menghasilkan karakter yang baik begitu sebaliknya kebiasaan buruk akan menghasilkan pula karakter yang buruk.

Teori teori pembiasaan yang sejalan degan pembelajaran tilawati adalah adalah teori yang dipelopori oleh Ivan Petrovich Pavlov tentang pengkondisian klasik dan Ngalim Purwanto tentang pembiasaan dari sejak dini. Adapun teori yang sejalan dengan teori pembiasaan yakni teori fitrah, sebagaimana dalam Quran Surah An Nahl (16): 78.



Terjemahannya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.⁴⁰

Menurut Abu Muhammad Makki Alqairunawi dalam bukunya *Ulum Alquran* yang diterjemahkan oleh Darwis Hude dia menjelaskan bahwa:

“Allah Swt memberikan pembelajaran kepada manusia ketika masih dalam Rahim ibu nya yaitu mengenai sesuatu yang belum diketahuinya, kemudian

⁴⁰Kementerian Agama, *Mushaf Alquran Terjemah* (Bandung: Insan Kamil, 2007), 270.

Allah Swt membekali manusia dengan kemampuan pendengaran, penglihatan dan hati yang berfugsi untuk mengetahui perbedaan antara yang haq dengan yang batil. Memahami sesuatu serta mendengarkan perintah dan ajaran Allah Swt.⁴¹

Selain memberikan kemampuan pendengaran, penglihatan dan hati. Allah Swt memberikan potensi agama atau disebut fitrah. Dalam pandangan Islam terdapat teori yang menjelaskan mengenai perkembangan individu dalam proses belajar (pendidikan) teori ini disebut teori fitrah. Teori ini merujuk potensi yang terdapat dari diri manusia yang memiliki unsur jasmaniah (*fisiologis*) dan unsur rohaniah (*psikologis*). Dalam kedua unsur yang terkandung tersebut Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang (*disposisi atau potensialitas*) atau dalam aliran psikologi behaviorisme disebut dengan kemampuan dasar yang otomatis berkembang.⁴²

Metode tilawati ini terbentuk karena keprihatinan yang dirasakan oleh para aktifis Alquran yang sudah lama bergelut di dunia pendidikan Alquran, mereka merasakan masih banyak kalangan umat Islam yang belum bisa membaca dan menulis Alquran dan beraneka ragam metode pembelajaran Alquran yang berkembang sehingga berimbas dengan adanya gap dari masing-masing lembaga penganut beraneka ragam metode tersebut. Selain itu, lahirnya metode tilawati ini disebabkan beberapa hal, menurut Ali Muaffa antara lain:

“1. Bergesernya peran orang tua kepada anaknya yang (*kurang efektif*). 2. Dihapuskannya pembelajaran Alquran yang ada disekolah. 3. Kurang kondusif dalam pembelajaran Alquran seiring dengan perkembangan zaman.

⁴¹Darwis Hude, *Logika Alquran* (Jakarta: Eurobia, 2015), 51.

⁴²Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauana Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 42.

4. Mutu pendidikan Alquran semakin merosot dikarenakan guru sudah muali kehilangan metode yang efektif didalam mengajarkan Alquran. 5. Dalam penggunaan metode tidak maksimal sehingga hasilnya setengah-setengah 6. Para peserta didik merasakan semakin membosankan dalam belajar Alquran dikarenakan terlalu lama dan hasilnya kurang maksimal. 7. Keberadaan manajemen lembaga-lembaga pendidikan Alquran banyak yang kurang baik atau semrawut dan hanya mengajarkan Alquran sebisanya saja”.⁴³

Abdurrahim Hasan juga mengatakan

Tilawati adalah metode yang digunakan dalam proses belajar membaca Alquran yang dilakukan dengan dua pendekatan yang seimbang yaitu antara pendekatan klasikal dengan menggunakan alat peraga dan pendekatan individual melalui baca simak menggunakan buku, dengan khas menggunakan lagu rast, sehingga dapat mengurangi bahkan mengatasi berbagai permasalahan-permasalahan yang ada didalam pembelajaran membaca Alquran.⁴⁴

Pendekatan klasikal adalah suatu proses yang dilakukan bersama-sama atau berkelompok dalam pembelajaran dengan menggunakan alat peraga, didalam membaca alat peraga ini menggunakan tiga tehnik yaitu tehnik satu mendengarkan tehnik dua menirukan dan tehnik tiga membaca bersama-sama. Sedangkan individual adalah suatu proses yang dilakukan dalam pembelajaran dengan cara membaca bergiliran yang satu membaca dan yang lainnya menyimak, masing-masing peserta didik membaca satu baris.

Didalam pelaksanaan pembelajarannya metode tilawati ini mempunyai empat prinsip, yaitu:

1. Guru diharuskan mengajarkan peserta didik dengan cara praktis
2. Dalam mengajar membaca menggunakan lagu rast.

⁴³ Ali Muaffa dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati* (Surabaya: Pesantren Alquran nurul Falah PTT VB, 2010),16.

⁴⁴ Ibid, 17

3. Mengajarkan secara klasikal menggunakan alat peraga
4. Mengajarkan secara individual menggunakan buku dengan tehnik baca simak.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa metode tilawati adalah metode pembelajaran membaca Alquran dengan melalui pendekatan klasikal (membaca secara bersama-sama dengan tehnik tertentu menggunakan alat peraga) dan pendekatan individual (melalui baca simak menggunakan buku) dengan ciri khas menggunakan lagu rost dan diajarkan dengan menggunakan bantuan atau peraga dan buku.

Dalam pembelajaran tilawati sendiri ada beberapa buku yang sebagai penunjang dalam pembelajaran. Diantaranya buku tilawati jilid 1 sampai jilid 6. Alat peraga kalender, buku kitabati, materi hafalan, dan lain-lain. Dengan diterapkannya lagu dan irama yang indah didalam pembelajaran, maka peserta didik akan merasa lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, yang pada akhirnya peserta didik gemar membaca alquran sehingga berdampak pada hasil belajarnya.

Dengan metode tilawati pendidik dapat mengatasi berbagai permasalahan diantaranya keterbatasan jumlah tenaga pendidik, dengan tehnik klasikal dan individual yang seimbang kemudian dalam pengaturan kelasnya posisi duduk peserta didik melingkar mengikuti bentuk letter U kemudia guru/pendidik ada di tengah depan huruf U, maka guru maupun peserta didik saling berhadapan sehingga mempermudah dalam penyampaian materi secara menyeluruh dan adil pada setiap peserta didik sehingga pengkondisian kelas mudah diatasi, hal ini bisa

memaksimalkan kemampuan baca peserta didik dan meskipun jumlah guru/pendidik yang kurang dan peserta didik yang banyak.

1. Tujuan Pembelajaran Membaca Alquran

Tercapainya tujuan sama halnya keberhasilan pengajaran. Peran tujuan sangat penting sebab menentukan arah proses pembelajaran dengan tujuan yang jelas akan memberikan petunjuk yang jelas pula terhadap pemilihan bahan pelajaran. Penetapan metode mengajar dan alat bantu pengajaran serta memberi petunjuk terhadap penilaian. Tujuan dalam pembelajaran metode tilawati adalah sebagai berikut:

“a) Meningkatkan mutu kualitas pendidikan, b) Menciptakan metode pembelajaran yang efektif dan kondusif yang memadukan metode pembelajaran klasikal dengan individu, secara baik. c) Manajerial pendanaan dengan menerapkan satu guru mengajar 15-20 peserta didik sehingga pendanaan dapat di minimalisir, d) waktu belajarnya bisa dibilang relative sedikit dan singkat namun tetap berkuwalitas baik.”⁴⁵

Dalam memperoleh hasil yang maksimal dalam kegiatan pembelajaran maka dibutuhkan adanya target pembelajaran yang dicapai.⁴⁶ Sebagaimana Abdur Rahman Hasan menjelaskan bahwa target pembelajaran tilawati terbagi menjadi dua target, yaitu target kualitas dan target waktu.

1. Target Kualitas

⁴⁵Abdurrahim Hasan, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati* (Surabaya: Pesantren Alquran nurul Falah PTT VB, 2010), 10-12.

⁴⁶Ibid

Setelah semua materi terselesaikan sesuai dengan aturan kurikulum tilawati maka peserta didik diharapkan mampu:

a) Membaca Alquran dengan tartil

Mulai dari jilid 1-6 sampai khatam Alquran 30 juz selesai maka peserta didik mampu membaca alquran dengan tartil meliputi

1) Fashahah dengan praktek yang meliputi:

- (a) Waqaf dan Ibtida' yaitu mampu mengetahui tatacara mengucapkan akhir kalimat ketika berhenti maupun memulai kalimat
- (b) Mura'ah al-huruf wal harakat yaitu kesempurnaan mengucapkan huruf dan harakat
- (c) Mura'ah al-kalimat wal ayat, yaitu kesempurnaan membaca kalimat dan ayat.

2) Tajwid

Menguasai tajwid secara teori dan praktik meliputi:

- (a) Makharijul huruf yaitu tempat dimana huruf Alquran keluar, sehingga bisa dibedakan dengan huruf lainnya
- (b) Sifatul huruf yaitu proses penyuaran sehingga menjadi huruf Alquran yang sempurna meliputi nafas, suara, perubahan lidah, tenggorokan dan hidung
- (c) Ahkamul huruf yaitu hukum-hukum bacaan dalam Alquran
- (d) Gharib yaitu bacaan-bacaan dalam Alquran yang cara membacanya tidak sesuai dengan kaidah ilmu tajwid secara umum, dan musykilat yaitu

bacaan Alquran yang mengandung kesulitan dalam membacanya sehingga harus berhati-hati.

(e)Suara dan lagu yaitu suaranya jelas dan lantang dalam membaca Alquran serta menguasai lagu rost 3 nada

b) Khatam Alquran 30 juz

Peserta didik dinyatakan selesai jika telah khatam alquran 30 juz dengan cara tadarrus dan dinyatakan lulus munaqosyah.

c) Memiliki pengetahuan dasar-dasar agama

Ketuntasan peserta didik di lengkapi dengan pengetahuan dari dasar-dasar agama diantaranya:

- 1) Hafal surat-surat pendek
- 2) Hafal ayat-ayat pilihan
- 3) Hafal bacaan salat
- 4) Hafal doa-doa harian
- 5) Memahami pelajaran fiqih, tauhid, sejarah, akhlaq dll.

2. *Target Waktu*

Untuk menuntaskan seluruh materi pembelajaran ditempuh selama tiga tahun, dibagi dalam dua jenjang yaitu:

a. Dasar (tilawati jilid 1-6)

Jenjang ini diselesaikan dalam waktu 15 bulan dengan ketentuan 5 kali tatap muka dalam sepekan, 75 menit setiap tatap muka, didalam satu kelas 15 orang peserta didik.

b. Lanjutan (tadarrus alquran 30 juz)

Jenjang ini diselesaikan dalam waktu 18 bulan dengan ketentuan 5 kali tatap muka dalam sepekan, 75 menit setiap tatap muka, didalam satu kelas 15 orang peserta didik.

4. Materi Pembelajaran Metode Tilawati

Metode pembelajaran tilawati ini disusun pada tahun 2002 oleh tim penyusun yang terdiri dari Drs. H. Hasan Sadzili, Drs. HM. Thohir al-Aly, M.Ag, KH. Masrur Masyhud dan Drs H. Ali Muaffa, M.Pd. Kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. Metode Tilawati dikembangkan untuk menjawab permasalahan yang berkembang di TK-TPA. Metode tilawati merupakan metode belajar membaca Alquran yang disampaikan secara seimbang antara pembiasaan melalui pendekatan klasikal dan kebenaran membaca melalui pendekatan individual dengan tehnik baca simak.⁴⁷ Diantara materi wajib metode tilawati iaitu jilid 1- 6

- a. Jilid 1: materinya memperkenalkan huruf-huruf *hijaiyah berharakat fathah* secara langsung tanpa dieja dan di dalam kolom bagian bawah, mengenalkan huruf *hijaiyah* asli tanpa *harakat* dan angka Arab. Pada halaman-halaman belakang terdapat materi cara menyambung huruf, mulai dari dua huruf sampai empat huruf

⁴⁷Ali Muaffa dkk. *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati*, Edisi Revisi (Surabaya: Pesantren Alquran Nurul Falah PTT VB, 2017), 16.

- b. Jilid 2: mulai mengenalkan huruf yang *berharakat fathah, kasrah, dhammah* dan *tanwin*. selanjutnya mengenalkan macam-macam „*Ta*“ kemudian mengenalkan bacaan panjang satu *alif* pada halaman berikutnya serta mengenalkan bacaan *mad thabi'i*. Sedangkan pada kotak bagian bawah mengenalkan nama-nama *harakat*.
- c. Jilid 3: disini sudah mulai mengenalkan huruf *lam berharakat sukun, alif lam qamaririyah* supaya ditekan dalam membacanya, mengenalkan *makhraj sin syin* dan *ra' sukun*. Pada halaman berikutnya diperkenalkan bacaan *mad layyin*, mengenalkan hurufhuruf *berharakat sukun*.
- d. Jilid 4: mengenalkan huruf-huruf yang *berharakat tasydid, bacaan mad wajib* dan *mad jaiz, bacaan nun dan mim tasydid (ghunnah)*. Pada halaman 12 mulai mengajarkan cara membaca akhir kalimat ketika *waqaf*, pada halaman 14 mengenalkan *lafdu al-jalalah* setelah *kasrah* dibaca tipis(*tarkik*) dan apabila sesudah *fathah* dan *dhammah* maka dibaca tebal(*tafkhim*), pada halaman berikutnya mengenalkan bacaan *alif lam syamsiyah*, pada halaman 19 mengenalkan bacaan *ikhfa' hakiki* iaitu setiap *nun sukun* harus dibaca samar dan dibaca dengung selama satu setengah *alif*. Pada halaman 20 mengenalkan huruf *muqattha'ah* (huruf-huruf yang terdapat pada awal surah) pada kotak bagian bawah dan pada halaman 33 mengenalkan bacaan *idgham bigunnah*.
- e. Jilid 5: mengenalkan bacaan *idgham bigunnah* iaitu apabila *nun berharakat sukun* atau *tanwin* bertemu dengan huruf *ya'* maka *suara nun sukun* atau *tanwin* dimasukkan pada huruf *ya* dan dibaca dengung selama satu setengah *alif*, mengenalkan bacaan *qalqalah*, mengenalkan bacaan *iqlab*, mengenalkan

bacaan *idghom mimi* dan *ikhfa syafawi*, mengenalkan bacaan *idghom bilagunnah*, pada halaman 19 mengenalkan cara membaca *lam sukun* apabila bertemu dengan *ra'* maka suara *lam sukun* masuk pada *huruf ra'*, mengenalkan bacaan *idzhar halqi*, pada halaman 41 mengenalkan bacaan *mad lazim mutsaqqal kalimi* dan *mad lazim mukhaffaf harfi* dan pada halaman 42 mengenalkan tanda-tanda *waqaf*.

- f. Jilid 6: pokok bahasannya berupa surat-surat pendek yang dimulai dari surat terakhir 114 (*Annas*), sampai dengan surat ke 93 (*Ad-dhuha*) kemudian ayat-ayat pilihan seperti ayat *kursy* al-Baqarah ayat 255 serta pada halaman 22 sampai halaman 44 mengenalkan *musykilat* dan *gharib* (bacaan-bacaan asing yang tidak cocok dengan kaidah tajwid).⁴⁸

5. *Pengelolaan pembelajaran tilawati*

Pengelolaan pembelajaran metode tilawati juga dapat diartikan sebagai cara pengaturan peserta didik secara keseluruhan serta media dan sarana belajar yang diperlukan dalam proses pembelajaran, ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan di dalam mengelola pembelajaran tilawati adalah sebagai berikut:

a. Media dan sumber belajar

Adapun media dan sarana yang dibutuhkan dalam mengajarkan tilawati yang di jelaskan oleh Abdurrohman Hasan di antaranya adalah:

“1) Buku pegangan peserta didik yang meliputi buku tilawati jilid 1-6, 2). Perlengkapan mengajar yang meliputi peraga tilawati. Sandaran peraga, alat

⁴⁸Ali Muaffa dkk. *Tilawati Metode Praktis Cepat Lancar Belajar Membaca Alquran untuk TK/TP Alquran Jilid 1 – 6* (Surabaya: Pesantren Alquran Nurul Falah PTT VB, 2017), 4.

petunjuk untuk peraga dan buku, meja belajar, buku prestasi peserta didik, lembar program dan realisasi pengajaran, buku absensi.⁴⁹

b. Penataan kelas peserta didik

Untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran maka harus kelas ditata dengan sebaik mungkin sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan nyaman. Dalam pembelajaran menggunakan metode tilawati, penataan kelas sangatlah cocok dengan cara melingkan seperti bentuk huruf U sehingga guru/pendidik langsung bertatap muka dengan peserta didik, dan dalam penyampaian materi lebih mudah dan menyeluruh.⁵⁰

c. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran yang di terapkan dalam pembelajaran tilawati yakni pendekatan secara klasikal dan individual.

1) Pendekatan secara klasikal

Pendekatan klasikal adalah pendekatan yang dilakukan didalam pembelajaran secara berkelompok yang menggunakan media alat peraga yang berbentuk seperti kalender yang berfungsi sebagai:

- (a) Membiasakan peserta didik dalam membaca
- (b) Membeantu peserta didik melancarkan membaca buku tilawati
- (c) Memudahkan penguasaan lagu rost
- (d) Melancarkan halaman-halaman awal ketika peserta didik sudah halaman akhir.

⁴⁹Abdurrohman Hasan, *Strategi Pembelajaran Alquran...*, 14.

⁵⁰Ibid 16

Sedangkan teknik klasikal yang digunakan dalam metode tilawati ada tiga. Yaitu tehnik satu, dua dan tiga. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 2.1
Penerapan Teknik Klasikal

| TEKNIK | GURU | PESERTA DIDIK |
|---------------|----------------------|----------------------|
| Satu | Membaca | Mendengarkan |
| Dua | Membaca | Mengikuti |
| Tiga | Bersama-sama membaca | |

Sumber: Buku Strategi Pembelajaran Alquran metode Tilawati

Keiga teknik di atas didalam prakteknya tidak bisa sekligus digunakan semua akan tapi disesuaikan dengan aturan pertemuan dan perkembangan bacaan peserta didik. Sebagaimana sudah dijelaskan oleh Abdurrohman Hasan sebagai berikut.

“Di dalam pelaksanaannya tehnik klasikal ini memiliki waktu yang sudah ditentukan sebanyak 15 menit yaitu pada pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ke lima belas klasikal peraga menggunakan tehnik satu dan dua saja dan pada tiap pertemuan dibaca empat halaman peraga, pada pertemuan selanjutnya 16 sampai dengan 51 klasikal peraga menggunakan tehnik tiga saja pada setiap pertemuan membaca sepuluh halaman peraga.”⁵¹

2) Pendekatan secara individual dengan tehnik baca simak

⁵¹ Ibid 16

Pendekatan ini dilakukan dengan cara membaca bergiliran yaitu “peserta didik yang satu membaca dan yang lainnya menyimak”.⁵² Ada beberapa manfaat yang di hasilkan dari penerapan tehnik baca simak diantaranya:

- (a) Semua peserta didik tertib dan tidak gaduh/ramai dan semua peserta didik ikut terlibat dalam keseluruhan tahapan pembelajaran mulai dari doa pembuka hingga doa penutup, yang menyebabkan keseluruhan waktu habis tanpa ada celah untuk melakukan aktivitas yang lain.
- (b) Dalam pembagian waktu setiap peserta didik secara adil. Peserta didik akan membaca secara bergiliran dengan jumlah yang sama dan waktu yang sama pula. Dalam setiap pertemuan dibutuhkan alokasi waktu baca simak sebanyak 30 menit.⁵³

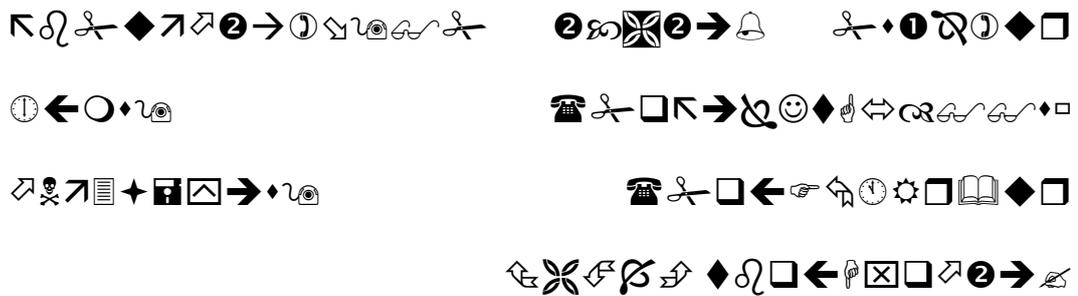
Ada beberapa manfaat yang didapat ketika pembelajaran melalui baca simak ini diantaranya adalah:

- (a) Peserta didik tertib dan tidak ramai
- (b) Pembagian waktu setiap peserta didik adil.
- (c) Baca simak juga melatih peserta didik untuk bersikap toleransi terhadap temannya yang membaca, sehingga peserta didik yang tidak membaca itu bisa menyimak dan mendengarkan
- (d) Menyimak sama dengan membaca dalam hati.
- (e) Mendapatkan rahmat dari Allah Swt.

⁵²Ibid, 17

⁵³Ibid

Oleh karena itu maka apabila dilakukan pengajaran baca simak maka Allah akan memeberikan rahmat kepada kita sebagaimana firmanNya dalam Q.S. Al A'raf (7): 204.



Terjemahnya:

Dan apabila dibacakan Alquran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.(QS. Al 'Araf)⁵⁴

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam Penerapan Tehnik Baca Simak ini diantaranya adalah:

- (a) Guru menjelaskan pokok bahasan pada halaman yang akan dibaca.
- (b) Baca Simak diawali dengan membaca secara klasikal pada halaman yang akan diajarkan pada pertemuan tersebut. Sedangkan tehnik yang digunakan tehnik dua.
- (c) Peserta didik membaca tiap baris bergiliran sampai masing-masing peserta didik membaca 1 halaman penuh dalam bukunya. Dengan cara peserta didik membaca satu baris, baris 1 dibaca oleh peserta didik pertama, baris ke 2 dibaca oleh peserta didik kedua baris ke 3 dibaca oleh peserta didik ketiga dan seterusnya sampai selesai

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahnya*, (Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2006), 176.

6. *Evaluasi metode tilawati*

Dalam pembelajaran Alquran dengan metode tilawati evaluasi pembelajaran dilakukan dalam tiga bentuk.

a. Pre test

Adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka menjaga kemampuan peserta didik sebelum mereka mengikuti proses pembelajaran sebagai bahan untuk pengelompokan kelas

b. Harian

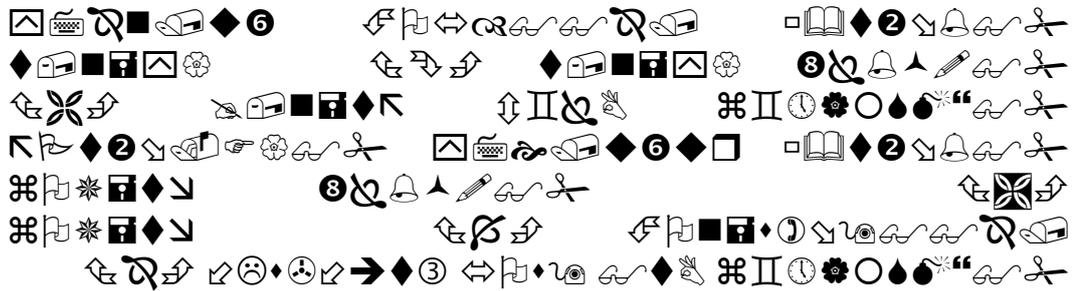
Evaluasi yang dilakukan setiap hari oleh guru/pendidik untuk menentukan halaman buku tilawati secara bersama-sama dalam satu kelas, pelaksanaannya antara lain; halaman diulang apabila peserta didik yang lancar kurang dari 70%, halaman dinaikkan apabila peserta didik yang lancar minimal 70%

c. Kenaikan jilid

Evaluasi yang dilakukan secara periodic oleh munaqasy lembaga untuk menentukan kenaikan jilid buku tilawati.

7. *Dasar Pembelajaran Membaca Alquran*

Dalam pembelajaran Alquran terdapat beberapa dasar dan acuan hukum yang dapat digunakan, yang dikarenakan Alquran merupakan sumber pokok hukum dari semua hukum yang ada didalam Islam baik yang berupa ibadah, muamalah maupun muhasyarah dalam kehidupan sehar-hari. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S Al Alaq (96): 1-5.



Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁵⁵

Dalam Q.S Faathir (35): 29



Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak merugi.⁵⁶

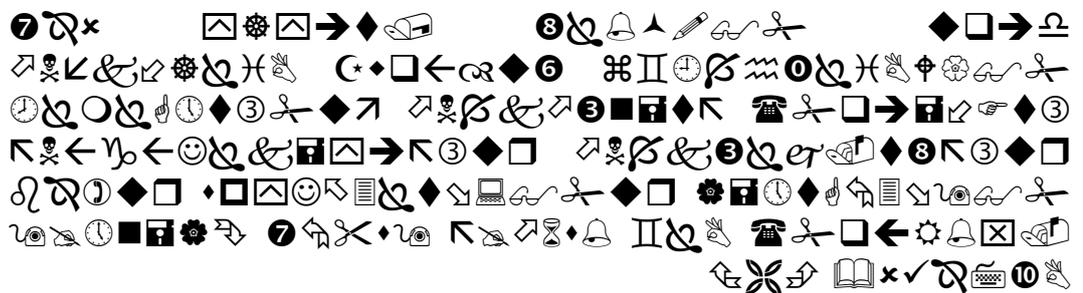
Ayat tersebut diatas menjelaskan tentang kelebihan dalam membaca dan mempelajari Alquran, seseorang yang selalu berinteraksi dengan Alquran yakni dengan mengimaminya serta menerapkan tajwid dan makhraj huruf dalam

⁵⁵Departemen Agama, *Mushaf Alquran dan Terjemahannya* (Bandung: Insan Kamil, 2007), 597.

⁵⁶Ibid, 438.

membacanya, medengarkan, menghafalkan serta memahami maknanya ataupun kandungannya, mengamalkan dengan menjadikannya sebagai pedoman dan hujjah dalam kehidupanya maka ia akan mendapatkan keutamaan dan kemuliaan di sisi Allah Swt baik itu dunia maupun di akhirat.

Allah Swt mengingatkan kepada manusia untuk senantiasa membaca Alquran, sehingga firman Allah Swt tersebut dijadikan sebagai sebuah pedoman kehidupan untuk selanjutnya mengaplikasikannya dalam bentuk ibadah dan muamalah dalam kehidupan sehari-hari. Dasar inilah yang di jadikan sebagai sumber pijakan dalam pembelajaran Alquran di lembaga pendidikan baik formal, non formal maupun informal, tujuan pembelajaran Alquran merupakan pengerucutan dari tujuan pendidikan dalam Islam , pendidikan dalam Islam itu sendiri bertujuan agar tercipta manusia-manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia hal ini sejalan dengan misi kenabian dan misi diutusny Nabi Muhammad Saw yaki mendidik umat manusia dengan ilmu ketauhidan serta menunjuki umat kepada jalan yang lurus dan menjadi suri tauladan dalam kehidupan manusia. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Al Jumu'ah (62): 2.



Terjemahnya:

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan

mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah(assunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.⁵⁷

Tujuan pembelajaran Alquran sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 yaitu:

“Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kehidupan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan budi pekerti luhur dan memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁵⁸

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Alquran ialah agar peserta didik mampu memiliki kompetensi dalam membaca Alquran dan mampu menghafalkan ayat-ayat Alquran dengan pelafalan yang baik, benar dan tepat sesuai dengan kaidah hukum tajwid dan agar peserta didik memahami ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam Alquran dan menjadikannya sebagai pedoman hidup agar terbentuk sifat takwa terhadap Allah Swt.

Pengajaran adalah bagian dari pendidikan, pendidikan lebih luas dari pada pengajaran, pendidikan meliputi pengajaran.⁵⁹ Demikian juga halnya dengan pengajaran membaca alquran adalah bagian dari pendidikan agama islam. Setiap *mukmin* harus yakin bahwa membaca alquran adalah perbuatan yang mulia dan berpahala, sebab yang dibaca adalah *kalamullah*. Sebagai modal dasar menggali dan mengkaji isi (kandungan) alquran, hal pertama yang harus dimiliki adalah

⁵⁷Departemen Agama, *Mushaf Alquran dan Terjemahannya* (Bandung: Insan Kamil, 2007), 553.

⁵⁸UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan...7.

⁵⁹Ahmad Tafsir. *Metedologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), 5

kemampuan untuk membacanya. Tanpa adanya kemampuan membaca alquran, maka akan tipis sekali harapan seseorang untuk mempelajarinya.

Di Indonesia masalah kemampuan membaca alquran dikalangan generasi muda islam sempat menimbulkan keprihatinan yang mendalam dari para tokoh umat islam termasuk pemerintah sendiri. Hal ini dikarenakan mayoritas dari generasi muda islam itu masih banyak yang buta huruf alquran. Sebagaimana disampaikan oleh ketua umum dewan da'wah islamiah indonesia(DDI) KH. Muhammad Shiddiq saat menghadiri pengajian kebangsaan bertajuk perspektif islam dalam menyikapi dinamika politik ekonomi nasional dan global dijakarta pada hari rabu 17/1/2018 dalam sambutannya ia mengatakan.

”Tingkat buta huruf Alquran di Indonesia terbilang sangat tinggi , hasil riset dari Institut Ilmu Alquran mencatat sekitar 65 persen masyarakat Indonesia masih buta huruf Alquran”.⁶⁰

Setiap aktivitas manusia selalu didasarkan atas pencapaian tujuan, baik yang dirumuskan sebelumnya atau tidak. Akan tetapi semua aktivitas itu diarahkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Lebih-lebih dalam proses belajar mengajar Alquran tentu mempunyai tujuan yang jelas yang ingin diciptakan. Adapun tujuan pengajaran alquran bagi anak menurut Mahmud Yunus antara lain :

- a) Supaya anak-anak pandai membaca Alquran dengan baik dan benar ,
- b) Supaya anak-anak bisa belajar bahasa arab, sehingga pandai membaca kitab-kitab agama yang kebanyakan ditulis dalam bahasa arab, c) Supaya

⁶⁰Republika. co. id. adn.ampproject.org . diakses pada tanggal 27 april 2019

anak-anak pandai membaca bahasa Indonesia yang ditulis dengan huruf arab melayu.⁶¹

Berdasarkan tujuan diatas, maka peserta didik dalam pengajaran alquran dituntut mampu membaca alquran dengan baik dan benar. Belajar membaca alquran yang tepat merupakan hal yang penting dan bermanfaat sekali. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya pengajaran membaca alquran adalah agar supaya anak-anak dapat membaca dan menulis huruf alquran dengan baik dan benar sehingga dapat dipahami oleh manusia umumnya dan umat islam sehingga dapat dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tadarus ini sangat bagus, karena didalamnya terdapat proses belajar membaca alquran secara bergilir dan merata dengan disimak oleh guru-guru dan juga mempraktekkan bacaan tajwid dengan dites oleh guru-guru.

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek yang menerima pelajaran (peserta didik). Sedangkan mengajar adalah menunjukkan pada apa yang harus dilakukan oleh guru/pendidik sebagai pengajar atau pemberi pelajaran.

Istilah pemebelajaran dapat pula diartikan sebagai sebuah pengajaran atau sebagai sebuah proses penyajian bahan ajar oleh seseorang terhadap orang lain dengan tujuan agar orang itu menerima dan menguasai bahan pelajaran tersebut. Yang dimaksud dengan bahan ajar disini adalah ilmu pengetahuan,

⁶¹ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa Alquran)* (Jakarta: PT.HidaKarya Agung, 1983), 5.

kecakapan, keterampilan, aktivitas serta hasil budaya pada umumnya yang di sampaikan pada saat pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran merupakan suatu rancangan yang tersusun dan sistematis untuk mencapai sebuah tujuan yang di kehendaki, seperti yang dikutip Rusmono dari Gagne Briggs dan Wager menyatakan bahwa ”pembelajaran merupakan proses kegiatan yang direncanakan untuk mewujudkan kegiatan belajar peserta didik”.⁶² Sedangkan menurut E. Mulyasa “pembejaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik”.⁶³

Syaiful Sagala mendefinisikan

“Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat kegiatan belajar peserta didik secara aktif yang menyenangkan dan menyediakan sumber belajar yang dibutuhkan.”⁶⁴

Penulis dapat menyimpulkan berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang tersusun dan terencana untuk mendapatkan sebuah pengetahuan atau wawasan dan keterampilan, serta memperoleh perubahan tingkah laku peserta didik yang dihasilkan dalam proses belajar melalui pengalaman dari para ahli atau orng yang berpengetahuan ahli dibidangnya.

⁶²Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), 6.

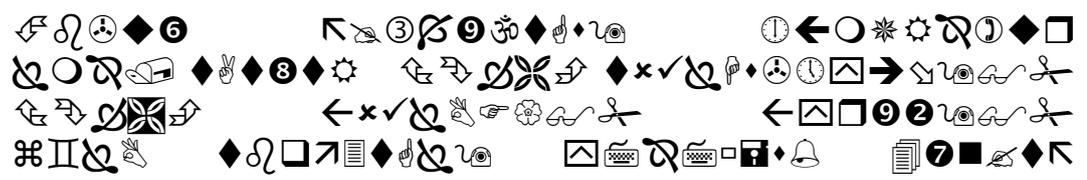
⁶³E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi* (Cet.2; Bandung: Remaja Rosdakarya,2008), 100.

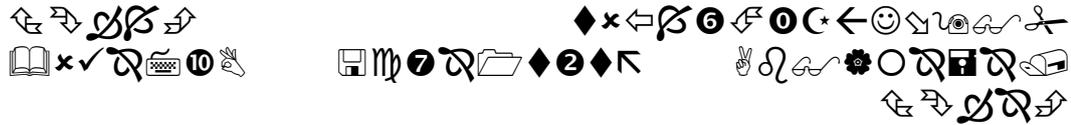
⁶⁴Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung IKAPI, 2003), 61.

Tolak ukur sebuah pembelajaran dilihat dari adanya perubahan tingkah laku peserta didik kearah yang lebih baik dan positif. Perubahan ini tentunya tidak terjadi serta-merta begitu saja tanpa ada yang mempengaruhi. Faktor yang dapat berpengaruh terhadap peserta didik tersebut bisa berasal dari dalam individu peserta didik tersebut (*faktor internal*) ataupun dari lingkungan sekitarnya (*faktor eksternal*)

Pelaksanaan pembelajaran pada dasarnya merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang terstruktur menjadi sebuah kombinasi dengan melakukan sebuah program yang tersusun yang melibatkan proses berfikir serta pengalihan pengetahuan yang berorientasi terhadap tercapainya suatu tujua.

Alquran adalah bacaan yang sempurna, Alquran adalah suatu nama yang Allah Swt pilih sebagai nama sebuah bacaan dimana tidak ada satupun bacaan yang dapat menandingi kesempurnaannya, mulai dari sejak manusia mulai mengenal bacaan ribuan tahun yang lalu sampai sekarang. Alquran merupakan pedoman bagi segala permasalahan hidup didunia. Didalamnya terdapat inti sari yang menjadi sumber semua ilmu pengetahuan. Dalam kitab Alquran itu sendiri menerangkan bawa Alquran adalah kalam (perkataan) Allah Swt yang dwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya. Q.S Asy syuara (26):192-195.





Terjemahnya

Dan sesungguhnya Alquran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), kedalam hatimi (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa arab yang jelas.⁶⁵

Syaikh Manna' Al Qaththan menyatakan dalam bukunya Pengantar Studi Ilmu Alquran dan dikutip oleh Acep Hermawan bahwa:

“Alquran merupakan kalam Ilahi yang diturunkan kepada utusannya Nabi Muhammad Saw dan membacanya menjadi ibadah bagi umat Islam”. Sedangkan menurut Acep Hermawan mendefinisikan “Alquran adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw berniali ibadah bagi yang membacanya dan susunan didalamnya merupakan mukjizat serta di peroleh dari jalan mutawatir”.⁶⁶

Dapat disimpulkan bahwa Alquran adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat jibril sebaga perantaranya dan diwahyukannya Alquran itu dengan lafal dan maknanya. Dapat pula disimpulkan bahwa pembelajaran Alquran merupakan proses menambah wawasan keilmuan, perubahan tingkah laku dan keterampilan peserta didik melalui kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik dengan cara membaca, menghafal ayat-ayat Alquran secara baik dan benar berdasarkan kaidah-kaidah hukum tajwid serta memahami makna yang terkandung didalamnya.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Metode

⁶⁵Kementerian Agama, *Mushaf Alquran Terjemah* (Bandung: Insan Kamil, 2007), 375.

⁶⁶Acep Hermawan, *Ulum Alquran: Ilmu tidak Memahami Wahyu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 20.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi didalam penerapan metode yang akan digunakan sebagai alat dan cara dalam penyajian bahan pengajaran yaitu:

- 1 Tujuan intruksional adalah unsur utama yang harus dikaji dalam rangka menetapkan metode, metode yang hendak digunakan itu harus sesuai dengan tujuan, karena tujuan itulah yang dijadikan tumpuan dan arah dalam memperhitungkan metode.
- 2 Keadaan peserta didik merupakan unsur yang harus diperhitungkan, karena metode yang hendak diterapkan itu merupakan alat untuk menggerakkan mereka supaya mereka dapat mencerna dan menerima bahan yang akan disajikan.
- 3 Materi atau bahan ajar harus dikuasai oleh guru/pendidik yang sifatnya mengarah pada spesialisasi atas ilmu dan kecakapan yang diajarkan.
- 4 Situasi adalah suasana belajar atau keadaan kelas.
- 5 Fasilitas dan segala sesuatu yang dapat mempermudah atau memperlancar kerja dalam mencapai suatu tujuan.
- 6 Guru/pendidik sangat berpengaruh sebagai pelaksana dan pengemban tugas program kegiatan belajar mengajar.
- 7 Kelebihan dan kekurangan suatu metode seharusnya tidak perlu diperdebatkan, dengan kata lain, kita tidak dapat mengatakan dengan penuh kepastian bahwa

metode inilah yang “paling efektif” dan metode itulah yang “paling buruk”, karena hal itu amat bergantung kepada banyak hal.⁶⁷

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran itu banyak jenisnya, namun dapat digolongkan menjadi dua saja yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berkaitan dengan diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor dari luar individu termasuk lingkungan.

a. Faktor Internal

Di dalam membicarakan faktor internal ini, akan di bahas menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

- 1) Faktor jasmaniah seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- 2) Faktor psikologis seperti inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
- 3) Faktor kelelahan walaupun sulit dipisahkan namun dapat dibedakan menjadi dua macam yakni kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani dapat dilihat dari lemah lunglainya tubuh dan cenderung ingin membaringkan diri, sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.⁶⁸

b. Faktor Eksternal

⁶⁷Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 137-143.

⁶⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Cet.5; Jakarta: Renika Cipta, 1995), 54.

Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

1) *Faktor Keluarga*

Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari lingkungan keluarga berupa :

- (a) Cara didikan orang tua
- (b) Pergaulan antar keluarga
- (c) Suasana kebiasaan dalam rumah tangga
- (d) Keadaan ekonomi keluarga

2) *Faktor Sekolah*

Faktor disekolah yang dapat mempengaruhi belajar adalah berupa:

- (a) Metode guru dalam mengajar
- (b) Penentuan kurikulum
- (c) Interaksi guru dan peserta didik
- (d) Kedisiplinan aturan disekolah
- (e) Pelajaran dan waktu sekolah
- (f) Standar pembelajaran
- (g) Keadaan gedung sekolah
- (h) Metode belajar dan tugas rumah.

3) *Faktor Masyarakat*

Masyarakat juga merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi belajar peserta didik, pengaruh itu dapat terjadi dikarenakan peserta didik berada dalam lingkungan masyarakat diantaranya:

- (a) Kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik didalam masyarakat.
- (b) Media massa.
- (c) Teman bergaul.
- (d) Bentuk perilaku masyarakat dan lain-lain.

Disamping kedua faktor tersebut, Muhibbin Syah dalam bukunya psikologi belajar menambahkan bahwa

“Faktor yang mempengaruhi belajar tidak hanya dari dua faktor tersebut tetapi juga ada faktor lain yakni faktor pendekatan belajar yang juga sangat berpengaruh terhadap tarap keberhasilan proses belajar peserta didik tersebut”.⁶⁹

Seorang peserta didik yang sudah terbiasa mengaplikasikan model pendekatan belajar *deep* (mendalam) misalnya, sangat memungkinkan sekali mendapatkan peluang untuk meraih pembelajaran yang bermutu dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan pendekatan belajar *surface* (bersifat lahiriyah) atau *Achieving* (pencapaian prestasi tinggi)⁷⁰

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi belajar di atas, pada dasarnya menekankan pada perilaku belajar yang efektif disertai proses mengajar yang tepat, maka proses belajar-mengajar diharapkan mampu menghasilkan manusia-manusia yang memiliki karakteristik sebagai berikut : “a) Pribadi yang mandiri.

⁶⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), Cet.Ke-12, 156.

⁷⁰ [http// Blog Arya_Devi, Sudut Kelas Media Belajar Siswa](http:// Blog Arya_Devi, Sudut Kelas Media Belajar Siswa), diakses pada tanggal 5 Juli 2020

b) Pelajar yang efektif. c) Pekerja yang produktif. d) Menjadi anggota masyarakat yang baik.”⁷¹

Dalam mempersiapkan anak untuk membaca khususnya dalam membaca Alquran yang bertujuan agar memiliki kesiapan secara fisik maupun psikologis yang baik, kesiapan membaca pada umumnya dimaksudkan untuk menemukan waktu yang tepat, sehingga seorang anak tidak menemukan kesulitan dalam belajar. Kesiapan membaca pada anak meliputi :

“a) Perkembangan Pisiologis b) Perkembangan Sosial dan Emosional c) Perkembangan Psikologis d) Perkembangan Kognitif e) dan Perkembangan Psikomotorik”⁷²

Faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca Alquran pada peserta didik selain dari dalam diri, sebagaimana ungkapan Mahfudz Mahmud, adalah

Bagaimana sikap guru atau pengajar dalam menyampaikan materi Alquran, kerelevanan metode yang digunakan dalam mengajar, adanya motivasi, baik dari sang guru maupun dari keluarga (orang tua).⁷³

Pada dasarnya dalam belajar membaca Alquran hal yang paling utama bagaimana peserta didik itu tidak merasa tertekan atau dalam arti tidak dipersulit dan anak tidak merasa kesulitan, karena hal ini dikhawatirkan pada nantinya peserta didik bisa trauma atau *phobia* untuk membaca Alquran.

⁷¹ Mohammad Surya, *Psikologi Pengajaran dan Pembelajaran* (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2004), 50.

⁷² Nur Widodo dan endang Poerwanti, *Perkembangan Pendidikan* (Malang :Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), 39 – 40.

⁷³ Mahfudz Mahmud, “*Lebih Memotivasi tapi kualitas harus ditunjukkan* ” (Solo: Khazanah Keluarga, 2004),. 4

Menurut Tampubolon kemampuan membaca pada umumnya ditentukan oleh faktor-faktor berikut:

a. Kompetensi Kebahasaan

Penguasaan bahasa (bahasa Indonesia) secara keseluruhan, terutama tata bahasa dan kosa kata, termasuk berbagai arti dan nuansa serta ejaan dan tanda-tanda baca juga pengelompokan kata. *Afiksasi* dalam bahasa Indonesia memegang peranan yang sangat penting, oleh karena itu bagian tata bahasa ini perlu dikuasai dengan benar.

b. Kemampuan Mata

Keterampilan mata mengadakan gerakan-gerakan membaca yang efisien.

c. Penentuan Informasi Fokus

Menentukan lebih dari informasi yang diperlukan sebelum mulai membaca pada umumnya dapat meningkatkan efisiensi membaca.

d. Teknik-teknik dan Metode-metode Membaca

Cara-cara membaca yang paling efisien dan efektif untuk menentukan informasi fokus yang diperlukan.

e. Fleksibilitas Membaca

Kemampuan menyesuaikan strategi membaca ialah teknik dan metode membaca, kecepatan membaca dan gaya membaca (santai, serius dengan konsentrasi), dan kondisi baca merupakan suatu tujuan dari membaca informasi fokus dan materi bacaan dalam arti keterbatasan.

f. Kebiasaan Membaca

Minat (keinginan, kemauan dan motivasi) dan keterampilan membaca yang baik dan efisien, yang telah berkembang dan membudaya secara maksimal dalam diri seseorang.⁷⁴

Dari itulah penulis menganalisa bahwa betapa pentingnya pembelajaran yang baik dan menyenangkan, sehingga peserta didik belajar bukan dalam keterpaksaan. Sehingga hasil belajarnya menjadi maksimal. Maka penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa metode yang relevan dengan hal itu adalah metode Tilawati. Selain membaca dengan irama lagu metode tilawati juga dilengkapi dengan tajwid praktis.

Tajwid secara bahasa sama dengan *Tahsin* berarti memperbaiki, memperbaiki/ memperindah. Sedangkan secara istilah berarti melafalkan huruf-huruf dalam alquran dengan benar dan sesuai ketentuan *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf) serta memberikan haq dan mustahaq dari sifat-sifatnya, melembutkan pengucapannya, tidak berlebihan, kasar, tergesa-gesa, atau dipaksakan⁷⁵. Faedah Ilmu Tajwid adalah supaya lisan kita terjaga dari kesalahan di dalam membaca Kitabullah alquran. Karena hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardu kifayah, sedangkan mempraktekkannya didalam membaca alquran itu hukumnya fardu ‘ain. Itu artinya apabila kita membaca Alquran tidak sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, maka kita berdosa.

⁷⁴Jos Daniel Parera, *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Indonesia (Landasan Fikir Dan Landasan Teori)*, (Jakarta : PT. Grasindo, 1996), 136.

⁷⁵Abu ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i* (Cet. I ;Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014), 39.

Seiring perkembangan zaman, banyak sekali metode- metode pembelajaran membaca alquran terbaru yang ditujukan agar anak dapat belajar dengan mudah dan riang. Banyak sekali lembaga pendidikan alquran menggunakan metode-metode yang baru tersebut untuk menunjang keberhasilan peserta didiknya dalam hal membaca alquran. Beragam pula cara yang dipakai dalam suatu metode, mulai dari cara membaca cepat atau model baca cepat, membaca dengan menyelipkan lagu-lagu tilawah, atau membaca dengan melafalkan huruf dengan suara keras. Salah satu metode yang berkembang saat ini adalah metode Tilawati, Metode tilawati dalam pembelajaran Aquran yaitu suatu metode atau cara belajar membaca alquran dengan ciri khas menggunakan lagu *rost* dan menggunakan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan tehnik baca simak. Metode ini aplikasi pembelajarannya dengan lagu *rast*. “*Rast* adalah *Allegro* yaitu gerak ringan dan cepat”.⁷⁶

Metode Tilawati merupakan metode belajar membaca alquran yang menggunakan nada-nada tilawah dengan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan teknik baca simak.⁷⁷ Dengan penerapan lagu dalam bacaan alquran peserta didik akan lebih senang dalam proses pembelajaran dan gemar membaca alquran sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik. Dan diantara lembaga-

⁷⁶M. Misbahul Munir, *Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Qur`an Dilengkapi Tajwid dan Qasidah* (Cet.3; Surabaya: Apollo, 1997), 28.

⁷⁷ Abdurrahim Hasan, dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati* (Surabaya, Pesantren Alquran Nurul Falah, 2010), 4.

lembaga pendidikan yang menggunakan metode Tilawati diantaranya adalah sekolah SD Inpres 1 Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu.

D. Keunggulan dan Kelemahan Metode Tilawati

Ada beberapa hal yang penulis ingin sajikan yang berkaitan dengan keunggulan metode Tilawati diantaranya ungkapan ustadz Muhammad Daiman dalam Majalah MINA sebagai berikut:

1. Metode tilawati adalah suatu metode mengajar membaca Alquran sesuai dengan kaidah dan aturannya. Penekanannya adalah, dengan metode ini semua peserta didik mendapatkan waktu yang sama dalam kegiatan belajar-mengajar (KBM) nya. Jadi antara yang datang duluan dengan yang datang belakangan mendapatkan alokasi waktu sama karena menggunakan metode klasikal efektif. Selain itu, metode tilawati juga sangat menekankan pengajaran dengan pendekatan seni dengan melagukan setiap marteri ajar. Seperti yang ada di dunia seni baca Quran ada gaya rosy, bayati, syika, nahawa dan lain-lain. Gaya-gaya seperti itu kita gunakan di setiap materi pelajaran.
2. Para peserta didik tidak mengalami kebosanan dalam kegiatan belajarnya. Tilawati ini mencoba melakukan pendekatan belajar dengan menggunakan otak kanan. Sedangkan sebagian metode yang ada di Indonesia menggunakan pendekatan belajar dengan otak kiri.
3. Untuk menjaga kualitas pembelajarannya. Buku-buku tilawati tidak diedarkan secara umum, harus melalui cabang-cabang yang sudah ditunjuk oleh yayasan tilawati pusat yang sudah melalui pendidikan dan pelatihan, sehingga tidak semua orang boleh mengajarkannya.
4. Para guru yang akan mengajarkan metode Tilawati ini harus melalui pendidikan dan pelatihan dan dinyatakan lulus bersyahadah. Apabilah belum lulus bersyahadah maka wajib mengikuti bimbingan secara berkelanjutan sehingga di nyatakan lulus.⁷⁸

Kelebihan dan kelemahan metode tilawati. Sudah lumrah setiap metode pastinya memiliki kelebihan maupun kelemahan dalam proses penerapannya,

⁷⁸Lihat Majalah MINA : ungkapan Ust. Muhammad Daiman (Surabaya: Pesantren Alquran Nurul Falah, 2015).10

begitu pula dengan metode tilawati memiliki kelebihan dan kelemahan, berikut ini beberapa kelebihan dan kelemahan metode tilawati di antaranya:

Keunggulannya

1. Metode tilawati memiliki khas tersendiri yaitu menggunakan sistem klasikal dan individual secara teratur yang dapat mendukung kelancaran membaca peserta didik dan selain membaca peserta didik juga menyimak teman-temannya.
2. Dengan klasikal menggunakan peraga, dapat memudahkan peserta didik dalam mengulangi materi-materi yang sudah lewat.
3. Dengan sistem baca simak pembagian waktu dan bacaan kepada peserta didik menjadi lebih adil.
4. Pengaturan kelasnya berbentuk huruf U sehingga setiap peserta didik dapat berhadapan langsung dengan guru/pendidiknya tanpa ada yang membelakangi.
5. Terdapat alat penunjang pembelajaran seperti buku tilawati jilid satu sampai enam, buku materi hafalan, buku kitabati, buku fikih, buku sejarah islam, alat peraga jilid satu sampai enam, kaset tilawati jilid satu sampai enam, buku tilawati remaja, Dan lain-lain

Kelemahannya

1. Kurangnya penguasaan guru sehingga menyebabkan hasilnya tidak maksimal
2. Dengan pendekatan lagu rost yang digunakan dalam metode ini menyebabkan kekhawatiran karena tidak semua guru mampu dan bisa mengikuti lagu rost
3. Pada huruf-huruf yang pengucapannya agak sulit tidak boleh kompromi atau menggunakan pendekatan. Dari sejak awal peserta didik harus bisa melafalkannya dengan baik dan benar serta fasih.
4. Pemanfaatan waktu menjadi kurang maksimal dan efektif dikarenakan menggunakan dua pendekatan yaitu klasikal dan individual
5. Dengan teknik baca simak peserta didik yang merasa sudah bisa membaca biasa sudah tidak antusias untuk menyimak

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dalam penelitian ini Peneliti berada langsung di lapangan atau lokasi penelitian berusaha untuk mendapatkan data-data mengenai objek kajian penelitian dan kemudian berusaha menjawab rumusan masalah penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh, dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk narasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu “suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu”.¹

Terkait dengan penelitian kualitatif, Imron Arifin mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif bersifat fleksibel, terbuka dan dapat dikondisikan berdasarkan lapangan penelitian”². Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong, bahwa “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”³. Jadi menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh (*holistik*).

Bogdan dan Taylor dalam Rosady Ruslan menambahkan, bahwa:

¹Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 100.

²Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasada Press, 2010), 40.

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XVII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat organisasi tertentu dalam suatu konteks *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh komprehensif dan holistik⁴.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa hasil keterangan informan melalui wawancara yang dikuatkan dengan data uraian hasil pengamatan (*observasi*) peneliti terhadap masalah yang diteliti. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif sebagaimana diuraikan oleh Sugiono berikut:

1. Naturalistik;
2. Data deskriptif;
3. Berurusan dengan proses;
4. Induktif, dan
5. Makna⁵.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang membedakannya dengan jenis penelitian lainnya. Karakteristik tersebut, adalah: naturalistik yaitu memiliki latar aktual sebagai sumber langsung data dan penelitian merupakan instrumen kunci, data deskriptif yaitu data yang dikumpulkan lebih banyak mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka, berurusan dengan proses yaitu lebih berkonsentrasi pada proses dari pada hasil atau produk, induktif yaitu cenderung menganalisis data secara induktif (khusus ke umum), dan makna, yaitu penelitian

⁴Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi* (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 213.

⁵Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. 21; Bandung: Alfabeta, 2015), 21.

kualitatif sangat mempedulikan makna-makna dari hasil data-data penelitian yang diperoleh.

Adapun alasan Peneliti menggunakan penelitian kualitatif, karena lebih mudah mengadakan penyesuaian apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan dengan informan, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi, sehingga Peneliti berkeyakinan bahwa jenis penelitian yang Peneliti gunakan dalam rangka penyusunan karya ilmiah ini sudah tepat dengan judul tesis yang Peneliti maksud.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres 1 Lasoani yang beralamat di jalan Bulu masomba No. 9 desa/kelurahan Lasoani Kecamatan Palu Timur Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. Peneliti memilih sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian dengan alasan, karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah dasar yang menjadi sekolah pertama yang menerapkan pembelajaran Al-Quran metode tilawati di Kota Palu. Selain hal tersebut, juga dikarenakan sekolah tersebut mengimplementasikan Penguatan Ibadah dan muamalah sebagai salah satu upaya dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik, agar menjadi peserta didik yang berakhlak mulia. Sebagai lembaga pendidikan formal yang mengimplementasikan Penguatan Pendidikan dan Ibadah melalui pembelajaran AlQuran metode tilawati, maka sangat representatif apabila sekolah tersebut menjadi wadah dalam meningkatkan nilai-nilai moral dan karakter peserta didik.

Adapun waktu penelitian yang digunakan Peneliti dalam penelitian ini, diperkirakan sekitar satu setengah bulan, dengan alasan bahwa Peneliti mempunyai kedekatan emosional dengan beberapa guru di sekolah tersebut, sehingga memudahkan dalam memperoleh data-data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti.

C. Kehadiran peneliti

Proses penelitian kualitatif, menghendaki kehadiran Peneliti dilokasi penelitian mutlak adanya, sebagai upaya mendapatkan dan mengumpulkan data yang akurat dilapangan. Karena dalam sebuah penelitian kedudukan Peneliti merupakan perencana, instrumen utama, pengumpul data, penganalisis data sampai pada akhirnya peneliti adalah sebagai orang yang melaporkan hasil penelitian, dalam hal ini, peneliti sebagai instrumen utama dimaksudkan sebagai pengumpul data.

S. Margono mengemukakan kehadiran peneliti dilokasi penelitian, sebagai berikut:

Manusia sebagai alat (*Instrument*) utama pengumpul data. Penelitian kualitatif menghendaki penelitian dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan⁶.

Berdasarkan pernyataan tersebut, kehadiran Peneliti dilapangan sangat penting, karena dalam penelitian studi kualitatif, data-data penelitian diperoleh dari orang lain (informan). Oleh karena itu, Peneliti harus hadir di lokasi penelitian untuk memperoleh data tersebut. Sebelum penelitian ini dilakukan terlebih dahulu

⁶S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 36.

Peneliti meminta izin kepada Kepala SD Inpres 1 Lasoani dengan memperlihatkan surat izin dari direktur Pascasarjana IAIN Palu yang ditujukan kepada Kepala Sekolah SD Inpres 1 Lasoani yang mana surat tersebut berisikan permohonan izin bagi Peneliti untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut, dengan demikian kehadiran Peneliti di lokasi penelitian dapat diketahui oleh pihak sekolah sehingga memudahkan Peneliti dalam mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

D. *Data dan Sumber Data*

Data merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan demi kelengkapan dalam penyusunan tesis, karena data penelitian adalah sumber utama memperoleh gambaran dari permasalahan yang diteliti. Data penelitian dapat dibedakan menjadi tiga yaitu data primer, data sekunder dan data kepustakaan, hal tersebut dapat dilihat pada uraian dibawah ini:

1. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh Peneliti secara langsung dengan melakukan observasi terhadap kejadian-kejadian yang ada. Adapun sumber data dalam penelitian kualitatif disebut informan, yaitu orang yang memberikan informasi pada saat wawancara (*interview*). Menurut Burhan Bungin, “data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan”⁷. Sedangkan menurut Husein Umar “data primer merupakan data yang terdapat dari sumber pertama, baik individu atau perorangan

⁷Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research. Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Torsito, 2000), 154.

seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti”⁸.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa data primer merupakan data utama penelitian kualitatif yang memberikan informasi kepada Peneliti, dengan demikian, sumber data primer terdiri dari: Kepala sekolah, wakasek kurikulum, wakasek kesiswaan, guru-guru yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran Alquran dengan Metode Tilawati dan beberapa peserta didik di SD Inpres 1 Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu. Buku-buku referensi, observasi langsung di lokasi penelitian.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi dan catatan-catatan melalui objek penelitian. Menurut Iskandar, bahwa:

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengambilan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumen) berupa menelaah terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi, literatur laporan dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian.⁹

Dengan demikian, bisa kita fahami bahwa data sekunder merupakan data yang dapat dijadikan sebagai pendukung kelengkapan data atau informasi dari hasil penelitian yang berupa catatan-catatan atau *print out* serta rancangan-rancangan dan hasil-hasil kegiatan yang dilaksanakan oleh informan yang di ambil oleh penulis.

⁸Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tasir Bisnis* (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010), 42.

⁹Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Jakarta: Ikapi, 2013), 257.

3. Data kepustakaan

Data kepustakaan adalah data yang di peroleh melalui hasil-hasil penelitian terdahulu atau buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan langkah penting yang harus dilalui oleh Peneliti sehingga ia dapat menemukan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian, hal ini dikarenakan kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurnya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian dengan menggunakan panca indera. Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap penelitian yang diteliti. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat kejadian atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, dalam hal ini untuk memperoleh data yang akurat, valid dan memadai. Observasi merupakan teknik “pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.”¹⁰

¹⁰Mahmud, *Metode*, 168.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa, observasi memiliki kedudukan yang sangat penting dalam penelitian kualitatif khususnya bagi Peneliti. Karena hasil observasi merupakan tambahan data yang sangat berharga untuk menggali informasi mengenai permasalahan yang diteliti. Informasi tersebut berguna bagi Peneliti sebagai informasi pembanding dari hasil wawancara, sehingga memiliki fungsi saling menguatkan antara informasi observasi dan informasi wawancara.

Posisi Peneliti dalam kegiatan observasi yang dilaksanakan adalah sebagai observasi dan partisipan, artinya posisi Peneliti adalah sebagai pengamat independen dan terlibat langsung dengan apa yang diobservasi. Adapun teknik observasi yang dilakukan Peneliti sebagai berikut: *pertama*, Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan. *kedua*, Peneliti mencatat objek pengamatan yang sedang terjadi di lokasi penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan penerapan Pembelajaran Al-Quran Metode Tilawati untuk menunjang pembelajaran PAI serta menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) merupakan metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada informan, jawaban-jawaban atau informasi dicatat atau direkam dengan memakai alat perekam. Menurut Lexy J. Moleong “wawancara yaitu cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul

data dan sumber data”¹¹.Sedangkan menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan wawancara adalah “proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dalam bentuk tatap muka dan mendengarkan keterangan-keterangan secara langsung mengenai informasi-informasi atau keterangan-keterangan”.¹² Metode wawancara yang Peneliti lakukan, diarahkan kepada Kepala sekola,Wakasek, Guru-Guru yang terlibat dalam program penerapan pembelajaran Al-Quran Metode Tilawati dan beberapa peserta didik di SMP Otak Kanan Indonesia Pusat Palu.

Peneliti memilih wawancara sebagai teknik pengumpulan data dengan metode wawancara yang digunakan adalah metode wawancara bertahap. Burhan Bungin memberikan definisi dari teknik wawancara ini yakni “wawancara terarah yang dilakukan secara bebas dan mendalam (*in-depth*), tetapi kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara”¹³.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa teknik wawancara bertahap merupakan teknik wawancara dimana pewawancara bertatap muka dengan yang diwawancarai dan menanyakan informasi yang diperlukan secara bertahap melalui pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya telah dipersiapkan.

¹¹Moleong, *Metodologi*, 165.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 194.

¹³Burhan Bungin, *Peneiltan Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya* (Edisi. I. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 110

Dengan demikian, Peneliti dapat kembali melakukan wawancara dengan informan, apabila data yang diperlukan belum lengkap dengan menggunakan teknik yang sama. Karakter utama teknik wawancara ini adalah “pewawancara tidak harus terlibat dalam kehidupan sosial informan”¹⁴. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa posisi Peneliti dalam mengumpulkan data penelitian bersifat non partisipan.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁵ Hasil penelitian lebih kredibel/dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Data-data dokumentasi tersebut dapat berupa arsip-arsip yang digunakan Peneliti untuk mendapatkan data tentang sejarah dan memperjelas perkembangan lembaga pendidikan SMP Otak Kanan Indonesia Pusat Palu yang meliputi perkembangan lembaga, seperti tahapan pergantian Kepala Sekolah, penyusunan kurikulum, dan pengadaan sarana-prasarana, serta penyusunan RPP, dalam hal ini Peneliti diberi dokumen resmi oleh pihak sekretariat dari SMP Otak Kanan

¹⁴*Ibid.*, 110.

¹⁵Sugiono, *Metode*, 240.

Indonesia Pusat Palu dalam bentuk file dan berkas-berkas atau arsip-arsip lain yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu:

1. Reduksi Data, yaitu menyeleksi data-data yang relevan dengan pembahasan.

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, menjelaskan bahwa:

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, sebagaimana yang kita ketahui reduksi data berlangsung terus menerus secara proyek yang berorientasi kualitatif langsung.¹⁶

Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, *interview* dan dokumentasi dengan mereduksi kata-kata yang dianggap Peneliti tidak signifikan bagi penelitian ini, seperti keadaan lokasi observasi dan dokumentasi yang tidak terkait dengan masalah yang diteliti, gurauan dan basa basi informan dan sejenisnya yang dianggap tidak berkaitan dengan masalah yang diteliti.

¹⁶Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi Rohili dengan judul Analisis Data Kualitatif: Buku tentang Metode-metode Baru (Cet. I; Jakarta: UI Pres, 2005), 15-16.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah penyajian data yang dimaknai sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, Peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.¹⁷ Penyajian data yakni untuk menghindari kesalahan terhadap data-data yang diperoleh dari lapangan penelitian, model-model data yang disajikan dalam bentuk penjelasan atau penilaian kata-kata sehingga data dipahami dengan benar dan jelas.

3. Verifikasi Data

Data yang telah direduksi dan disajikan akan menghasilkan kesimpulan yang merupakan awal yang bersifat sementara. Jika pada pengumpulan data tahap berikutnya tetap didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel, dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yang menemukan makna data yang telah disajikan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data atau validitas data tidak diuji dengan menggunakan metode statistik, melainkan dengan analisis kritis kualitatif. Adapun pengecekan keabsahan data diterapkan dengan beberapa metode triangulasi, antara lain:

¹⁷*Ibid*, 16.

1. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan yaitu: (1) membandingkan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian, beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama;
3. Triangulasi penyidik, ialah dengan jalan memanfaatkan penelitian atau pengamat lain untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data, memanfaatkan pengamat lainnya, membantu mengurangi kelencengan dalam pengumpulan data.
4. Triangulasi dengan teori, hal ini dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori dan dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*). Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing. Hal itu dapat dilakukan secara induktif atau secara logika.¹⁸

Di samping Peneliti gunakan berbagai kriteria dan triangulasi untuk pengecekan keabsahan data di atas, juga Peneliti melakukan pembahasan melalui diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini digunakan karena merupakan salah satu teknik untuk pengecekan keabsahan data dalam suatu penelitian. Diskusi dengan rekan-rekan sejawat dilakukan untuk mempertahankan agar Peneliti tetap tegar mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran dari data yang dikumpulkan serta membantu Peneliti untuk tetap konsisten dan fokus terhadap pokok permasalahan yang dibahas.

¹⁸Moleong, *Metodologi*, 178.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SD Inpres 1 Lasoani

SD Inpres 1 Lasoani beralamatkan di jalan Bulu masomba No. 9 Kelurahan Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. Sekolah ini mulai beroperasi pada tahun 1977 sampai sekarang, dan sekolah ini terletak di atas area tanah seluas 1.069 M², luas bangunan 551 M², status tanah dan bangunan SD Inpres 1 Lasoani kecamatan Mantikulore Kota Palu yaitu milik pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah dan memiliki akreditasi B (TMT 7 Desember 2007 s/d tahun 2012).¹

Adapun tujuan didirikan sekolah tersebut adalah untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dan tujuan khususnya ialah meningkatkan perilaku peserta didik yang berakhlak mulia, beriman menuju ketakwaan terhadap Allah Swt, meningkatkan prestasi lulusan peserta didik yang siap mengikuti pendidikan lebih lanjut, meraih prestasi dalam berbagai ajang lomba/seleksi pada tingkat kecamatan, kabupaten dan provinsi, bahkan sampai ketingkat Nasional dalam meningkatkan keterampilan karya peserta didik, serta meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah.

SD Inpres 1 Lasoani mendapatkan legalitas formal dari Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia dengan nomor statistik sekolah (NSS)

¹Data Profil SD Inpres 1 Lasoani, 2019

101186003116, Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN): 40203649, dan Nomor Badan Sekolah (NBS): 100511178009003.²

SD Inpres 1 Lasoani terletak di tempat yang sangat strategis yang memungkinkan sekolah tersebut dapat menjadi pilihan utama bagi penyalur pendidikan masyarakat sebagai kebutuhan pendidikan peserta didik. Kondisi ini telah memacu kehidupan dan perekonomian masyarakat dan pertumbuhan penduduk semakin tinggi. Sehingga sekolah tersebut berkembang dan diminati oleh masyarakat Kelurahan Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu dan sekitarnya. Hal ini menjadi faktor berkembangnya SD Inpres 1 Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu baik dari jumlah peserta didik, pendidik maupun sarana dan prasarana sekolah.

1. Visi, Misi dan Tujuan SD Inpres 1 Lasoani

Visi Sekolah

Menjadikan lulusan SD Inpres 1 Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu sebagai peserta didik yang cerdas, terampil berakhlak mulia dan ramah lingkungan

Misi Sekolah

Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif bagi peserta didik sesuai potensi masing-masing.

- a. Melaksanakan belajar tambahan di sore hari
- b. Mengaktifkan kegiatan KKG
- c. Melaksanakan Ekstrakurikuler pramuka dan MIPA
- d. Meningkatkan disiplin warga sekolah
- e. Menanamkan sikap taat dan patuh terhadap ajaran agama
- f. Ramah lingkungan.³

²Data Profil SD Inpres 1 Lasoani, 2019

³Dokumen Profil SD Inpres I Lasoani Tahun 2019

Tujuan Pendidikan di SD Inpres 1 Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota

Palu yaitu:

a. Tujuan Umum

Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

b. Tujuan Khusus

- 1) Meningkatkan perilaku peserta didik yang berakhlak mulia, beriman menuju ketaqwaan terhadap Allah Swt.
- 2) Meningkatkan prestasi lulusan peserta didik yang siap mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 3) Meraih prestasi dalam berbagai ajang lomba/seleksi pada tingkat kecamatan, kabupaten dan propinsi.
- 4) Meningkatkan keterampilan karya peserta didik.
- 5) Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah.⁴

2. *Profil SD Inpres 1 Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu*

Profil SD Inpres I lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu dapat dilihat sebagai berikut:⁵

| | |
|--------------|----------------------|
| Nama Sekolah | : SDINPRES 1 LASOANI |
| NPSN | : 40203649 |
| NSS | : 101186003116 |
| NBS | : 100511178009003 |

⁴Dokumen, Profil SD Inpres I Lasoani tahun 2019

⁵Dokumen, Profil SD Inpres I Lasoani tahun 2019

Alamat : Jalan Bulumasomba No.9 palu
Desa/ Kelurahan : Lasoani
Kecamatan : Mantikulore
Kabupaten/ Kota : Palu
Provinsi : Sulawesi Tengah
Kode Pos : 94116
No. Telepon/HP : -
Mulai operasional : Tahun 1977
Luas Tanah : 1.069 m²
Luas Bangunan : 551 m²
Status Tanah : Milik pemerintah
Status Bangunan : Milik pemerintah
Terakreditasi : B (TMT 7 Desember 2017 s/d tahun 2022)

3. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Keberadaan pendidik dalam proses pendidikan sangat urgen bahkan merupakan salah satu syarat berdirinya suatu lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta. Pendidik merupakan faktor penentu bagi pembentukan dan peningkatan kualitas sumber daya Manusia, dalam hal ini, peserta didik terhadap lulusan bagi suatu lembaga pendidikan termasuk di SD Inpres 1 Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu .

Pendidik dan tenaga kependidikan merupakan elemen pendidikan yang sangat penting dan mutlak harus ada pada lembaga pendidikan. Melalui penataan dan kegiatan kependidikan yang dilakukan sehingga sistem pendidikan dapat berjalan maksimal. Para pendidik dan tenaga kependidikan yang cukup dan berkeahlian baik, maka akan melahirkan kualitas pendidikan yang baik pula, begitupun sebaliknya, apabila tenaga pendidik kurang, baik dari segi jumlah

maupun kualifikasinya kekurangan maka kita tidak dapat berharap akan terciptanya kualitas pendidikan yang baik. Begitupun halnya pendidik dan tenaga kependidikan yang terdapat di SD Inpres 1 Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu yang begitu penting keberadannya.

Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu secara keseluruhan adalah 15 orang. Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang terdapat di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu berjumlah 9 orang yang sudah Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 6 orang yang berstatus kontrak pemerintah non pegawai jumlah keseluruhannya adalah 15 dan mempunyai kualifikasi di bidang masing-masing, maka jumlah tersebut tentu dapat mendukung terlaksananya proses pembelajaran di SD Inpres 1 Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu. Berikut tabel Keberadaan pendidik dan tenaga kependidikan di SD Inpres 1 Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu.

TABEL 4.1
Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan SD Inpres 1 Lasoani

| No | Nama | L/P | Golongan | Jabatan |
|----|-----------------------------|-----|----------|----------------|
| 1 | Nasmin Baso Ali, S.pd.,M.Pd | P | IV/b | Kepala Sekolah |
| 2 | Martha danga Matika, AMa.Pd | P | IV/a | Pendidik |
| 3 | Nurhayati Gafar, S.Pd.,M.Pd | P | IV/b | Pendidik |
| 4 | Zulkiflin, A.Ma.Pd | L | III/d | Pendidik |
| 5 | Marlia, A.Ma.Pd | P | III/d | Pendidik |
| 6 | Mariani, S.Pd | P | III/b | Pendidik |
| 7 | Melie.F.Pealeu S.Th | P | III/c | Pendidik |
| 8 | Sukardin, S.Pd | L | III/b | Pendidik |

| | | | | |
|----|--------------------|---|-------|-----------------|
| 9 | Suryani, S.Pd | P | III/a | Pendidik |
| 10 | Amir Sain, S.Pd | L | - | Pendidik |
| 11 | Nurfaidah, S.Pd | P | - | Pendidik |
| 12 | Dini Stivana, S.Pd | P | - | Pendidik |
| 13 | Nurhayati | P | - | Operator |
| 14 | Megawati | P | - | T Perpustakaan |
| 15 | Irwan | L | - | Penjaga Sekolah |

Sumber: Dokumen Laporan Bulanan SD Inpres I lasoani, 2019

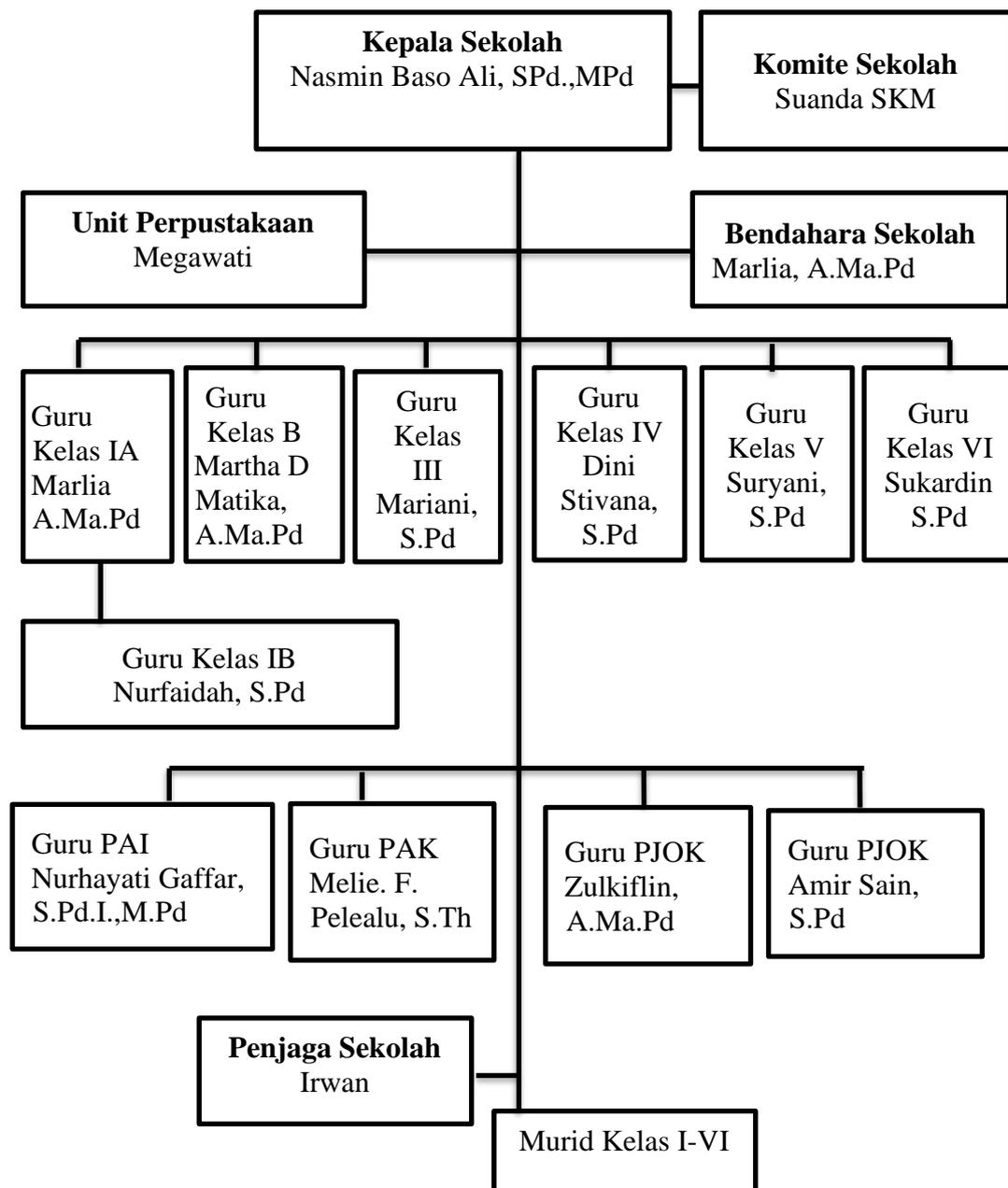
Tenaga pengajar/pendidik dan kependidikan di SD Inpres I Lasoani dari segi kapasitas dan kapabilitas sabagai mendukung proses pembelajaran. Pendidik merupakan hal yang sangat penting dan mutlak diperlukan dalam pengembangan wawasan peserta didik. Baik dari segi kognitif nya, afektifnya , maupun psikomotoriknya.

4. Struktur Organisasi SD Inpres I Lasoani

SD Inpres 1 Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu sebagai tempat keberlangsungannya proses pendidikan dan penanaman nilai-nilai dan etika yang baik terhadap peserta didik, dan memiliki berbagai jenis kegiatan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam mencapai tujuan, tentu pendidikan memerlukan program dan pengelolaan yang teratur dan tertata dengan rapi. Oleh karena itu, diperlukan struktur organisasi yang baik untuk melaksanakan program yang dimaksud, agar pendidikan berjalan sesuai dengan apa yang di inginkan. Dengan demikian, struktur organisasi memiliki peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan dan pengkoordinasian suatu sekolah atau lembaga termasuk di dalamnya adalah pembagian-pembagian tugas diantara

personil yang sesuai dengan profesi dan jabatan yang di amanahkan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Gambar 1
Struktur SD Inpres 1 Lasoni



Sumber: Kantor TU SD Inpres 1 Lasoni Kecamatan Mantikulore Kota Palu

5. Keadaan Peserta Didik di SD Inpres 1 Lasoani

Peserta didik adalah bagian interaksi yang tidak dapat dipisahkan dari kepentingan sekolah. Karena peserta didik adalah subjek sekaligus objek yang mendalami ilmu yang diperuntukkan dalam kehidupannya. Dalam proses pembelajaran, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik akan menjadi faktor penentu, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran hal yang utama diperhatikan ialah keadaan dan kemampuan peserta didik. Dalam hal ini SD Inpres 1 Lasoani pada tahun ajaran 2019-2020 memiliki jumlah peserta didik secara keseluruhan sebanyak 250 orang. Hal ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

TABEL 4.2
Keadaan Peserta didik SD Inpres 1 Lasoani

| Kelas | Jenis Kelamin | | Jumlah | KET |
|--------------|---------------|------------|------------|-----|
| | Laki-Laki | Perempuan | | |
| IA | 11 | 13 | 24 | |
| IB | 11 | 13 | 24 | |
| II | 15 | 14 | 29 | |
| IIIA | 12 | 12 | 24 | |
| IIIB | 11 | 12 | 23 | |
| IV | 21 | 16 | 37 | |
| V | 26 | 20 | 46 | |
| VI | 25 | 18 | 43 | |
| Total | 132 | 118 | 250 | |

Sumber: Dokumen Laporan Bulanan SD Inpres I Lasoani Tahun 2019

Berdasarkan dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa peserta didik yang ada di SD Inpres 1 Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu yaitu laki-laki berjumlah seratus tiga puluh dua (132) orang dan perempuan berjumlah seratus delapan belas (118) orang dan jumlah keseluruhan peserta didik di SD Inpres 1 Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu adalah dua ratus lima puluh (250) orang.

6. Sarana dan prasarana

SD Inpres 1 Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu merupakan sekolah yang beroperasinya cukup lama dan yang tentunya memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dan kegiatan-kegiatan lainnya, seperti halnya sekolah-sekolah maju lainnya. Sarana dan prasarana tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 4.3
Keadaan buku

| No | Jenis Koleksi Buku | Jumlah | Satuan |
|----|--------------------|--------|----------|
| 1. | Buku Teks Utama | 2160 | Exemplar |
| 2. | Buku Bacaan | 5744 | Exemplar |
| 3. | Buku Referensi | 459 | Exemplar |

Sumber: Dokumen Sarana dan Prasarana Tahun 2019

TABEL 4.4
Keadaan Jenis Peralatan

| No | Jenis Peralatan | Jumlah | Satuan | Kondisi |
|----|-------------------------|--------|--------|---------|
| 1. | Alat Peraga IPA (Torso) | 2 | Unit | Baik |

| | | | | |
|----|--------------------------|---|------|--------------|
| 2. | IPS/kid | 6 | Set | Cukup |
| 3. | Matematika/kid | 9 | Unit | Baik |
| 4. | Bahasa Indonesia/kid | 3 | Unit | Baik |
| 5. | Bahasa Inggris/kid | 6 | Unit | Baik |
| 6. | IPBA/kid | 1 | Unit | Baik |
| 7. | KIT IPA | 9 | Unit | Baik =85% |
| 8. | PETA DATAR/PLANIMETRI | 9 | Buah | Baik |

Sumber: Dokumen Sarana dan Prasarana Tahun 2019

TABEL 4.5
Keadaan Media

| No | Jenis Media | Jumlah | Satuan | Kondisi |
|-----|----------------------|--------|--------|-----------------------|
| 1. | Perangkat Komputer | 2 | Unit | Baik |
| 2. | Printer | 2 | Unit | 1 = Rusak 1 = Baik |
| 3. | LCD | - | - | - |
| 4. | Projector (OHP) | - | - | - |
| 5. | Layar OHP | - | - | - |
| 6. | Infokus | 1 | Unit | Baik |
| 7. | Layar Infokus | - | - | - |
| 8. | Televisi | 1 | Unit | Baik |
| 9. | Speaker wireless | 1 | unit | Baik |
| 10. | DVD Player | 1 | Unit | Baik |
| 11. | Sound System | - | - | - |
| 12. | Tape | 1 | Unit | Baik |
| 13. | CD Keping-Interaktif | | | Ada |

Sumber: Dokumen Sarana dan Prasarana Tahun 2019

TABEL 4.6
Keadaan Perabot Sekolah

| No | Jenis Perabotan Sekolah | Jumlah | Satuan | Kondisi |
|-----|----------------------------|--------|--------|---------|
| 1. | Meja/kursi Kepala Sekolah | 1 | Set | Cukup |
| 2. | Meja/kursi pendidik kelas | 6 | Set | Baik |
| 3. | Meja/kursi pendidik kantor | 5/12 | Buah | Baik |
| 3. | Meja Peserta didik | 110 | Buah | Cukup |
| 4. | Kursi Peserta didik | 190 | Buah | Cukup |
| 5. | Meja Komputer | 2 | buah | Baik |
| 6. | Lemari Kelas | 6 | buah | Cukup |
| 7. | Rak Buku Perpustakaan | 8 | buah | Baik |
| 8. | Meja Osin | 8 | buah | Baik |
| 9. | Papan Tulis/ White Board | 6 | buah | Baik |
| 10. | Papan Data Kantor | 10 | Unit | Cukup |

Sumber: Dokumen Sarana dan Prasarana Tahun 2019

TABEL 4.7
Keadaan Ruangan

| No | Nama Ruangan | Jumlah | Satuan | Kondisi |
|----|--|---------------|----------------|-----------------------|
| 1. | Ruang Kelas/ Belajar | 6.(6 x 7m) | M ² | Cukup Baik |
| 2. | Kantor (Kepsek/Pendidik/Komite) | 5 x 6 | M ² | Baik |
| 3. | Ruang Perpustakaan | 7 x 6 m | M ² | Baik |
| 4. | Ruang Teori | 7 x 8 m | M ² | Proses pembangunan |

Sumber: Dokumen Sarana dan Prasarana Tahun 2019

B. Penerapan Metode Tilawati dalam Pembelajaran membaca Alquran di SD Inpres 1 Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu

Data yang diperoleh penulis dari lapangan merupakan data hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal tersebut yang berkaitan dengan “Penerapan Metode Tilawati dalam Pembelajaran membaca Alquran di SD Inpres 1 Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu. Maka penulis berusaha untuk menggali secara langsung dan mendalami data yang ada sebanyak-banyaknya yang sesuai dengan fokus penelitian tesis ini. Pada saat penelitian penulis tidak pernah mengalami kendala yang menyulitkan/menghambat untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara secara mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah penulis lakukan di SD Inpres 1 Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu, Penulis akan paparkan secara terbuka mengenai proses pembelajaran membaca Alquran dengan menggunakan Metode Tilawati yang dilaksanakan di SD Inpres 1 Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu .

Hasil penelitian yang akan diuraikan penulis adalah tentang bagaimana proses penerapan metode tilawati dalam pembelajaran membaca Alquran di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu, factor-faktor yang mendukung dan menghambatnya, serta kelebihan dan kelemahannya dalam proses penerapan metode tilawati dalam pembelajaran membaca Alquran di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu, kemudian mengacu pada hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Penerapan metode Tilawati dalam pembelajaran membaca Alquran di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu

SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu merupakan lembaga pendidikan formal yang mulai menggunakan metode tilawati dalam proses pembelajarannya. Adapun alasan yang melatar belakangi penggunaan metode tilawati di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu yaitu metode tilawati dianggap menyenangkan, lebih memudahkan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran Alquran khususnya dalam membaca Alquran. Selain itu metode tilawati yang mempunyai banyak variasi dianggap akan lebih membuat para peserta didik tidak bosan mengikuti proses pembelajaran bila dibanding metode sebelumnya yaitu metode Iqra dan rubaiyat.

Sebagaimana yang dikemukakan kepala sekolah Ibu Nasmin Baso Ali:

Yang melatar belakangi kami menggunakan metode tilawati adalah setelah ditemukannya formulasi atau metode baru yang mudah dan menyenangkan dalam belajar membaca Alquran untuk anak- anak yaitu metode tilawati yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Alquran Nurul Falah Surabaya, kami merasa metode tersebut mudah, menyenangkan karena penyampaianya, peserta didik diajak belajar membaca Alquran dengan menggunakan lagu rost, jadi seakan- akan dalam membaca Alquran tersebut peserta didik melafalkannya dengan lagu, hal ini lah yang membuat suasana jadi menyenangkan.⁶

Hal tersebut juga senada dengan apa yang dikemukakan oleh para pendidik yang mengajar di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu dalam wawancara dengan Ibu Nurhayati Gafar,

⁶Hasil wawancara dengan kepala Sekolah Ibu Nasmin Baso Ali tanggal 17 November 2019

Begini pak, sebelum kami memakai metode tilawati kami menggunakan metode Iqro' dari tahun 2012 sampai 2016 dan metode Rubaiyat dari tahun 2017 sampai 2018. Tetapi para peserta didik banyak yang cepat bosan saat proses pembelajaran berlangsung. Dan akhirnya kami memilih untuk mengganti metode pengajaran dengan beberapa pertimbangan dengan metode tilawati yang kami anggap lebih bervariasi. Contohnya membaca Alquran yang lantunkan dengan lagu rost yang membuat para peserta didik lebih tertarik dan tidak mudah bosan saat proses pembelajaran berlangsung.⁷

Menurut keterangan diatas sebelum menggunakan metode tilawati di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu menggunakan metode iqra yang dimulai dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 dan rubaiyat dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2018. Seperti yang diceritakan oleh Kepala Sekolah Ibu Nasmin Baso Ali.⁸

Metode iqra pernah dipakai dulu dari tahun 2012 sampai tahun 2017 kemudian diganti pakai metode rubaiyat sampai tahun 2018, kemudian pada akhir 2018 beberapa guru mengikuti pelatihan metode tilawati atas undangan Koordinator Pengembangan Alquran (KPA) metode tilawati Kota Palu. Yang pada waktu itu bertempat di masjid An-Nikmah KODIM 1306 Donggala, kemudian mulai dari situ para guru yang ikut pelatihan itu mulai menerapkan metode tilawati ini.

Penggunaan metode tilawati merupakan terobosan agar peserta didik lebih aktif dalam membaca Alquran selain itu terdapat banyak teknik dalam pengajarannya. Dalam penggunaan metode sebelumnya peserta didik cenderung cepat bosan dalam pembelajaran. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan Bapak Komal Kusnadi sebagai berikut,

Ya alasannya karena kami menganggap metode tilawati itu mempermudah dalam proses pembelajaran membaca Alquran dibanding metode

⁷Hasil wawancara Guru PAI Ibu Nurhayati Gafar tanggal 18 November 2019

⁸ Hasil wawancara dengan kepala Sekolah Ibu Nasmin Baso Ali tanggal 17 November 2019

sebelumnya dan juga kami lebih mudah dalam mengawasi peserta didik ketika pembelajaran berlangsung.⁹

Alasan penggunaan metode tilawati di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu ini di dukung oleh penjelasan dari Ibu Suriyani Guru Kelas V,

Karena tilawati itu mudah dipelajari pak. Metode tilawati itu menyenangkan karena peserta didik membaca Alquran melafatkannya dengan lagu sehingga para peserta didik akan senang dan tidak mudah bosan.¹⁰

Penggunaan metode tilawati di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu ini lebih menyenangkan dari metode sebelumnya. Penggunaan metode ini dinilai menjadikan peserta didik lebih aktif dalam membaca Alquran. Banyak teknik yang digunakan dalam membaca Alquran dalam metode tilawati. Diantaranya seperti melafalkan lagu ketika membaca Alquran.

Adapun target kualitas dalam pengajaran membaca Alquran yang digunakan di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu untuk para peserta didiknya sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah Ibu Nasmin Baso Ali yaitu :

“1)Fashahah yang meliputi waqfu walibtida’, mura’atul huruf wal harakat dan mura’tul kalimat wal ayat. 2)Tajwid yang meliputi makhraj al-huruf, ahkam al-huruf, sifat al-huruf dan ahkam al-mad wal qosr. 3)Gharib dan musykilat. 4)Suara dan Irama¹¹

⁹Hasil wawancara Bapak Komal Kusnadi tanggal 18 November 2019

¹⁰Wawancara dengan Ibu Suriyani tanggal 18 November 2019

¹¹ Wawancara dengan Ibu Kepala sekolah tanggal 18 November 2019

Selain itu, SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu juga menargetkan dapat melahirkan, generasi muda yang alim, faqih dan faham agama, berakhlakhul karimah serta mandiri. Kurikulum yang di gunakan dalam metode Tilawati harus sesuai dengan panduan buku Tilawati yang diterbitkan oleh lembaga Tilawati pusat yaitu Pondok Pesantren Nurul Falah Surabaya sehingga dalam pelaksanaannya pembelajaran membaca Alquran di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu selalu berpedoman pada Tilawati yang ada di pusat.

a. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu tidak hanya menyangkut Alquran secara keseluruhan melainkan hanya sebagian saja, selain itu ada materi seperti menghafal surah-surah pendek, bacaan shalat, do'a-do'a dan pelajaran adab. Yang telah ditetapkan dalam pedoman pendidikan pada lembaga tersebut. Ada dua jenis materi yang digunakan di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu ini yaitu materi utama dan materi pendukung.

Materi yang digunakan di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu meliputi bacaan, menulis, doa, surat pendek dan akhlak. Materi utama dalam pengajaran membaca Alquran menggunakan jilid I sampai V dan untuk lanjutannya menggunakan Alquran. Dan setiap materi pembelajaran mempunyai tujuan masing-masing.

Materi pelajaran yang dikemukakan oleh Ibu Nurhayati Gafar kepada penulis bahwasanya,

Kalau untuk materinya kita ikut buku panduan pak. Ya ada bacaan, menulis, doa- doa dan akhlak. Untuk kelas 1 sampai kelas 5 memakai jilid untuk pengajaran membaca Alquran yang menggunakan metode tilawati untuk kelas 6 atau kelas lanjutan menggunakan Alquran. Selain itu, juga ada materi- materi lain pak, seperti hafalan doa sehari- hari, hafalan surat- surat pilihan, bacaan- bacaan sholat, aqidah akhlak supaya para peserta didik tidak hanya pintar membacar Alquran tetapi juga menjadi peserta didik- peserta didik yang benar- benar faham agama, dan mempunyai akhlak yang baik selain itu juga diharapkan para peserta didik mulai hidup mandiri. Pemakaian jilid itu juga sesuai dengan kemampuan pak.¹²

Bapak Komal Kusnadi juga mengungkapkan,

Sayakan mengajar kelas 6 atau lanjutan jadi menggunakan Alquran dalam materi bacaan, selain itu juga ada materi hafalan. Tajwid, akhlak dan aqidah islam pak. Ya sesuai dengan buku pedoman dari pusat pak.¹³

Dari wawancara diatas, materi yang digunakan dalam pelaksanaan metode tilawati di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu para pendidik dalam mengajarkan materi terdapat buku panduan. Buku panduan tersebut dipakai sebagai acuan dalam mengajar. Untuk materi bacaan menggunakan jilid 1 sampai jilid 5 dan untuk kelas lanjutan memakai Alquran . selain itu juga ada materi hafalan, tajwid, akhlak dan aqidah. Kemampuan pendidik dalam mengajar adalah sama sehingga hasil dari pembelajaran dengan menggunakan metode tilawati adalah sama.

Bapak Supadi juga mengemukakan hal yang sama sebagai berikut,

Disini itu untuk pembelajarannya memakai buku jilid pak, sesuai dengan pedoman dari pusat. Selain itu juga ada buku pedoman, buku hafalan, buku kitaby.¹⁴

Selain itu Ibu Suriyani juga mengemukakan :

¹²Hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati Gafar tanggal 18 November 2019

¹³Hasil wawancara dengan Bapak Komal Kusnadi tanggal 18 November 2019

¹⁴Hasil wawancara dengan Bapak Supadi tanggal 19 November 2019

Kalau meteri wajibnya memang memakai jilid atau langsung Alquran pada jilid 6. Selain itu juga ada materi lainya seperti fiqih, akhidah akhlak itu ada buku nya sendiri pak, buku pegangan pendidik.¹⁵

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode tilawati dalam proses pembelajaran membaca Alquran di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu menggunakan buku jilid 1-6 sesuai dengan pedoman yang diberikan pusat. Biasanya pada jilid 6 menggunakan Alquran tetapi materinya sama seperti dijilid. Adapun setiap jilid itu mempunyai tujuannya masing- masing, sebagai berikut :

Tujuan pembelajaran Jilid 1

- 1) Peserta didik mampu membaca huruf hijaiyah berharakat fathah berangkai baik sambung maupun tidak dengan bacaan lancar satu ketukan.
- 2) Peserta didik mampu mengenal dan menghafal makhorijul huruf hijaiyah dengan baik dan benar
- 3) Peserta didik mampu mengenali angka

Tujuan pembelajaran Jilid 2

- 1) Peserta didik lancar membaca kalimat berharakat fathah, kasrah, dhammah serta fathahtain, kasratain, dhammatain dengan benar.
- 2) Peserta didik mampu mengenal dan menguasai huruf sambung
- 3) Peserta didik mampu mengenal tanda bacaan panjang (mad)

Tujuan pembelajaran Jilid 3

- 1) Peserta didik mampu membaca huruf-huruf yang bertanda baca sukun dengan sempurna tanpa ada kesalahan seperti; tawallud, dan saktah.

¹⁵Hasil wawancara dengan Ibu Suriyani tanggal 18 November 2019

- 2) Peserta didik tartil dan fasih membaca menggunakan irama *rast*. Datar naik turun

Tujuan pembelajaran Jilid 4

- 1) Peserta didik mampu menguasai praktek bacaan waqaf, ghunnah (mendengung), harful muqatta'ah, mad wajib, mad jaiz dan bacaan ikhfa'
- 2) Peserta didik tartil dan fasih membaca menggunakan irama *rast*. Datar naik dan turun

Tujuan pembelajaran Jilid 5

- 1) Peserta didik menguasai praktek bacaan Idgham Bi ghunnah dan Bilaghunnah, Qalqalah, Iqlab, Ikhfa` Syafawi, Idzhar.
- 2) Peserta didik tartil dan fasih membaca menggunakan irama *rast*. Datar naik dan turun

Tujuan pembelajaran jilid 6

- 1) Surat-surat pendek, mulai surat Ad-Dhuha sampai dengan surat terakhir An-Nas
- 2) Ayat-ayat pilihan
- 3) Musykilat dan Gharib (bacaan bacaan asing yang tidak sesuai dengan tulisannya)

a. Materi Pendukung

Selain materi utama diatas, di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu juga terdapat juga materi pendukung diantaranya :

- 1) Hafalan surat-surat pendek
- 2) Hafalan ayat-ayat plihan

- 3) Hafalan bacaan shalat
- 4) Hafalan do`a-do`a harian
- 5) Memahami pelajaran fiqih, sejarah, akhlaq

Berdasarkan hasil observasi penulis, di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu memang begitu adanya. Mereka memakai dua materi yaitu materi utama dan materi penunjang. Adapun untuk materi utamanya SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu ini memakai buku tilawati (jilid 1- 5) dalam pengajaran membaca Alquran. Dan pada kelas 6 menggunakan Alquran. Dan untuk materi pendukung seperti hafalan doa sehari- hari, hafalan surat atau ayat- ayat pilihan, menghafal bacaan sholat dan praktik sholat serta tentang akhlak sebagai contoh bagaimana bersikap terhadap orang yang lebih tua, dan sejarah.¹⁶

Dan sebelum proses pembelajaran dimulai biasanya para pengajar menyiapkan alat peraga bila diperlukan, menata bangku dan menyiapkan materi supaya saat mengajar mereka dapat menyampaikan materi dengan teratur dan sesuai dengan target yang di harapkan. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh para pengajar sebagai berikut :

Bapak Komal Kusnadi, beliau mengungkapkan kepada penulis.

Biasanya sebelum proses pembelajaran dimulai saya menyiapkan materi yang nanti akan saya sampaikan supaya nanti pada waktu proses dimulai saya dapat menerangkan secara terarah dan sesuai dengan target yang di inginkan.¹⁷

¹⁶Hasil observasi tanggal 19 November 2019

¹⁷Hasil wawancara dengan Bapak Komal Kusnadi tanggal 19 November 2019

Senada dengan Bapak Komal Kusnadi, Ibu Nurhayati Gafar juga mengemukakan :

Sebelum pengajaran dimulai saya menyiapkan alat peraga pak, meja supaya nanti saat anak- anak datang mereka bisa langsung duduk. Setelah itu, kami memulai proses pengajaran dengan membaca doa bersama- sama. Membaca doa bersama- sama biar mereka terlatih sebelum melakukan sesuatu mereka diharapkan bisa membaca doa dan biasa hafal diluar kepala karena mereka sudah terbiasa.¹⁸

Begitupun juga disampaikan oleh Bapak Supadi, beliau mengemukakan bahwa:

Persiapan yang saya lakukan sepelum proses pengajaran dimulai, saya biasanya menyiapkan materi pak, apa yang nanti saya sampaikan, biar enggak kemana- kamana nanti ngajarnya dan target yang diharap kan dapat tercapai. Selain itu saya juga menyiapkan meja dan berdo'a sebelum memulai proses pengajaran.¹⁹

b. Metode Pembelajaran

Hal pertama yang dilakukan pendidik yaitu pembukaan. Pendidik mengucapkan salam kemudian mengabsen peserta didik dan di lanjutkan berdo`a bersama-sama, dengan menggunakan lagu rost. Kemudian pendidik mengabsen peserta didik- peserta didiknya. Dalam metode tilawati ada dua teknik yaitu pendekatan klasikal dan pendekatan individual. Dan pengajaran membaca Alquran yang menggunakan metode tilawati yang diterapkan di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu adalah pendekatan klasikal dan pendekatan individual.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati Gafar tanggal 19 November 2019

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Supdi tanggal 19 November 2019

1) Pendekatan klasikal digunakan saat proses pengajaran membaca Alquran.

Dalam metode tilwati ada 3 teknik penerapan pendekatan klasikal yaitu,

Tabel 11

Teknik klasikal dalam metode tilawati

| TEKNIK | PENDIDIK | PESERTA DIDIK |
|---------------|----------------------|----------------------|
| Teknik 1 | Membaca | Mendengarkan |
| Teknik 2 | Membaca | Menirukan |
| Teknik 3 | Membaca bersama-sama | |

Dan berdasarkan hasil observasi penulis ketiga teknik tersebut digunakan semua pada saat pengajaran membaca. Peraga Tilawati yang dipasang oleh pendidik didepan penyangga untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dalam peraga ini menggunakan pendekatan klaskal teknik 1, 2, dan 3. Pada penerapannya teknik 1 pendidik membaca sedangkan peserta didik mendengarkan dengan menghadap kearah alat peraga dengan keadaan tenang serta memahami dari apa yang disampaikan dan dicontohkan oleh seorang pendidik.²⁰

Jadi saat pendidik membaca peserta didik mendengarkan, lalu pendidik membaca peserta didik menirukan saat dirasa peserta didik sudah lancar dalam membaca lalu pendidik dan peserta didik membaca bersama- sama. Hal tersebut juga sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Komal Kusnadi selaku pengajar

²⁰Hasil observasi tanggal 19 November 2019

BTQ di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu. Beliau mengatakan:

Ya, kan dalam metode tilawati itu ada tiga teknik to pak. Yang pertama pendidik itu membaca dan peserta didik mendengarkan, yang kedua pendidik membaca peserta didik menirukan dan yang ketiga pendidik dan peserta didik membaca sama- sama. Dan hal itu juga saya terapkan saat mengajar. Setelah doa pembuka saya membaca dengan alat peraga lalu peserta didik mendengarkan, lalu saya ulangi lagi membaca dan peserta didik menirukan setelah itu kami membaca bersama- sama. Seperti yang bapak bisa amati tadi saat saya mengajar ²¹

Ketika pembelajaran Alquran dimulai, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok belajar sesuai dengan kemampuan membacanya di tingkat-tingkat jilid dan dipisah berada diruang yang berbeda dan pengajar yang berbeda pula. Dan di beberapa kelompok memang ketiga teknik itu yang diterapkan dalam pengajaran membaca Alquran menggunakan metode tilawati, mulai dari peraganya dan juga pada jilidnya.²²

Ketiga teknik pendekatan diatas di terapkan pada saat membaca dengan alat peraga dan membaca dengan jilid. Penjelasannya :

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan diketahui bahwa pendekatan yang menggunakan teknik klasikal ini diterapkan ketika membaca peraga. Setiap kali pertemuan membaca 4 halaman peraga yang berisikan pokok-pokok bahasan sesuai dengan bahasan yang ada di jilid. Setiap jilid memiliki peraga sendiri-sendiri dengan pokok bahasan sendiri-sendiri. Satu peraga terdiri dari 20 halaman, sehingga peraga bisa khatam setiap lima pertemuan sekali.

²¹Hasil wawancara dengan Bapak Komal Kusnadi tanggal 19 November 2019

²²Observasi tentang pendekatan dalam metode tilawati tanggal 19 November 2019

2) Selain itu pendekatan menggunakan teknik klasikal yang juga diterapkan saat membaca dengan jilid.

Sesuai dengan observasi yang penulis lakukan bahwa berbeda dengan ketika membaca peraga satu kali pertemuan membaca 4 halaman dengan 2 teknik membaca secara klasikal, namun jika pada jilid dalam satu pertemuan membacanya 1 halaman dengan menggunakan 3 teknik klasikal, yaitu dengan teknik 1 yaitu ketika pendidik membaca maka peserta didik mendengarkan, teknik 2 yaitu ketika pendidik membaca maka peserta didik menirukan dan teknik 3 yaitu dengan pendidik beserta peserta didik membaca secara bersama-sama. Kalau peserta didik dianggap sudah lancar dalam membaca pendidik akan menyuruh peserta didik untuk melanjutkan pada lembar berikutnya keesokan harinya tetapi bagi peserta didik yang dianggap belum lancar dalam membaca maka pendidik akan menyuruh peserta didik untuk mengulanginya keesokan harinya²³

Di sini semua peserta didik harus memiliki buku pegangan berupa jilid, hal tersebut bertujuan agar semua peserta didik ketika membaca jilid dapat menyimak bukunya masing-masing sehingga proses pengajaran dapat berjalan secara efektif dan tujuan yang diharapkan dapat dicapai.

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Ibu Nurhayati Gafar:

Kalau membaca dengan jilid juga menggunakan teknik pendekatan klasikal pak, pakek 3 teknik tapi cuman 1 (satu) halaman saja dalam 1 pertemuan. Teknik yang dipakai ini malah lebih banyak dari pada ketika membaca peraga. Jadi semua peserta didik harus punya buku pegangan tilawati sendiri-sendiri, biar anak-anak bisa enak saat membaca maupun saat nyimak.

²³Hasil Observasi tanggal 19 November 2019

Jadi pembelajaran kan dapat berjalan efektif dan tujuan yang diinginkan dapat tercapai pak.²⁴

Selain menggunakan teknik pendekatan klasikal di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu juga menggunakan teknik pendekatan individual. Dimana sejak awal metode tilawati dirancang dengan menggunakan dua pendekatan pada setiap pertemuannya. Yaitu dengan pendekatan klasikal seperti yang telah penulis paparkan di atas dan pendekatan individual yang diterapkan dengan cara baca simak. Baca simak dipraktikkan dengan satu peserta didik membaca secara bergantian dan pendidik menyimak.²⁵

Pendekatan dengan teknik klasikal ini diterapkan dengan maksud agar proses pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan begitu pendidik dapat mengetahui seberapa kemampuan peserta didiknya secara individu dan dapat menentukan pengajaran kedepannya supaya kemampuan para peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tujuan. Sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Komal Kusnadi,

Kan dalam metode tilawati ini ada dua pendekatan dengan teknik klasikal dan individual. Kami disini menggunakan teknik klasikal juga dan individual juga. Kenapa kami kok juga menerapkan yang individual? karena untuk mengatasi biasanya anak-anak kan senang bermain, memang itu masa-masa mereka. Teknik individual melalui baca simak ini diterapkan agar peserta didik dapat tertib, tidak ramai atau tidak bermain sendiri. Kan kalau baca simak itu yang peserta didik membaca dan pendidik menyimak sedangkan peserta didik yang lain dapat belajar sendiri sebelum disimak oleh pendidik.²⁶

Dalam pembelajaran metode Tilawati teknik yang diterapkan adalah klasikal dan individual. Sistem klasikal terdiri dari tiga teknik yaitu teknik 1

²⁴Hasil wawancara dengan Dhini cholisoh tanggal 16 November 2019

²⁵Hasil Observasi tentang penerapan pendekatan individual tanggal 16 November 2019

²⁶Hasil wawancara dengan Bapak Komal Kusnadi tanggal 19 November 2019

(pendidik membaca, peserta didik mendengarkan), teknik 2 (pendidik membaca peserta didik menirukan), teknik 3 (membaca bersama-sama antara pendidik dan peserta didik). Untuk memperbanyak latihan membaca. Sebelum memahami proses pembelajarannya, perlu adanya pengetahuan tentang rangkaian aktivitas yang akan pendidik lakukan selama belajar berlangsung, sehingga dapat diterapkan aktivitas belajar sesuai dengan item-item yang telah disebutkan, diantaranya yaitu adanya langkah-langkah pembelajaran serta peraturan yang harus dipenuhi oleh peserta didik dalam proses belajar mengajar,

c. Tata tertib pembelajaran Tilawati

Dalam pembelajaran tilawati tata tertib yang harus dipenuhi oleh peserta didik yaitu:

- 1) 10 menit sebelum proses pembelajaran yaitu pendidik sudah menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan, materi dan bangku
- 2) Pada saat proses pembelajaran peserta didik wajib duduk dengan tenang
- 3) Pada saat proses pembelajaran peserta didik wajib meminta izin apabila mau kebelakang, dan harus satu persatu
- 4) Pada saat proses pembelajaran peserta didik tidak boleh ramai
- 5) Pada saat proses pembelajaran peserta didik mengikuti instruksi pendidik
- 6) Peserta didik pulang dengan tertib²⁷

Untuk kelas lanjutan alokasi waktunya sama, yaitu 3 kali tatap muka dalam seminggu, 75 menit setiap tatapan. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Ibu Nurhayati Gafar :

²⁷Hasil Dokumentasi SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu tanggal 19 November 2019

Disini itu metode tilawati dilaksanakan 3 hari pak dalam seminggu dengan alokasi waktu 75 menit dalam setiap pertemuan. Dalam pelaksanaannya pendidik membacakan terlebih dahulu dan peserta didik mendengarkan. Kemudian pendidik membaca alat peraga dengan ditirukan oleh para peserta didik, setelah itu pendidik dan peserta didik membaca peraga tilawati bersama- sama. Dengan adanya alat peraga dibaca berulang- ulang diharapkan peserta didik benar- benar hafal dan mengerti huruh- huruf atau kalimat- kalimat yang dibaca. Setelah itu dalam sesi baca simak pendidik membaca terlebih dahulu buku tilawati dan didengarkan oleh para peserta didik. Kemudian peserta didik diminta untuk membaca buku tilawati baris berbaris secara bergiliran. Begitu pak, selanjutnya setelah semua selesai membaca baru materi pendamping disampaikan pak contoh nya materi akhlak, fiqih yang meliputi sholat, wudhu, dll. selanjutnya pendidik dan peserta didik membaca doa bersama- sama sebagai penutup pertemuan hari tersebut.²⁸

Hal tersebut juga senada dengan yang dikemukakan oleh Bapak Supadi , beliau mengemukakan

Disini itu seminggu 3x tatap muka pak, selasa, rabu, dan kamis. Dan setiap pertemuan itu, memakan waktu 75 menit. Yang dibagi atas doa pembuka, membaca alat peraga, baca simak, materi penunjang dan doa penutup. Lalu peserta didik pulang dengan tertib.²⁹

Dan berdasarkan hasil observasi penulis, di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu memang begitu adanya. Pertama- tama pendidik melakukan pembukaan yaitu pendidik mengucapkan salam lalu mengabsen peserta didik dan dilanjutkan berdo`a dengan bersama-sama (teknik Klasikal), yaitu doa belajar dengan menggunakan lagu rost dan doa sehari- hari untuk melatih daya ingat peserta didik. Setelah itu pendidik mulai untuk membaca dengan alat peraga terlebih dahulu. Dalam peraga ini menggunakan pendekatan klaskal tehnik 1, 2, dan 3. Pada penerapannya tehnik 1 pendidik membaca sedangkan peserta didik mendengarkan dengan menghadap kearah alat

²⁸Hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati Gafar tanggal 21 November 2019

²⁹Hasil wawancara dengan Bapak Supadi pada tanggal 19 November 2019

peraga dengan keadaan tenang serta memahami dari apa yang disampaikan dan dicontohkan oleh seorang pendidik. Lalu menggunakan teknik ke 2 yaitu pendidik membaca peserta didik menirukan. Pada teknik ke 3 pendidik dan peserta didik membaca bersama- sama. Dan berikut penerapannya :

d. Penerapan tehnik klasikal dan individual

Alokasi waktu pembelajaran dalam penerapan klasikal dengan peraga adalah 15 menit. Pembagian penerapan klasikal dengan peraga dalam masa pembelajaran 60 kali pertemuan atau 3 bulan. Pertemuan ke 1 sampai pertemuan ke 15, menggunakan pendekatan klasikal dengan peraga menggunakan tehnik 1 dan tehnik 2 saja, dan setiap pertemuan menyelesaikan 4 halman peraga. Sampai pertemuan ke 15 tersebut peraga sudah khatam 3 kali. Lalu Pertemuan ke 16 sampai pertemuan ke 51, klasikal menggunakan tehnik 3 saja, dan setiap pertemuan menyelesaikan 10 halaman peraga. Sampai pertemuan ke 51 peraga sudah khatam 21 kali. Selanjutnya Pertemuan ke 29 sampai ke 60 di gunakan untuk pemantapan dan munaqasyah.

Untuk kelas lanjutan alokasi waktunya sama, yaitu 3 kali tatap muka dalam seminggu, 75 menit setiap tatapan. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Komal Kusnadi selaku pengajar BTQ. Beliau mengemukakan,

Sebenarnya alokasi waktunya sama dengan kelas lain pak seminggu 3x tatap muka dan setiap tatap muka 75 menit Cuma yang membedakan dengan kelas- kelas dibawahnya itu tahapannya. Kalau dikelas terusan 5 menit untuk doa pembuka diawal pertemuan, lalu 50 menit berikutnya digunakan untuk membaca Alquran dengan 2 sesi dengan menggunakan teknik klasikal

dan baca simak, 15 menitnya untuk materi penunjang, lalu doa penutup, seperti itu pak tahapannya.³⁰

Adapun alokasi waktu pembelajaran dalam penerapan baca simak(individual) menggunakan buku tilawati adalah 30 menit dalam setiap pertemuan. Sedangkan tehnik yang digunakan disamakan dengan tehnik klasikal peraga. Dalam tehnik individual (baca simak) ini, setiap peserta didik membaca 1 halaman penuh dalam jilidnya. Dan dilakukan dengan bergiliran oleh setiap peserta didik.

Bagi peserta didik yang sudah lancar dalam membaca maka peserta didik tersebut akan melanjutkan pada halaman berikutnya keesokkan harinya. Tetapi bagi yang dirasa belum lancar maka keesokkan harinya akan tetap membaca pada halaman yang sama.³¹ Kalau untuk kelas terusan pendidik membaca setengah halaman lalu peserta didik mendengarkan sambil menandai waqaf dab ibtida', lalu pada sesi baca berikutnya pendidik mengulang dan peserta didik menirukan setelah itu peserta didik membaca setengah halaman yang telah diklasikalkan tadi secara bergiliran.

e. Media dan Sarana Pembelajaran

Media adalah alat dan bahan yang dapat digunakan untuk tujuan pendidikan. Dan merupakan salah satu penunjang yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran. Dalam mewujudkan tujuan pembelajaran yang baik maka pembelajaran Alquran juga perlu didukung adanya alat-alat

³⁰Hasil wawancara dengan Bapak Komal Kusnadi tanggal 20 November 2019

³¹Hasil observasi pada tanggal 19 November 2019

bantu yang mendukung dalam proses pembelajaran membaca Alquran dalam rangkaian pencapaian tujuan yang ingin dicapai.

Adapun media dan sarana yang dibutuhkan dalam mengajar tilawati anatara lain:

- 1) Buku pegangan peserta didik meliputi: Buku Tilawati, buku kitabati, buku materi hafalan dan buku pendidikan akhlakul karimah dan aqidah Islam.
- 2) Perlengkapan mengajar meliputi : peraga tilawati, sandaran peraga, alat penunjuk untuk peraga dan buku, meja, buku prestasi peserta didik, lembar kerja program dan realisasi pengajaran, buku panduan kurikulum, buku absebsi peserta didik.

Dalam wawancara dengan Ibu Suriyani, beliau mengemukakan bahwa :

Disini itu media yang digunakan ya buku tilawati pak, peraga tilawati, buku pegangan bagi peserta didik, buku pegangan, meja,alat peraga.³²

Bapak Komal Kusnadi juga mengemukakan kepada penulis bahwa media yang digunakan selain papan tulis dan buku- buku juga ada lcd proyektor.

Kalau dikelas saya medianya yang dipakai selain papan tulis juga menggunakan buku sebagai pegangan seperti buku peraga tilawati, buku pegangan bagi peserta didik yaitu buku pelajaran membaca Alquran, buku pegangan pendidik, ada buku kitaby, buku tajwid, lcd juda ada pak³³

Selain itu Bapak Supadi juga mengemukakan,

Kalau dikelas yang saya ajar, biasanya media yang saya pakai alat peraga pak, buku jilid untuk peserta didik, .³⁴

Dari hasil wawancara diatas disimpulkan bahwa media yang digunakan para pendidik untuk mempermudah proses pengajaran di SD Inpres I Lasoani

³²Hasil wawancara dengan Ibu Suriyani tanggal 19 November 2019

³³Hasil wawan cara dengan Bapak Komal Kusnadi tanggal 20 November 2019

³⁴Hasil wawancara dengan Bapak Supadi tanggal 17 November 2019

Kecamatan Mantikulore Kota Palu seperti buku pegangan pendidik, buku pegangan peserta didik berupa jilid dan alat peraga. Untuk media lain seperti lcd proyektor terkadang juga digunakan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Nurhayati Gafar.

Kalau disini medianya ya buku pak, baik buku pegangan untuk pendidik maupun peserta didik, alat peraga, buku pedoman, kitab, buku tajwid, Dan terkadang juga menggunakan lcd proyektor. Contohnya saat praktik sholat setelah melihat bagaimana sholat yang benar lalu mereka mempraktikkannya satu persatu. Biar peserta didik- snatrinya enggak bosan pak.³⁵

Jadi selain alat peraga, buku pegangan baik untuk peserta didik ataupun untuk pendidik, ada juga buku materi hafalan, buku kitab, buku fiqih, buku akhlaq, buku sejarah Islam, lcd proyektor juga menjadi media yang digunakan di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu. Dan berdasarkan data yang diberikan kepada penulis SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu juga terdapat sarana yang lain seperti meja, kamar mandi dan WC, tempat wudhu, kantor, perpustakaan dll.

f. Evaluasi

Dengan diadakannya evaluasi yang tepat bukan hanya kita dapat menentukan keberhasilan para peserta didik tetapi juga akan dapat melihat efektivitas program desain yang telah direncanakan. Evaluasi atau *munaqasyah* dalam penerapan metode tilawat dalam pembelajaran membaca Alquran di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu untuk kelas 5 ini dilakukan dalam 3 tahapan, yaitu:

³⁵Hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati Gafar tanggal 21 November 2019

1) Free Test

Evaluasi/*munaqasyah* ini dilakukan dengan cara memberikan soal yang berisikan pertanyaan- pertanyaan seputar metari yang telah disampaikan, seperti tajwid, seputar akhlak, fiqih dan sejarah. Kemudian test bacaan. Hal tersebut dilakukan untuk mengetes peserta didik untuk megklasifikasikan peserta didik sebelum masuk pada jilid berapa yang ia mampu.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Komal Kusnadi:

Kalau disini evaluasinya ada free test, harian dan kenaikan jilid. Test nya itu biasanya peserta didik diberi lembaran yang berisikan soal- soal lalu peserta didik diharuskan untuk menjawab soal- soal tadi dilembaran yang telah disediakan, kemudian tes baca. Supaya kami bisa tahu peserta didik- peserta didik itu benar- benar mengerti sungguh- sungguh atau tidak materi- materi yang telah disampaikan selama ini. Kalau harian itu ya seperti biasa pak, setiap hari kan ada waktunya baca simak itu anak-anak baca satu-persatu satu baris satu baris dengan bergilir muter gitu, ya pada saat itu pendidiknya menilai.”³⁶

Ibu Nurhayati Gafar juga mengemukakan,

Untuk penilaian kami menggunakan 3 cara pak. Yang pertama menggunakan evaluasi atau Munaqasah biasanya kami memberi soal- soal terus peserta didik menjawab, yang kedua harian pas waktunya baca simak itu anak-anak baca satu-persatu satu baris satu baris dengan bergilir muter gitu, ya pada saat itu pendidiknya menilai. Nilainya ya sesuai dengan kemampuan bacanya, ada yang A, ada yang B, kalau yang C jarang sekali, ya kalau dianggap sudah lancar membaca maka akan lanjut ke hamlaman berikutnya kalau belum ya tetap dihalaman tersebut dan terakhir itu kenaikan jilid pak.³⁷

Begitupun dengan Bapak Supadi mengemukakan hal yang sama,

Penilaian disini menggunakan tiga cara. Pertama menggunakan ulangan secara tertulis. Kedua, harian itu ketika peserta didik membaca jilid sehari-hari. Ketiga, kenaikan jilid yang dilaksanakan ketika peserta didik sudah menyelesaikan suatu jilid tapi jika peserta didik nya belum lancar ya masih akan mengulang jilid yang sama untuk besoknya .³⁸

³⁶Hasil wawancara dengan Komal Kusnadi tanggal 23 November 2019

³⁷Hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati Gafar tanggal 23 November 2019

³⁸Hasil wawancara dengan Bapak Supadi tanggal 23 November 2019

2) Harian

Evaluasi/*munaqasyah* yang dilakukan setiap hari ini dilakukan oleh pendidik ketika pendekatan individual melalui teknik baca simak berlangsung. Jadi ketika teknik individual dengan baca simak berlangsung, inilah waktunya pendidik menilai bagaimana bacaan peserta didik. Apakah peserta didik tersebut sudah lancar atau belum. Penilaian harian dicatat pada buku prestasi peserta didik yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Di dalam buku prestasi tersebut dicatatkan tanggal pembelajaran, peraga yang dibaca halaman berapa sampai berapa, kemudian halaman jilidnya, pendidik yang mengajar, paraf pendidik dan yang terakhir nilai peserta didik dengan penilaian bentuk simbol A, B atau C. A untuk yang kategori membacanya lancar dengan baik dan benar, B untuk kategori yang kurang baik dan C untuk kategori yang belum baik.³⁹

Begitu halnya yang dikatakan oleh Ibu Nurhayati Gafar:

Pas waktunya baca simak itu anak-anak baca satu-persatu satu baris satu baris dengan bergilir muter gitu, ya pada saat itu pendidiknya menilai. Nilainya ya sesuai dengan kemampuan bacanya, ada yang A, ada yang B, kalau yang C jarang sekali. Ya kalau dianggap sudah lancar membaca maka akan lanjut ke halaman berikutnya kalau belum ya tetap di halaman tersebut”⁴⁰

3) Kenaikan jilid

Evaluasi/*munaqasyah* untuk kenaikan jilid dilaksanakan pada akhir pembelajaran apabila satu jilid telah usai berfungsi untuk mengetahui bagaimana hasil belajar peserta didik dan yang terpenting adalah untuk mengetahui apakah peserta didik tersebut layak untuk dinaikkan pada jilid berikutnya atau belum.

³⁹Hasil observasi tanggal 25 November 2019

⁴⁰Hasil wawancara dengan guru Ibu Nurhayati Gafar tanggal 25 November 2019

Sedang pelaksanaan *munaqasyah* antara kelompok satu dengan yang lain itu belum pasti bersamaan karena sejauh mana mereka belajarnya tidak sama.⁴¹

Namun di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu kenaikan jilid tidak dilakukan secara klasikal melainkan dilakukan secara individual. Apabila anak tersebut mampu membaca di jilid tersebut dengan baik, maka ia akan dinaikkan dan diikutkan pada tingkat jilid berikutnya. Apabila belum mampu, maka anak tersebut tinggal terlebih dahulu dan mengulang di jilid itu lagi.⁴²

Berbeda dengan kelas lanjutan, kelas lanjutan memiliki lima jenis evaluasi, seperti yang dikemukakan oleh Bapak Komal Kusnadi dalam wawancara dengan penulis sebagai berikut,

Kalau kelas lanjutan itu ada lima materi yang dinilai pak, yang pertama fashahah, tajwidnya, *gharib* dan *musyikilatnya* lalu yang terakhir suara dan iramanya pak. Biasanya itu semua dilakukan setelah peserta didik itu khatam materi Alqurannya pak setelah itu saya kasih nilai yang sesuai dengan kemampuan mereka.⁴³

Berdasarkan wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa selain tes tulis, harian dan kenaikan jilid, pada kelas lanjutan materi *munaqasyahnya* yaitu meliputi *fashahah*, *tajwid*, *gharib* dan *musyikilat* serta suara dan iramanya dari peserta didik.

Adapun kemampuan peserta didik SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu dalam membaca Alquran setelah memakai metode tilawati mengalami kenaikan. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Nurhayati Gafar:

⁴¹Hasil observasi tanggal 25 November 2019

⁴²Hasil observasi tanggal 25 November 2019

⁴³Hasil wawancara dengan ustad Nur Faza Aula tanggal 18 November 2019

Iya pak alhamdulillah setelah memakai metode tilawati kemampuan membaca Alquran anak-anak mengalami kenaikan. Contohnya peserta didik sudah bisa melagukan saat membaca Alquran sehingga didengar itu lebih enak pak. anak- anak itu jadi semangat pak untuk belajar walaupun tetap ada pak peserta didik yang belum mengalami peningkatan yang signifikan. Kalau begitu biasanya anak tersebut lebih diperhatikan pak seperti didekati trus ditanya kenapa kok mengalami kesulitan, apa saja kesulitannya, atau disuruh *tadarus* lebih lama lagi.⁴⁴

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ibu Suriyani,

Kalau saya kan mengajar kelas V pak, menurut saya kemampuan peserta didik setelah kami memakai metode tilawati banyak yang meningkat pak bagi yang mau memperhatikan. Contohnya mereka dapat membaca apa yang di ajarkan dengan lancar karena kebiasaan kami membaca bersama- sama sehingga mereka jadi hafal lama-kelamaan pak.⁴⁵

Bapak Komal Kusnadi juga mengemukakan bahwa :

Kalau dikelas 6. Kemeampuan peserta didik banyak yang meningkat pak bacaannya, mereka sudah bisa melagukan saat membaca dan dengan makroj yang benar pula. Suara dan irama yang enak didengar, tajwidnya sudah benar. Tapi tetap ada pak yang kadang masih kaku-kaku mungkin karena kurang tadarusnya dan kemampuan setiap anak itu kan beda- beda jadi saya harus lebih sabar lagi.⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Alquran sebagian besar peserta didik di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu mengalami peningkatan setelah memakai metode tilawati dari segi kelancaran, lagu saat membaca, makrojnya serta semangat nya dalam membaca juga meningkat. Akan tetapi tetap saja ada peserta didik yang belum mengalami peningkatan dalam membaca Alquran. Hal tersebut karena masih ada yang kurang memperhatikan saat guru/pendidik membacakan atau menerangkan ketika pembelajaran berlangsung.

⁴⁴Hasil wawancara dengan ustadzah Dhini Choliso tanggal 17 November 2019

⁴⁵Hasil wawancara dengan Ibu Suriyani tanggal 25 November 2019

⁴⁶Hasil wawancara dengan Bapak Komal Kusnadi Tanggal 25 November 2019

2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode tilawati dalam membaca Alquran di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu

Dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca Alquran peserta didik di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu, juga pasti ada banyak faktor penghambat dan faktor pendukung yang mempengaruhi berjalannya proses dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran peserta didik. Ada beberapa faktor penghambat dalam proses peningkatan membaca Alquran di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu.

Sebagaimana dijelaskan para pendidik diantaranya yaitu Ibu Nurhayati Gafar kepada penulis :

Penghambatnya kalau disini itu waktunya pak. Karena waktunya yang bersamaan dengan waktu bimbel jadi sering diantara mereka yang lebih memilih bimbelnya dari ngajinya apalagi orang tuanya juga mendukung⁴⁷

Bapak Supadi juga mengemukakan :

Biasanya peserta didik itu banyak yang tidak fokus pak. Karena mereka masih anak- anak jadi mereka maunya jajan terus apalagi disini kan juga ada yang berjualan jajan.⁴⁸

Bapak Komal Kusnadi :

Pada awal- awal pembelajaran saya mengalami kesulitan pak. Karena banyak anak yang ramai apalagi jika anak yang telat jadi peserta didik yang tidak telat menyorak i mereka pak. Selain itu banyak diantara mereka yang ingin cepat- cepat pulang untuk bermain jadi mereka membuat kegaduhan.

⁴⁷Hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati Gafar tanggal 25 November 2019

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Supadi tanggal 25 November 2019

sehingga kadang- kadang anak- anak kurang mendengar saat saya membaca atau menerangkan.⁴⁹

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan beberapa faktor penghambat penerapan metode tilawati dalam pembelajaran membaca Alquran di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu yaitu banyak anak yang malas, kurang fokus karena keinginan peserta didik untuk *jajan* ditambah lagi suara gaduh, ingin cepat-cepat pulang. Karena umur mereka yang masih anak- anak sehingga naluri bermain mereka masih tinggi dan mereka ingin cepat- cepat pulang untuk sekedar menonton film kesukaan mereka. Untuk mengatasi hal- hal tersebut biasanya para pendidik memulai pembelajaran dengan teknik BCM (bermain cerita menyanyi). Jadi malas, kurang fokus dan ramai sendiri dapat diminimalisirkan.

Selain itu faktor penghambat lainnya adalah sebagian peserta didik kurang bisa memahami tentang huruf hijaiyah karena dalam pembelajaran metode sebelumnya itu tidak memperkenalkan pada huruf hijaiyah tanpa harokat tetapi mereka langsung diperkenalkan pada huruf hijaiyah yang diberi harokat dengan vocal a.i.u tanpa diberitahu kenapa huruf ini dibaca a/i/u atau kenapa huruf tersebut dibaca ba/bi/bu. Mereka cuma menghafal dari apa yang mereka tirukan saat guru/pendidik membaca. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Komal Kusnadi :

Faktor penghambatnya itu banyak peserta didik yang tidak memahami huruf hijaiyah pak. Jadi terkadang saat membaca Alquran itu mereka sedikit memahami huruf yang mereka baca. Didalam tilawati itu anak langsung

⁴⁹Hasil wawancara dengan Bapak Komal Kusnadi tanggal 25 November 2019

diperkenalkan pada huruf hijayak yang berharokat dengan vocal a, i, u. dan huruf asli seperti alif,ba', ta' dsb. Karena setiap hari mereka dibacakan jadi mereka terbiasa tetapi terkadang saat membaca mereka mengalami kesulitan saat ditanya huruf apa ini. Biasanya saya suruh dia untuk menghafal saat yang lain membaca dan memberi motivasi supaya dia tidak malu dan terus bisa mengikuti pengajian supaya dia bisa membaca Alquran".⁵⁰

Hal yang sama juga diungkapkan oleh kepala sekolah, Ibu Nasmin Baso

Ali

Kalau tilawati anak- anak kan sebelumnya belum tau, tilawati itu kan baca langsung tidak dieja jadi langsung ada harokatnya kalau dulu kan kayak alif fatkhah a, ba' kasroh bi dsb⁵¹

Selain dari para pendidik, penulis juga mewawancarai beberapa peserta didik di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu. Mereka juga mengemukakan tentang hambatan- hamaban yang mereka alami dalam proses pembelajaran di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu Seperti dikemukakan oleh Wilda Adawia:

Biasanya saya mengantuk pak saat diajar, sepulang sekolah saya bermain, pulang waktu sholat dhuhur setelah itu langsung ke sekolah. Ya akibatnya semakin diulang semakin mengantuk.⁵²

Hambatan juga dialami oleh Ferdi, dia mengemukakan :

Terkadang pengen cepat- cepat pulang pak mau nonton tv, tapi pas pak guru cerita sejarah islam jadi saya tidak ingin lagi cepat-cepat pulang, soalnya pak guru ceritanya asyik pak.⁵³

Berdasarkan penuturan beberapa peserta didik tersebut mengantuk juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pembelajaran yang

⁵⁰Hasil wawancara dengan bpk Komal Kusnadi tanggal 25 November 2019

⁵¹Hasil wawancara dengan kepala madrasah Bpk Bibit Santoso tanggal

⁵²Hasil wawancara dengan Wilda Adawia peserta didik tanggal 25 November 2019

⁵³ Hasil wawancara dengan peserta didik kls V Ferdi tanggal 25 November 2019

menggunakan metode tilawati. Saat pendidik membaca peserta didik kurang fokus, akhirnya mereka tidak memperhatikan dan saat membaca mereka banyak yang tidak bisa. Tetapi biasanya untuk mengantisipasi hal tersebut para pendidik teknik yaitu dengan teknik BCM (bermain cerita menyanyi). Jadi rasa ngantuk peserta didik dapat dimimalisir.⁵⁴

Supadi Pendidik BTQ menyatakan:

Metode ini merupakan metode baru yang diterapkan di SD Inpres 1 Lasoani sehingga tingkat pemahaman peserta didik berbeda-beda, ada peserta didik yang langsung dapat memahami dan ada peserta didik yang masih kebingungan, dan juga adanya perbedaan minat peserta didik dan tingkat pengulangan latihan mandiri.⁵⁵

Sementara itu Komal Kusnadi juga menyatakan:

Secara kualitas pendidik belum maksimal dalam menerapkan metode tilawati karena belum menguasai secara keseluruhan atau sehingga ini merupakan kendala yang dihadapi oleh pendidik.⁵⁶

Kepala Sekolah SD Inpres 1 Lasoani juga menambahkan bahwa:

Kendala yang dihadapi oleh pendidik dalam menerapkan metode tilawati ini ialah pendidik belum sepenuhnya menguasai dari pada metode tilawati sehingga belum maksimal penerapannya dan hasilnya belum signifikan, tapi saya berharap dengan pendidik-pendidik mengikuti pelatihan metode tilawati ini diharapkan agar dapat meningkatkan kualitas dari penerapan metode tilawati tersebut.⁵⁷

Dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa yang menjadi kendala dalam menerapkan metode tilawati ini adalah pendidik belum menguasai secara keseluruhan sehingga belum maksimal dalam menerapkan metode tilawati tersebut, serta cara penerapan metode ini sistemnya praktek langsung sehingga

⁵⁴Hasil observasi pada tanggal 25 November 2019

⁵⁵Supadi, Guru BTQ, "wawancara" Ruang Guru, Sabtu 7 Desember 2019

⁵⁶Komal Kusnadi, Guru BTQ, "wawancara" Ruang Guru, Jum'at 29 November 2019

⁵⁷Nasmin Baso Ali, Kepala Sekolah SD Inpres 1 Lasoani, "wawancara" Ruang Kepala Sekolah, Kamis 28 November 2019.

tidak semua peserta didik dapat menangkap dengan cepat bacaan yang diprektekkan oleh pendidik, apalagi pendidiknya kurang dalam penguasaan materi.

Sementara itu kendala bagi peserta didik menurut Moh. Gazali adalah:

Kendala dalam pembelajaran Alquran dengan metode tilawati karena saya malas mengulang-ngulangi pelajaran di rumah.⁵⁸

Senada dengan pernyataan di atas, Marsya Maulidya, peserta didik kelas

V menyatakan:

Menurut saya kendala dalam mempelajari tilawati ialah biasanya pendidik cepat dalam membaca sehingga saya lambat dalam menyimak.⁵⁹

Penerapan metode dalam sebuah pembelajaran baik itu penerapan model atau metode tentunya ada harapan yang diinginkan untuk kelancaran dan keberhasilan dalam membaca alquran metode tersebut. Kepala sekolah menyatakan:

Saya berharap metode tilawati ini bukan hanya sekedar sebuah metode saja akan tetapi suatu langkah yang diambil agar dapat meningkatkan kualitas bacaan peserta didik, pemahaman peserta didik dan diharapkan agar peserta didik di SD Inpres 1 Lasoani ini menjadi peserta didik yang paham akan ilmu-ilmu agama terutama pemahaman akan bacaan Alquran sebab Alquran adalah pedoman hidup umat Islam.⁶⁰

Beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan pembelajaran Alquran metode tilawati di SD Inpres 1 Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu tidak lepas dari faktor penghambat, seperti minat belajar peserta didik dan kualitas SDM pendidik yang belum maksimal, oleh karena itu beberapa solusi yang dilakukan sekolah menurut Kepala Sekolah menyatakan:

⁵⁸Moh.Gazali, Peserta didik, "wawancara", Ruang kelas selasa 3 Desember 2019.

⁵⁹ Wilda Adawiya, Peserta didik, "wawancara", Ruang kelas selasa 3 Desember 2019.

⁶⁰Nasmin Baso Ali, Kepala Sekolah SD Inpres 1 Lasoani, "wawancara" Ruang Kepala Sekolah, Kamis 28 November 2019.

Dari beberapa kendala yang dihadapi saya memberikan solusi yakni mengadakan bimbingan rutin bagi pendidik-pendidik setiap hari ahad guna untuk menghasilkan pendidik yang berkualifikasi dalam segi bacaan alquran, terutama dalam menerapkan pembelajaran tilawati.⁶¹

Pernyataan Kepala Sekolah di atas tentunya sangat mengharapkan peserta didik dapat menguasai bacaan Alquran dan memahaminya dengan metode tilawati yang diterapkan di SD Inpres 1 Lasoani.

Selain faktor penghambat, didalam proses pembelajaran menggunakan metode tilawati di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu juga terdapat faktor pendukung yang membantu mempermudah proses pembelajaran. Dimana faktor pendukung ini juga berperan sangat penting dalam membantu menunjang kemajuan para peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh guru /pendidik Agama Islam yaitu :

Ibu Nurhayati Gafar mengemukakan:

Faktor yang mendukungnya disini itu kelengkapan media dan sarannya pak. Seperti meja, alat peraga, ada gedungnya. Sehingga proses pembelajarannya dapat berjalan dengan baik.⁶²

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Supadi :

Disini itu faktor pendukungnya itu kelengkapan media penunjangnya pak. Contohnya buku pegangan pendidik, peserta didik juga mempunyai buku pegangan berupa jilid. Terus juga ada alat peraganya pak, bangku. Kalau enggak ada itu semua proses pembelajarannya juga tidak akan berjalan baik pak.⁶³

⁶¹Nasmin Baso Ali, Kepala Sekolah SD Inpres 1 Lasoani, "wawancara" Ruang Kepala Sekolah, Kamis 28 November 2019.

⁶²Hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati Gafar tanggal 25 November 2019

⁶³Hasil wawancara dengan Bapak Supadi tanggal 25 November 2019

Berdasarkan hasil wawancara diatas, kelengkapan media dan sarana menjadi faktor pendukung utama dalam pembelajaran menggunakan metode tilawati. Seperti alat peraga, buku pegangan untuk pendidik maupun peserta didik, lcd proyektor, gedung dengan fasilitas yang memadai, papan tulis, bangku, dll. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan yang ditargetkan dapat tercapai. Selain itu faktor pendidik juga menjadi faktor pendukung yang utama, sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Nasmin Baso Ali selaku kepala sekolah SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu,

Faktor pendukung yang dominan ya kelengkapan media dan sarannya pak, seperti adanya alat peraga, buku pegangan baik untuk pendidik maupun anak-anak, lcd proyektor juga ada, bangunan yang lengkap. Tapi selain itu faktor pendidik juga sangat menentukan pak berhasil atau tidaknya penerapan metode tilawatinya. apalagi para pendidik disini sudah mengikuti diklat atau pelatihan tentang bagaimana pengajaran metode tilawati jadi mereka tau bagaimana melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode tilawati dengan baik dan benar.⁶⁴

C. Temuan Penelitian

Dari seluruh data yang penulis kumpulkan dari lapangan dan telah penulis sajikan. Hasil penelitian yang mengenai tentang penerapan metode tilawati dalam proses pembelajaran membaca Alquran di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu yaitu :

1. Temuan tentang penerapan metode tilawati dalam pembelajaran membaca Alquran di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu yaitu:

⁶⁴Hasil wawancara dengan kepala sekolah Ibu Nasmin Baso Ali tanggal 26 November 2019

Bahwasannya penerapannya sudah baik. Dilihat dari materinya baik materi utama yang menggunakan jilid 1- 6 dan materi pendukung yang terdiri mata pelajaran fiqih, akhlak, sejarah perkembangan Islam, hafalan surat-surat atau ayat-ayat pilihan, membaca, menghafalkan dan mempraktikkan doa sehari-hari. Di sekolah ini, juga mempunyai fasilitas, media dan sarana yang dapat mempermudah proses selama pembelajaran berlangsung. Dan menggabungkan pendekatan klasikal dan individual dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Serta menjalankan evaluasi dengan 3 cara untuk jilid 1-5 yaitu test tulis berupa pemberian lembaran soal-soal yang wajib dijawab oleh peserta didik, harian yang dinilai setiap hari melalui baca simak secara individu dan pendidik memberi penilaian dan kenaikan jilid yang juga dilakukan secara individual berdasarkan kemampuan peserta didik tersebut.

Dan untuk kelas lanjutan evaluasinya terdiri atas 5 materi yaitu fashahah atau penguasaan secara praktek, penguasaan tajwid, Gharib (bacaan-bacaan dalam Alquran yang cara membacanya tidak sesuai dengan kaidah ilmu tajwid secara umum) dan musykilat (bacaan dalam Alquran yang mengandung kesulitan dalam membacanya sehingga harus berhati-hati) dan yang terakhir adalah kelantangan dan kejelasan suara dalam membaca serta lagu, menguasai lagu rost 3 nada. Dengan alokasi waktu 75 menit dalam setiap pertemuan. Walaupun metode tilawati terbilang baru tetapi metode ini dapat mempermudah pendidik untuk mengajar dan peserta didik untuk membaca Alquran dan menyenangkan karena menggunakan lagu dan nada-nada sehingga peserta didik tidak mudah jenuh selama proses pembelajaran.

2. Temuan tentang faktor penghambat dan faktor pendukung penerapan metode tilawati dalam pembelajaran membaca Alquran di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu yaitu:

Ada beberapa faktor penghambat metode tilawati di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu :

a. Malas

Malas menjadi salah satu faktor yang menghambat, karena biasanya dijam – jam seperti merupakan waktu- waktu istirahat atau bermain. Jadi terakadang mereka malas untuk mengikuti kegiatan pengajian.

b. Kurang focus

Kurang fokus biasanya terjadi karena naluri sebagai anak- anak yang ingin jajan dan bermain sehingga dalam proses pembelajaran mereka jadi kurang fokus.

c. Sebagian peserta didik kurang bisa memahami tentang huruf hijayak karena dalam metode tilawati itu tidak memperkenalkan pada huruf hijayak tanpa harokat tetapi mereka langsung diperkenalakan pada huruf hijaiyak yang diberi harokat dengan vocal a.i.u tanpa diberitahu kenapa huruf ini dibaca a/i/u atau kenapa huruf tersebut dibaca ba/bi/bu. Mereka cuma menghafal dari apa yang mereka tirukan saat pendidik membaca.

d. Lingkungan yang ramai

Karena letak sekolah yang dekat dengan jalanan sehingga suara keras kendaraan yang lalu lalang mengganggu proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil uraian di atas walaupun terdapat faktor yang menghambat, tetapi hambatan tersebut tidak dijadikan sebagai suatu alasan atau suatu beban yang berat. Tugas pendidik disini sangat penting untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan lagi dan member motivasi supaya para peserta didik tetap bersemangat dalam menuntut ilmu. Adapun faktor pendukungnya meliputi :

1. Kelengkapan Media, sarana dan prasana

Kelengkapan media , sarana dan prasarana menjadi salah satu factor pendukung dalam penerapan metode tilawati di madrasah diniyah Fastabichul Khoirot. Seperti adanya alat peraga, buku pegangan pendidik dan peserta didik, buku materi, lcd proyektor, sarana dan prasarana seperti bangunan gedung yang lengkap, meja atau bangku, papan tulis, dsb selain itu yang menjdai faktor pendukung yang ikut andil dalam berhasil tidaknya penerapan metode tilawati di madrasah diniyah Fastabichul Khoirot yaitu,

2. Faktor pendidik yang mumpuni dibidangnya, apalalagi para pendidiknya sudah mengikuti diklat atau pelatihan pendidik tentang bagaimana penerapan metode tilawati yang baik dan benar.

3. Pembahasan Temuan

Dari paparan data dan temuan penulisan yang telah penulis lakukan, penulis dapat memberikan analisis mengenai penerapan metode tilawati dalam pembelajaran membaca Alquran di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu yang meliputi media, pendekatan, evaluasi, faktor penghambat dan faktor pendukung . Yaitu sebagai berikut :

1. Penerapan metode tilawati dalam pembelajaran membaca Alquran di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu

a. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran membaca Alquran di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu.

Media adalah sarana yang penting dalam kegiatan proses belajar mengajar. Karena media beraneka ragam dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda maka perlu adanya kecermatan dan ketepatan untuk memilih media yang tepat. Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.⁶⁵

Media yang digunakan di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu menurut penulis sudah sesuai dengan buku pedoman tilawati yaitu buku tilawati, buku kitabaty, buku materi hafalan, buku pendidikan akhlaqul karimah, buku jilid 1-6, alat peraga beserta sandarannya, meja, buku prestasi peserta didik, buku panduan kurikulum, buku absensi dan lcd proyektor bila diperlukan.

b. Pendekatan yang diterapkan dalam proses pembelajaran membaca Alquran di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu.

Pendekatan memang sangat penting dalam sebuah pembelajaran. Dalam penerapan metode tilawati ini digunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan klasikal dan pendekatan individual.

⁶⁵Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*(Jakarta: Ciputat Pers, 2002),

Pendekatan individual adalah suatu pendekatan yang melayani perbedaan-perbedaan perorangan peserta didik sedemikian rupa, sehingga dengan penerapan pendekatan individual memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing peserta didik secara optimal. Dasar pemikiran dari pendekatan individual ini ialah adanya pengakuan terhadap perbedaan individual masing-masing peserta didik. Sebagai individu anak mempunyai kebutuhan dasar baik fisik maupun kebutuhan anak untuk diakui sebagai pribadi, kebutuhan untuk dihargai dan menghargai orang lain, kebutuhan rasa aman, dan juga sebagai makhluk sosial, anak mempunyai kebutuhan untuk menyesuaikan dengan lingkungan baik dengan temannya ataupun dengan pendidik dan orang tuanya.⁶⁶

Dengan pendekatan individual pendidik dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran, membantu merencanakan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan kemampuan dan daya dukung yang dimiliki masing-masing peserta didik. Pendekatan individual akan melibatkan hubungan yang terbuka antara pendidik dan peserta didik, yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan bebas dalam belajar sehingga hubungan antara pendidik dengan peserta didik dapat berjalan dengan harmonis dalam proses pembelajaran. Selain itu, menurut penulis, pendekatan klasikalpun juga penting untuk diterapkan dalam pembelajaran. Didalam metode tilawati ini menggunakan pembelajaran secara klasikal atau kelompok-kelompok dengan cara membaca secara bersama-sama. Jadi pada saat pendidik membaca menggunakan alat peraga para peserta didik mendengarkan lalu membaca bersama-sama. Karena pembacaannya secara

⁶⁶Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 55

bersama-sama inilah kekompakan diantara para peserta didik dapat terjalin dengan baik.

Selain hal itu, pendekatan klasikal ini digunakan untuk menumbuhkan kembangkan rasa sosial anak. Bahwa secara tidak langsung dengan belajar bersama akan terjadi proses saling membantu dan memotivasi pada anak. Misalnya ketika seorang anak membaca dengan keras, maka anak-anak yang lain juga akan termotivasi untuk membaca dengan keras juga. Dari serangkaian proses inilah makanya pendekatan secara klasikal tepat sekali untuk diterapkan terutama dalam pembelajaran membaca Alquran menggunakan metode tilawati.

Membaca berulang-ulang sama dengan melancarkan bacaan peserta didik. Hal ini berguna untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca huruf hijaiyah dan Alquran pada utamanya.

- c. Evaluasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran membaca Alquran di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai oleh pendidik dalam proses pembelajaran adalah melalui evaluasi. Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian/evaluasi. Evaluasi/*munaqasyah* adalah suatu upaya yang dilakukan dalam rangka memperoleh data tentang perkembangan, perubahan dan kemajuan peserta didik melalui proses pembelajaran yang dialami.⁶⁷

Dalam pembelajaran Alquran menggunakan metode tilawati ini evaluasi/*munaqasyah* dibagi menjadi 3 tahap, yaitu *pre test*, harian dan kenaikan

⁶⁷Abdurrohman Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Metode Tilawati*...24

jilid. *Munaqasyah* kenaikan jilid adalah *munaqasyah* yang dilaksanakan pada tiap setelah pembelajaran satu jilid telah usai. Dan untuk kelas lanjutan ada lima materi yang harus dinilai dalam evaluasinya seperti fashahah, tajwid, gharib dan musykilat, suara dan nada.

Menurut penulis *munaqasyah* ini sangat penting, dengan memberikan tes pada peserta didik dapat mengetahui seberapa kemampuan para peserta didik dalam menguasai materi jilid atau materi lain yang diberikan oleh pendidik. Selain itu dengan adanya *Munaqasyah* ketika kenaikan jilid dapat digunakan untuk mengetahui apakah peserta didik tersebut akan mampu menerima pembelajaran selanjutnya.

Dengan *munaqasyah* yang diterapkan secara individual, kualitas peserta didik dalam membaca Alquran benar-benar diperhitungkan supaya dapat melahirkan peserta didik- peserta didik yang berkualitas. Tidak hanya ikut-ikutan temannya, namun memang memiliki kemampuan dan penguasaan yang baik secara individual.

Apabila gedung sekolah dekat dengan keramaian, ruangan gelap dan sempit maka situasi belajar akan kurang baik karena sangat mengganggu konsentrasi sehingga kegiatan belajar terhambat. Dalam belajar dibutuhkan konsentrasi penuh sehingga peserta didik akan dengan mudah dalam memahami pelajaran yang sedang dibahas.

- d. Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam proses penerapan metode tilawati dalam pembelajaran membaca Alquran di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu.

Didalam penerapan metode tilawati untuk meningkatkan kemampuan membaca Alquran peserta didik di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu juga ada beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung.

Ada beberapa faktor pendukung dalam suatu pembelajaran di antaranya adalah sikap mental para pendidik, kemampuan para pendidik, media, kelengkapan kepustakaan, dan berlangganan koran.⁶⁸ Hal senada juga disampaikan Wina Sanjaya bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses system pembelajaran, di antaranya faktor pendidik, faktor peserta didik, sarana, alat, media yang tersedia, serta lingkungan.⁶⁹

Adapun faktor penghambat yang terjadi di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu dalam penerapan metode tilawati secara umum terjadi dari faktor peserta didik yang kurang fokus sehingga dalam mengikuti proses pembelajaran mereka jadi kurang fokus dan tidak bersemangat. Tetapi para pendidik mempunyai cara untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan BCM (bermain cerita menyanyi) jadi para peserta didik tidak mengantuk dan lebih bersemangat lagi dalam mengikuti proses pembelajaran sampai akhir. Selain itu, factor lingkungan yaitu situasi diluar kelas yang bising dari suara gaduh sehingga akan tidak memungkinkan tercapainya tujuan belajar yang diinginkan.

⁶⁸Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama* (Jakarta: Ramadhani, 1993), 100

⁶⁹Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 204

Menurut penulis, dari sekian faktor diatas sebenarnya bisa diatasi bila didasari oleh niat yang tulus dan semangat yang membara untuk menuntut ilmu. Namun karena kebanyakan peserta didik kurang pandai mengatur waktu sehingga semangat untuk menuntut ilmu menjadi berkurang. Ditambah lagi kondisi lingkungan yang dekat dengan jalanan yang dilalui oleh masyarakat setempat sehingga suara bising dari kendaraan yang lalu lalang kurang mendukung sehingga para peserta didik pun saat mengikuti proses pembelajaran menjadi terganggu.

D. Kelebihan dan Kelemahan Metode Tilawati

Menerapkan metode dalam sebuah pembelajaran tentunya diharapkan agar peserta didik dapat memahami dengan baik dan menerima materi dengan mudah, penerapan atau penggunaan metode tilawati di SD Inpres 1 Lasoani diharapkan agar peserta didik dapat dengan mudah membaca Alquran dengan baik dan benar.

Namun, dalam menggunakan atau menerapkan sebuah metode tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan, Komal Kusnadi Pengajar BTQ menuturkan:

Metode tilawati jika diterapkan secara maksimal maka akan terjaga kualitas, salah satu kelebihan yang lain ialah tidak semua orang dapat mengajarkan karena harus melalui tahap dan dinyatakan lulus bersyahadah olehnya itu akan terjaga kualitas, serta buku-buku tidak diperjual belikan secara umum.⁷⁰

Nurhayati pendidik PAI juga menambahkan:

⁷⁰Komal Kusnadi, Guru BTQ, "wawancara" Ruang Guru, Jum'at 29 November 2019

Peserta didik mendapatkan kenyamanan, karena dalam penerapannya menggunakan lagu, dari segi efektif peserta didik tertib dan tidak rancu karena menggunakan teknik baca simak. Peserta didik tidak merasa bosan dalam menerima materi, serta penerapan metode tilawati simple saja karena tidak lagi menjelaskan dan menuliskannya di papan huruf-huruf Alquran, hanya menggunakan teknik baca simak dan praktek langsung.⁷¹

Supadi pendidik BTQ juga menuturkan:

Metode tilawati diterapkan secara praktek tanpa materi yang panjang sehingga peserta didik lebih mudah dalam menerima dan memahami apa yang diajarkan.⁷²

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa penerapan metode tilawati dapat menjadikan peserta didik senang atau tidak merasa bosan karena metode ini menggunakan lagu, sehingga peserta didik akan lebih cepat memahami materi yang diberikan, terlebih metode tilawati dalam penerapannya tanpa memberikan materi secara tertulis akan tetapi peserta didik langsung mempraktekkan.

Adapun kekurangan dari metode tilawati menurut komal kusnadi adalah:

Penerapan metode tilawati pada umumnya sangat baik diterapkan untuk anak-anak baik itu untuk peserta didik maupun peserta didik di sekolah akan tetapi dalam penerapannya tidak diajarkan tajwid secara teori dari sejak dini, langsung mempraktekkan tanpa memberikan penekanan secara tertulis yang diajarkan.⁷³

Supadi pendidik BTQ juga menuturkan:

Menggunakan metode tilawati dalam pembelajaran membaca Alquran yang menjadi kekurangan ialah bahwa tidak semua orang dapat mengajarkan metode tilawati oleh karena itu pendidik yang menerapkan harus mengetahui maksimal metode tersebut, sebab jika tidak memahami dan menguasai tidak akan berhasil apa yang diajarkan.⁷⁴

⁷¹Nurhayati, Guru PAI, "wawancara" Ruang Guru, Selasa 3 Desember 2019

⁷²Supadi, Guru BTQ, "wawancara" Ruang Guru, Sabtu 7 Desember 2019

⁷³Komal Kusnadi, Guru BTQ, "wawancara" Ruang Guru, Jum'at 29 November 2019

⁷⁴Supadi, Guru BTQ, "wawancara" Ruang Guru, Sabtu 7 Desember 2019

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa kekurangan dari pada metode tilawati ialah penerapannya dengan cara mempraktekkan bacaan yang diajarkan oleh pendidik secara langsung, tidak ada pengulangan dan penekanan secara tertulis sehingga metode ini hanya cocok bagi anak yang sudah mengenal huruf hijaiyah dengan baik, karena bacaan dengan huruf hijaiyah itu berbeda. Serta tidak semua pendidik dapat menerapkan metode ini karena tidak akan maksimal dan berkualitas sebuah bacaan Alquran apabila pendidiknya tidak menguasai secara keseluruhan.

Dilihat dari struktur dan implementasinya, penulis dapat menyimpulkan bahwa kelebihan dari metode tilawati ini antara lain adalah:

1. Menggunakan metode CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), jadi bukan guru atau pendidik saja yang aktif disini melainkan peserta didik juga yang dituntut untuk aktif membaca
2. Ejaan Langsung, dimana peserta didik tidak perlu mengeja huruf dan tanda secara satu persatu
3. Variatif, disusun menjadi beberapa jilid buku dengan dengan desain cover menarik dan warna yang berbeda
4. Modul, yaitu peserta didik yang sudah menamatkan jilidnya dapat melanjutkan jilid selanjutnya
5. Menggunakan teknik Klasikal, dimana ustadz memberi contoh dan peserta didik mengikutinya bersama-sama, ataupun menggunakan teknik privat/individual yaitu peserta didik membaca secara perorangan di depan ustadz/ustadzah dengan menggunakan kartu drill

6. Melagukan bacaan (mulai jilid 1-5) dengan menggunakan Irama Rost Standar Nasional
7. Pengenalan terhadap huruf-huruf Hijaiyah asli serta angka- angka Arab, mulai dari satuan sampai ribuan
8. Menggunakan khot standar dengan tinta berwarna merah (untuk materi baru) dan tinta berwarna hitam (untuk materi lalu)
9. Pengenalan terhadap bacaan- bacaan tajwid beserta istilah- istilahnya
10. Pengenalan terhadap huruf- huruf bersambung pada jilid awal (1)
11. Pengenalan terhadap huruf- huruf awal surat (fawatihussuwar) yang Muqhattha'ah pada jilid 4 sampai dengan jilid 5 dan diberikan secara konstan (terus-menerus)
12. Setelah khatam Tilawati (jilid 5) dapat dilanjutkan Al Qur'an juz 1 bukan bacaan juz 'Amma

Dibalik kelebihan nya, ada juga kelemahan atau kekurangan yang dimiliki oleh metode Tilawati ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi para guru atau pendidik yang akan menggunakan metode ini harus mengikuti pelatihan atau harus bisa membaca secara tartil dan mendapatkan rekomendasi dari Pondok Pesantren Nurul Falah Surabaya selaku pusat pengembangan metode tilawati
2. Dengan pendekatan irama lagu rost yang digunakan dalam metode Tilawati ini, jika diterapkan pada anak-anak khususnya usia pra

sekolah dikhawatirkan irama tersebut tidak dapat terjaga secara intensif

3. Pada huruf-huruf yang pelafalannya agak sulit tidak diperbolehkan menggunakan pendekatan, jadi sejak awal santri harus bisa melafalkan huruf dengan baik, benar, serta fasih
4. Untuk materi bacaan mad (panjang) hanya disajikan / dikupas pada satu jilid saja

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan penulis di SD Inpres 1 Lasoani dengan judul penelitian “Penerapan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Membaca Alquran Di SD Inpres I Lasoani”, penulis dapat menarik kesimpulan yaitu:

1. Penerapan metode tilawati dalam proses pembelajaran membaca peserta didik di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu, yaitu:

Bahwasannya penerapannya sudah baik dan sesuai dengan pedoman dari Pondok Pesantren Nurul Falah Surabaya sebagai pusat metode tilawati. Dilihat dari materinya baik materi utama yang menggunakan jilid 1- 6 dan materi pendukung yang terdiri mata pelajaran fiqih, akhlak, sejarah perkembangan Islam, hafalan surat- surat atau ayat- ayat pilihan, membaca, menghafalkan dan mempraktikkan doa sehari- hari. Di sekolah ini, juga mempunyai fasilitas, media dan sarana yang menunjang selama proses pembelajaran.

Dan evaluasi dengan 3 cara untuk jilid 1-5 yaitu test tulis, harian dan guru/pendidik memberi penilaian dan kenaikan jilid. Dan untuk kelas lanjutan ada 5 materi dalam evaluasi yaitu fashahah, tajwid, gharib dan musykilat serta kelantangan suara dan kejelasan saat membaca dan irama yang harus memakai lagu rost dengan 3 nada. Walaupun metode tilawati terbilang baru tetapi metode ini dapat mempermudah peserta didik untuk membaca Alquran dan menyenangkan sehingga peserta didik tidak mudah bosan selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Faktor penghambat dan faktor pendukung penerapan metode tilawati dalam pembelajaran membaca Alquran di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu

Ada beberapa faktor penghambat metode tilawati di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu diantaranya adalah peserta didik ada yang malas, kurang memperhatikan, sebagian peserta didik kurang bisa memahami tentang huruf hijayah dan di sekitar lingkungan sekolah yang bising karena suara kendaraan.

Sedangkan faktor pendukung dalam penerapan metode tilawati di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu adalah kelengkapan media dan sarana menjadi faktor pendukung utama dalam pembelajaran menggunakan metode tilawati. Seperti alat peraga, buku pegangan untuk pendidik maupun peserta didik, gedung, bangku, dll. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan yang ditargetkan dapat tercapai.

3. Kelebihan dan kekurangan metode tilawati dalam proses penerapannya di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu.

Metode tilawati jika diterapkan secara maksimal maka akan terjaga kualitasnya, salah satu kelebihan yang lain ialah tidak semua orang dapat mengajarkan karena harus melalui tahap dan dinyatakan lulus bersyahadah,nya itu akan terjaga kualitas, serta buku-buku tidak diperjual belikan secara umum. Serta dalam penerapannya peserta didik mendapatkan kenyamanan, karena dalam penerapannya menggunakan lagu, dari segi efektif satri tertib dan tidak rancu

karna menggunakan tehnik baca simak. Peserta didik tidak merasa bosan dalam menerima dan mempraktekkan materi dan juga metode tilawati diterapkan secara praktek tanpa materi yang panjang sehingga peserta didik lebih cepat menerima dan memahami apa yang diajarkan.

Adapun kekurangan metode tilawati yaitu tidak diajarkan tajwid sejak dini, langsung mempraktekkan tanpa memberikan penekanan secara tertulis yang diajarkan. Menggunakan metode tilawati dalam pembelajaran membaca Alquran yang menjadi kekurangan ialah bahwa tidak semua orang dapat mengajarkan metode tilawati oleh karena itu guru yang menerapkan harus mengetahui secara maksimal metode tersebut, sebab jika tidak memahami dan menguasai tidak akan berhasil apa yang diajarkan.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan ternyata masih ada hal- hal yang dalam pelaksanaan perlu di evaluasi, sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah

Hasil penulisan ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk menemukan pendekatan pengajaran yang lebih baik bagi peserta didik sehingga mampu meningkatkan kualitas membaca Alquran.

2. Bagi para pendidik

Hasil penulisan ini diharapkan bisa menjadi acuan untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kemampuan membaca Alquran peserta didik terutama dilingkungan sekolah yang dipimpin.

3. Bagi orang tua

Hasil penulisan ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh orang tua peserta didik sebagai acuan untuk mendidik putra-putri mereka terutama saat berada di rumah sehingga kelak bisa berguna bagi agama dan lingkungan.

4. Bagi penulis yang akan datang

Hasil penulisan ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penulisan lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penulisan mengenai kualitas belajar membaca Alquran di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu.

Kendala dalam penerapan metode tilawati pemahaman peserta didik berbeda-beda, ada peserta didik yang langsung dapat memahami dan ada peserta didik yang masih kebingungan. Secara kualitas guru belum maksimal dalam menerapkan metode tilawati menguasai secara keseluruhan sehingga ini merupakan kendala yang dihadapi oleh guru. Serta adanya perbedaan minat peserta didik dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Qadir Abdul Muhammad. *Tazkiyatun Nafs (Terjemahan)* Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Al-Albani, Nashiruddin Muhammad. *Shahih at Tarqib wa at Tarhib (1) diterjemakan oleh Muhammad Thalib* Jakarta : Pustaka Sahifa, 2007.
- Al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih al-Musnad Min Hadith Rasul Allah saw Wa Sunanihi Wa Ayyamihi*, Juz 15, h. 439. CD Shoftware Maktabah Samilah, Ishdar al-Thani.
- An Nawawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- An-Nawawy, Syaraf Imam Abu Zakaria Yahya. *Terjemah Riadhus Shalihin jilid II, alih bahasa oleh H. Salim Bahreisy* Bandung : Al-Ma'arif, 1997.
- Arif, Armani, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* Malang: Kalimasada Press, 2010.
- Arifin, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauana Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Burhan Bungin, *Peneiltan Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Edisi. I. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Daiman, Muhammad. *Majalah MINA : hasil wawancara* Surabaya: Pesantren Alquran Nurul Falah, 2015.
- Daiman, Muhammad. *Belajar Alquran dengan metode Tilawati* Surabaya: Pesantren Alquran Nurul Falah. 2017.
- Daradjat, Zakiah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Tajwid dan Terjemahnya* Bandung:PT. Syamil Cipta Media, 2006.
- Djamarah, Bahri Saiful dan Azwan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Rineke Cipta, 2010.

- Fadilah, Muhammad dan Kholida, lilif Muallifatu, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz,2013
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno,. *Strategi Belajar Mengajar; Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Agama* Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Hartati, Zainap. *Pengembangan Pembelajaran Alquran (Kajian Pemikiran Tasyrifin Karim Dalam Konteks Pengembangan Metode Iqra' dan Kelembagaan Pendidikan Alquran)*, Disertasi tidak diterbitkan, Banjarmasin: IAIN Antasari.
- Haryono, *Implementasi Metode Utsmani dalam Pembelajaran Alquran di Sekolah Dasar Swasta Islam Terpadu Mutiara Duri Kelas I Tahun Pelajaran. 2011/2012*, tesis tidak diterbitkan,Riau: UIN Sulthan Syarif Qasim, 2013.
- Hasan, Abdurrahim dan Muhammad Arif dkk. *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati* Surabaya: Pesantren Alquran Nurul Falah, 2010.
- Hermawan, Acep, *Ulum Alquran: Ilmu tidak Memahami Wahyu* (Bandung: Remaj Rosdakarya,2010
- Hermawan, Acep. *Ulumul Quran: Ilmu tidak Memahami Wahyu* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- <https://quran.kemenag.go.id/index.php/tafsir/2/96/1> di akses pada hari ahad 28 april 2019. Pukul 08:16
- <https://www.eurekapedidikan.com/2014/10/definisi-metode-menurut-para-ahli.html> di akses pada tanggal 17 maret 2019.
- Hude, Darwis. *Logika Alquran* Jakarta: Eurobia, 2015.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* Jakarta: Ikapi, 2013.
- Kementerian Agama, *Mushaf Alquran Terjemah* Bandung:Insan Kamil, 2007.
- Kurnaedi, Abu ya'la, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I*, Cet. I ;Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014
- Langgulong, Hasan. *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Pustaka Al-Husnah,1985.
- Mahmud, Mahfudz, "*Lebih Memotivasi tapi kualitas harus ditunjukkan* " Solo: *Khazanah Keluarga*, 2004
- Mahmud, Mahfudz. *Lebih Memotivasi tapi kualitas harus ditunjukkan*, Solo: *Khazanah Keluarga*, 2004.

- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Marimba, D. Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* Bandung: PT. Al-Ma'arif
- Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi Rohili dengan judul Analisis Data Kualitatif: Buku tentang Metode-metode Baru, Cet. I; Jakarta: UI Pres, 2005.
- Maunah, Binti, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. XVII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muaffa, Ali dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati*, edisi revisi Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah Jln. Ketintang Timur PTT VB Surabaya 2018.
- *Tilawati Metode Praktis Cepat Lancar Belajar Membaca Alquran untuk TK/TP Alquran Jilid 1 – 6* (Surabaya: Pesantren Alquran Nurul Falah PTT VB, 2017).
- Muhammad Az-Za'balawi, Muhammad Sayyid, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta : Gema Insani Press, 2007
- Muhammad Ibn 'Isa al-Tirmidzhi, *Sunan al -Tirmidzhi*, Juz 10, 153. CD Software Maktabah Samilah, Ishdar al-Thani.
- Muliyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi* Cet,2; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Munir, Misbahul M. *Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Quran Dilengkapi Tajwid dan Qasidah*, Cet.3; Surabaya: Apollo, 1997.
- Nasih, Munjin Ahmad. *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Bandung : PT Refika Aditama, 2009.
- Noer Aly, Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Nur, Widodo dan Endang Poerwanti, *Perkembangan Pendidikan Malang* :Universitas Muhammadiyah Malang, 2002.
- Nurfahana, *Perspektif Teori Behavioristik Dalam Belajar dan Pembelajaran*, 2018.
- Parera, Jos Daniel, *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Indonesia Landasan Fikir Dan Landasan Teori*, Jakarta : PT. Grasindo, 1996

- Purwanto, M Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2004
- Q, Sumardi. *Pengelolaan Pembelajaran Tartil Quran, Hafidzul Quran Dan Qiroatul Quran Di SMP Nawa Kartika Nambangan Kabupaten Wonogiri*, Tesis tidak diterbitkan. Surakarta : Universitas Muhammadiyah, 2012.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Republika. co. id. adn.ampproject.org . diakses pada tanggal 27 april 2019
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu* Bogor: Ghalia Indonesia, 2012.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran* Bandung IKAPI, 2003.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan makna pembelajaran untuk membantu memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* Bandung : Alfabeda, 2013.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Alquran* Bandung: Mizan, 1996.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* Cet-5, Jakarta: Renika Cipta, 1995.
- Slavin, R.E. *Educational Psychology: Theory and Practice: Sixth Edition* Boston: Allyn 2000.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 21; Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulistiyorini, *Evaluasi pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan* Yogyakarta: Teras, 2009.
- Suparno, Suhaenah A. *Membangun Kompetensi Belajar* Jakarta: Dirjen Dikti Dinas, 2001.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, dan Tehnik* Bandung: Tarsito, 2010.
- Surya, Mohammad, *Psikologi Pengajaran dan Pembelajaran*, Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2004
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar* Cet. 2 Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012.

Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* Bandung IKAPI, 2003.

Syarifuddin, Ahmad. *Medidik anak membaca, menulis, dan mencintai Al-Qur'an* Jakarta : Gema Insani, 2004.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung; PT remaja Rosdakarya, 2010

Tafsir, Ahmad. *Metedologi Pengajaran Agama Islam* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996.

Ubbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Umar, Husein. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tasir Bisnis*, Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010.

UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003

Widodo, Nur dan Poerwanti, Endang, *Perkembangan Pendidikan*, Malang :Universitas Muhammadiyah Malang, 2002

Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research. Pengantar Metodologi Ilmiah* Bandung: Torsito, 2000.

Yunus, Mahmud. *Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa Alquran)* Jakarta: PT.Hida Karya Agung, 1983.

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Keadaan dan letak geografis SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu
2. Kondisi SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu
3. Kondisi sarana dan prasarana SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu
4. Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu
5. Bentuk serta proses pelaksanaan kegiatan Penerapan Metode Tilawati
6. Kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan Penerapan Metode Tilawati
7. Hasil dari pelaksanaan kegiatan Penerapan Metode Tilawati
8. Factor pendukung dan penghambat dalam kegiatan Penerapan Metode Tilawati

B. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Letak geografis SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore KotaPalu
2. Sejarah berdirinya SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore KotaPalu
3. Visi dan misi SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore KotaPalu
4. Struktur organisasi SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore KotaPalu
5. Keadaan pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore KotaPalu
6. Jadwal kegiatan pembelajaran Baca Tulis Alquran di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore KotaPalu
7. Daftar nama peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran Baca Tulis Alquran di SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore KotaPalu

C. PEDOMAN WAWANCARA

1. **Kepala Sekolah SD Inpres I Lasoani Kecamatan Mantikulore KotaPalu**
 - a. Apa landasan dan tujuan diadakanya kegiatan pembelajaran membaca Alquran dengan Metode Tilawati di sekolah ini ?

- b. Bagaimana proses dan tatacara penerapannya
- c. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran membaca Alquran dengan Metode Tilawati di sekolah ini ? Sudah memadai atau belum?
- d. Bagaimana hasil dari kegiatan pembelajaran membaca Alquran dengan Metode Tilawati ?
- e. Adakah kendala yang dihadapi dalam setiap kegiatan pembelajaran membaca Alquran dengan Metode Tilawati di sekolah ini ? Kalau ada, apa sajakah kendala tersebut?
- f. Bagaimana cara bapak/Ibu menyikapi kendalakendala tersebut?
- g. Menurut bapak/Ibu, seberapa pentingkah penerapan Metode Tilawati dalam pembelajaran membaca Alquran di sekolah ini ?
- h. Apa harapan bapak/Ibu selaku kepala Sekolah dengan adanya kegiatan pembelajaran membaca Alquran dengan Metode Tilawati di sekolah ini ?

2. Guru PAI dan Guru BTQ

- a. Sejak kapan bapak/ibu menjadi Pengajar pembelajaran membaca Alquran dengan Metode Tilawati di sekolah ini ?
- b. Apa tujuan dari kegiatan yang bapak/ibu bina?
- c. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajar membaca Alquran dengan Metode Tilawati ?
- d. Media apa yang bapak/ibu gunakan dalam kegiatan pembelajaran membaca Alquran dengan Metode Tilawati ?
- e. Menurut bapak/ibu, apa kontribusi dari kegiatan pembelajaran membaca Alquran dengan Metode Tilawati sehingga dilaksanakan di sekolah ini ?
- f. Factor apa saja yang mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca Alquran dengan Metode Tilawati di sekolah ini ?
- g. Adakah kendala yang dihadapi dalam setiap kegiatan tersebut ? Kalau ada, apa sajakah kendala tersebut?
- h. Bagaimana cara bapak menyikapi kendala-kendala tersebut?

3. Peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran membaca Alquran dengan Metode Tilawati

- a. Apa yang anda rasakan saat belajar Alquran menggunakan Tilawati ?
- b. Apakah gurunya menyenangkan dalam pembelajaran Tilawati ?
- c. Apakah pembelajaran membaca Alquran dengan Metode Tilawati mudah atau sulit ?
- d. Apa kendala yang anda rasakan ketika belajar Alquran dengan Metode Tilawati ?
- e. Apa manfaat yang anda rasakan ketika setelah mengikuti pembelajaran Alquran dengan Metode Tilawati ?
- f. Apa saja yang anda inginkan dalam pembelajaran Tilawati?

DOKUMENTASI

A. Wawancara Kepala Sekolah



B. Wawancara Guru BTQ



C. Dokumentasi Metode Tilawati





RIWAYAT HIDUP PENULIS



Penulis lahir di Desa Cendana Putih II Kapidi, Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Lahir pada tanggal 06 Maret 1982, ayah Syarafuddin dan ibu Siti Aminah (almarhumah), penulis adalah anak ketiga dari Sembilan bersaudara. Riwayat pendidikan dasar di SDN 502 GONTANG(sul-sel) pada tahun 1995, pada tahun 1998 penulis menyelesaikan studinya di tingkat MTs.(NTB). Dan pada tahun 2001 penulis menyelesaikan studi di lembaga Madrasah Aliyah Darusshiddiqien NW. Mertak Paok Lombok Tengah NTB. Pada tahun 2001, penulis melanjutkan studi Program Pesantren di Ma'had Darul-Qur'an Wal-Hadits Pancor Lombok Timur(NTB). Selama dua tahun kemudian pada tahun 2003 penulis pulang ke kampung halaman untuk mengabdikan dirinya diberbagai sekolah diantaranya mengajar di Madrasah Tsanawiyah (MTs UMI) Masamba, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah Balebo Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara, pada tahun 2005 penulis Hijrah ke Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong dan Membuka Taman Pengajian Alqur'an (TPA) Al-Munawwarah Tolole. Pada Tahun 2006-2011 mengabdikan di Pon-Pes Modern Nurul Amanah Dolago Parigi.

Penulis juga sering mengikuti Lomba-lomba MTQ. Di berbagai daerah diantaranya lomba Musabaqah Tilawatil Qur'an di Kecamatan Ampibabo tahun 2005, Musabaqah Hifzhil Qur'an di kecamatan Siniu tahun 2012, musabaqah Khatil Qur'an tingkat provinsi Sulawesi Selatan di Luwu Utara tahun 2008, tingkat Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2010 di Kabupaten Donggal dan tahun 2014 di Kabupaten Toli-toli. penulis melanjutkan studi S1 pada tahun 2011 dan S2 2017 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.

Adapun pengalaman organisasi sejak SD sampai pada jenjang pendidikan di Madrasah Aliyah penulis banyak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yaitu menekuni kaligrafi Al-qur'an , pramuka, latihan beladiri, dll.

Pada saat masuk di perguruan tinggi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Datokarama Palu yang sekarang beralih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu penulis mengikuti berbagai organisasi diantaranya Himpunan Mahasiswa Jurusan(HMJ), Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI), dan menjabat sebagai Direktur Lembaga Pemberdayaan dan Peningkatan Sumber Daya Manusia (LPPSDM) pada tahun 2013 – 2016 ketua dua BKPRMI Kota Palu dari tahun 2016 sampai tahun 2020, dan dipercaya sebagai ketua Koordinator Pengembangan Alquran(KPA) Metode Tilawati Kota Palu 2018-sekarang.

Penulis saat ini juga dipercayakan menjadi Pelatih Kaligrafi Alqur'an di SMPN I Palu dan mendapatkan kepercayaan sebagai Imam Masjid An-Ni'mah Kompleks Asrama TNI-AD KODIM 1306 Donggala di Palu.